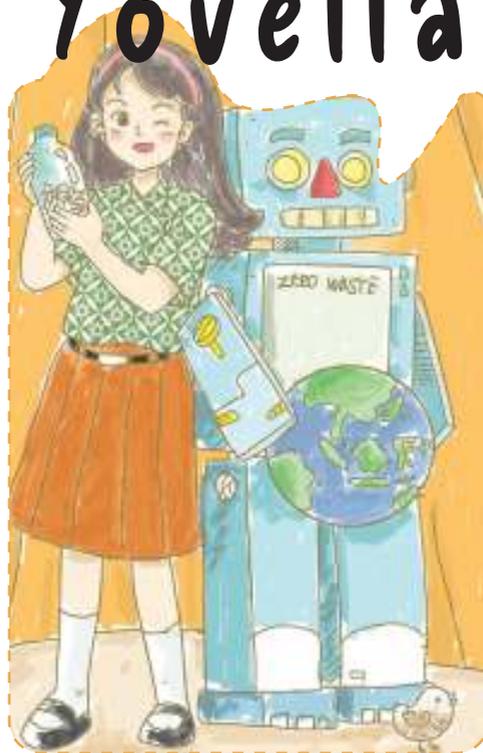




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Proyek Yovella



Betty

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Proyek Yovella

Penulis

Betty

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno

Helga Kurnia

Ilustrator

Mutiara Adriane

Editor Naskah

Helvy Tiana Rosa

Nurul Hayati

Desainer

Nurul Fatonah

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-690-4

978-623-118-691-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex Sans 13/20 pt., Mike Abbink, Open Font License. vi; 258 hlm., 14.8 x 21 cm.





Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

NIP. 196804051988121001



Prakata

Bagaimana cara kamu berkenalan dengan teman baru? Apakah langsung memberi tahu namamu? Atau kamu malu-malu?

Yovella mendapat masalah ketika pertama kali bertemu dengan Colin dan Marselin. Namun, Yovella terpaksa terus bertemu dengan mereka. Bahkan ia harus bekerja sama dengan mereka dalam suatu lomba.



Bagaimana Yovella mengatasi semua tantangan itu?

Kalau kamu tidak suka dengan temanmu, apakah kamu akan terus menghindarinya? Atau mencoba berteman dengannya?

Kamu bisa membaca cerita ini bersama dengan teman sekelasmu. Lalu, ayo berdiskusi tentang Yovella dan teman-temannya.

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v

Bab 1	Kakek Penggerutu Berkaki Palsu	3
Bab 2	Aula Terang	9
Bab 3	Pak Pimpy Penjual Mimpi	23
Bab 4	Bhineka Bangsa	37
Bab 5	Proyek Yovella	55
Bab 6	Kulin	73
Bab 7	Marselin: Cerita Tersembunyi	89
Bab 8	Bahtera Nuh	101
Bab 9	Sisi Lain	111
Bab 10	Gapura yang Patah	119
Bab 11	Tidak Sempurna	131
Bab 12	Prasangka	151



Bab 13 Kesempatan Kedua	175
Bab 14 Pulih	187
Bab 15 Pantang Menyerah	201
Bab 16 Tuntas	215
Bab 17 Apresiasi Khusus	231
Bab 18 Akhir Semester	239

Glosarium	253
Profil Pelaku Perbukuan	254





Putri Velloya tidak suka berganti istana.
Granti kamar.
Granti sekolah.
Granti teman.

Apalagi Ayahanda Raja sudah tiada.
"Ayahanda selalu ada. Ikut ke mana pun kamu pergi."
Ibunda Ratu menunjuk dada putri, membesarkan
hati.

Putri Velloya cemberut. "Tetap saja aku tak suka.
Bagaimana kalau istananya jelek? Bagaimana kalau
teman baru tidak asyik? Bagaimana kalau guru baru
tidak baik?"

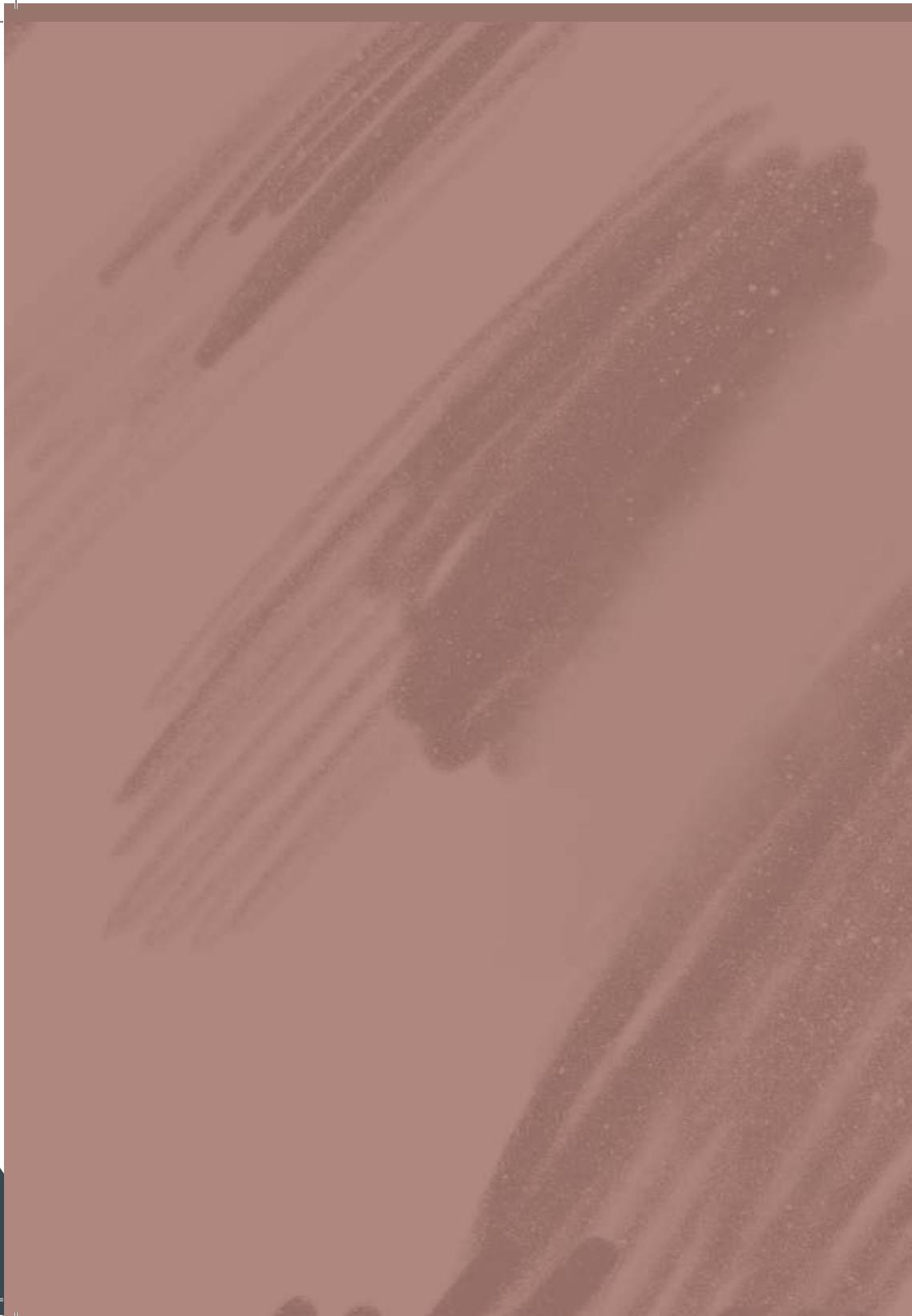
"Tenang, Ibunda punya sihir sakti. Dengan sihir itu
putri bisa beradaptasi."

Putri Velloya tak percaya, Ibunda Ratu bukan ibu
peri. Mana bisa menyihir?

"Nanti Putri akan tahu, begitu bertemu teman-teman
baru." Ibunda Ratu meyakinkan.

Malam sebelum pindah – Yovella.





Bab 1

Kakek Penggerutu Berkaki Palsu



"Anak nakal! Main bola di lapangan, jangan di jalan!"

Teriakan dari tetangga sebelah membuatku secepat kilat berlari mencari Hanna, adikku. Ia tadi bermain bola di halaman rumah. Jangan-jangan bolanya meloncat ke sebelah.

Begitu aku sampai, kakek bertubuh besar menggunakan rompi dan celana pendek berdiri menjulang di hadapan Hanna. Adikku menunduk ketakutan. Rambut kakek itu yang kelabu, bersinar menyilaukan diterpa sinar matahari. Pantulannya membuatku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Kakek itu batuk-batuk sampai bahunya terguncang.



Aku merangkul Hanna dan cepat-cepat meminta maaf.

“Maaf, Hanna tidak sengaja. Maafkan adik saya.” Pelan-pelan kuangkat wajah, memandang kakek itu.

Dahi kakek itu berkerut sangat dalam. Alis kelabunya saling bertaut. Bibirnya maju bergumam seperti menggerutu. Aku tidak bisa mendengar gerutuanya dengan jelas. Hanna gemetar dalam pelukanku.

“Lihat, bola adikmu merusak tomat ceriku!” Kakek itu memarahi kami lagi. Napasnya ngos-ngosan.

Kualihkan pandangan ke kebun. Rumput liar tumbuh tinggi. Beberapa tomat ceri menyembul di sela-selanya. Kebun kakek itu pasti sudah lama tidak dirawat dan dibersihkan. Tidak mungkin bola Hanna yang membuat kebunnya berantakan.

Aku langsung kesal bercampur takut. Kesal dengan tuduhan kakek itu. Bukan bola Hanna yang membuat tanamannya rusak. Aku takut kalau ada yang akan terjadi dengan kakek itu karena dadanya naik turun dengan cepat. “Maafkan kami. Hanna tidak akan mengulanginya lagi. Benar, kan, Hanna?”



Hanna mengguguk, masih tidak berani mengangkat wajah.

“Bolehkah kami mengambil bola Hanna?” tanyaku.

“Tidak! Pergi!” usir kakek itu. Suaranya yang menggelegar membuat Hanna terlonjak. Hanna mulai menangis. Tak urung aku juga gemetaran.

“Pergi! Pergi!” Kakek itu mengibaskan tangan. Mengusir kami.

Hanna melorot, berjongkok menutupi wajahnya.

Aku sigap menunduk dan menggendongnya. Ketika mengangkat Hanna, tenggorokanku tercekat. Ada kilatan di lutut kakek itu. Kedua kaki kakek itu terbuat dari plastik. Kakek penggerutu tetangga kami menggunakan kaki palsu!

Sambil berlari kecil aku menggendong Hanna menuju rumah, hampir menabrak Mama di depan pagar.

“Hanna tidak apa-apa?” tanya Mama panik.

Aku menggeleng. Kuceritakan apa yang terjadi dengan cepat. Mama mengguguk dan menyuruh kami pulang.



Aku memberi Hanna minum dan menenangkan dia. Kubujuk agar melupakan bola itu. Bola itu sudah rusak dan bau karena sering dikencingi dan digigit tikus.

Hanna terisak-isak, masih tidak mau lepas dari pelukanku. Jadi kubiarkan saja Hanna menangis sampai air matanya habis.

Mama kembali sepuluh menit kemudian. Mama mencuci tangan dan melepaskan Hanna dari pelukanku. “Sssh Hanna ..., tidak apa-apa. Maaf, ya. Mama tadi terlambat mendengar tangisan Hanna. Sama seperti kalian, Kakek Todi juga terkejut. Kalian sudah meminta maaf?”

Aku dan Hanna serempak mengangguk.

“Sudah, enggak apa-apa. Besok kita ke sana bareng-bareng. Ambil bolamu. Mama sudah janji kita akan merapikan kebunnya.”

“Tapi Ma, bukan bola Hanna yang merusak kebunnya. Kebun itu sudah berantakan dan dipenuhi rumput liar. Pasti tidak terawat sebelum kita pindah ke sini,” protesku.

Mama menatapku tajam. Aku sontak menunduk.

“Kerjakan saja. Lagi pula kamu tidak ada kesibukan sampai masuk sekolah. Merapikan kebun Kakek Todi, toh, tidak ada ruginya. Mungkin Kakek Todi tidak menyenamkan seperti yang kalian lihat begitu mengenalnya lebih dekat.”

Aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak membantah. Baru tiga hari pindah dari Malang ke Batu, kenapa sudah ada masalah, sih?

Mama juga bikin kesal. Mama selalu mengalah. Tidak pernah mau mempertahankan haknya. Bukan Hanna yang bersalah. Bukan bola Hanna yang membuat rusak kebun kakek kaki palsu itu. Mengapa kami yang harus merapikan kebunnya?

Aku mengerjap. Menahan air mata yang hampir jatuh. Dadaku sesak. Hobi Mama meminta maaf, berkali-kali membawa kesusahan. Sikap mengalah Mama juga yang membuat kami terusir dari rumah Papa dan terdampar di rumah kontrakan kotor yang bocor di sana-sini. Menyebalkan.

Aku bangkit, mengentakkan kaki. Sambil menahan tangis, aku berlari menuju kamar. Kuempaskan tubuh di kasur dan menutup wajah dengan bantal.



Bab 2

Aula Terang



Aku lega bisa menangis tanpa diganggu. Di kamar, aku mengarsir, membuat silang-silang di atas kertas kosong. Kupenuhi kertas itu dengan coretan tak berbentuk sampai habis bagian putihnya. Sambil mengembuskan napas keras, aku mulai menghapus coretanku. *Pergi! Pergi!*

Air mata mengalir lagi. Papa yang memberitahuku rahasia mengusir sesak di hati. Meluapkan amarah dengan menangis, berteriak, melepaskan gundah tidak dilarang.

“Buang saja Ella! Keluarkan semuanya sampai lega. Lalu hapus dan lupakan,” kata Papa kala itu.

Kertas yang kucoreti sudah kembali bersih. Aku menyelipkannya di buku bersampul stroberi milik Hanna.



“Ella ...” Kepala mungil Hanna menyembul dari pintu.

Aku menghapus air mata di pipi.

“Mama bilang jangan ganggu. Tapi ada singkong goreng kesukaan kita. Hmm, enak! Nanti habis lo, kalau Ella nangis terus.” Hanna mengacungkan sepotong singkong goreng. Anak berusia 5 tahun itu pelan-pelan masuk dan duduk di sampingku.

Hanna adik yang baik. Meski kadang membuat kesal, ia tidak pernah melupakanku jika ada yang membuatnya gembira. Suara kecapan Hanna memancing perutku protes. Sejak pagi aku belum sarapan.

“Ayo!” Hanna menarik tanganku.

Makanan sudah siap di atas alas duduk. Ada semangkuk sayur, gorengan tempe dan singkong. Mama sedang membuat sambal.

“Mumpung nasinya panas. Lihat apa yang kami temukan di belakang, singkong yang bisa dipanen. Daun yang masih muda sudah dioseng. Walaaa ... jadi deh, menu makan siang kita hari ini.”



Aku mengambil beberapa piring dan mengisi tiga gelas dengan air minum. Kami duduk membentuk lingkaran. Mama menyentuh ujung mata kananku dan berkata pelan, “Maaf.”

Aku menggeleng. Hendak membuka mulut, tetapi Hanna sudah menyodorkan piring.

“Hanna makan sendiri. Pakai sayur dan tempe. Sambel dikiiiiit aja.”

Tidak ada yang membicarakan kejadian tadi pagi ketika makan. Aku mulai merasa bersalah sudah berteriak kepada Mama.

Mama menyalakan kompor dan mengukus beberapa potong singkong. “Kita akan pergi jam 3 sore nanti.”

“Asyik! Jalan-jalan” Hanna melompat-lompat gembira.

“Mau ke mana, Ma?” Cepat-cepat kunaikkan piring dan gelas ke meja kecil di samping kompor sebelum tersenggol Hanna.

“Ke tempat agar kalian mendapat teman baru,” sahut Mama tersenyum penuh rahasia.



Jam dua siang, kami sudah mandi dan bersiap pergi. Hanna mulai rewel sebelum berangkat. Mama sudah menyiapkan celana jin sebagai ganti, tetapi Hanna ngotot memakai rok balon kesayangannya.

“Kita akan pulang menjelang malam. Pasti dingin kalau pakai rok itu,” bujuk Mama.

Hanna tetap menolak. Mama akhirnya mengalah dan membiarkan Hanna mengganti celana dengan rok.

Aku mendelik kepadanya. “Nurut kenapa? Pakai celana, apa susahnya, sih!”

Hanna balas mendelik. “Ella yang bikin Mama sedih. Berteriak seperti tadi. Menangis dan tidak membantu Mama memasak. *Wek.*” Dia menjulurkan lidah.

Tempat tinggal baru kami adalah perkampungan yang jauh dari jalan besar. Di kanan-kiri jalan terlihat jajaran pohon tabebuaya yang berbunga. Toko-toko kecil yang menjual aneka keripik buah



dan sayur berderet di sepanjang jalan. Meski sudah siang dan matahari bersinar terik, udara di Batu tetap terasa sejuk.

Ada sungai tak jauh dari rumah kontrakan kami. Tulisan **Arung Jeram: Sahabat Air** terlihat mencolok dengan tanda panah menuju sungai. Tak lama, kami sampai di bangunan besar dengan atap seng berwarna merah.

“Ini Aula Terang,” kata Mama, mematikan motor dan menurunkan Hanna.

Aku mengedarkan pandangan. Sebuah papan kecil tampak di dinding bangunan itu.

“Aula Terang”

Yayasan Kasih untuk Anak-Anak Terang

Mama menuntun Hanna masuk sembari membawa bungkusan berisi singkong kukus. Aku ikut di belakangnya.



Bagian dalam bangunan itu tidak bersekat. Bentuknya seperti aula yang luas. Lebih mirip gudang atau hanggar pesawat kalau saja sedikit lebih tinggi dan lebar. Kursi-kursi panjang ditata berkelompok. Ada yang sudah terisi dengan anak-anak, sebagian masih kosong. Tampak beberapa ruangan menempel di dinding aula, Mama mengajak kami masuk ke salah satu ruangan itu.

Seorang wanita yang ramah menyambut dan mengajak kami masuk. Namanya Ibu Gea. Bu Gea tersenyum lebar menerima singkong kukus yang dibawa Mama dan langsung menyajikannya agar kami makan bersama-sama di kantornya.

Hanna menjadi gelisah ketika Mama berbincang dengan Bu Gea, sampai akhirnya seorang kakak berkacamata bernama Kak Phill mengajak Hanna keluar.

Bu Gea bercerita kalau Aula Terang bekerja sama dengan yayasan sosial dari luar negeri. Setiap anak yang mendaftar nantinya akan dicarikan sponsor untuk membantu biaya pendidikan mereka. Bantuan tidak hanya berupa uang, tetapi juga alat tulis, selimut, sepatu dan lainnya.



Anak-anak yang terdaftar di Aula Terang wajib mengikuti kegiatan seminggu dua kali. Di Aula Terang, tidak ada pelajaran seperti di sekolah. Anak-anak akan diajak untuk menemukan bakatnya, berinteraksi dengan alam, juga kegiatan sosial lainnya.

Aku suka Bu Gea tidak pernah mengucapkan kata ‘miskin’ ketika bercerita tentang anak-anak yang tidak bisa membayar SPP, tidak melanjutkan sekolah, atau tidak bisa pergi ke dokter karena sakit.

Selagi ada yang bisa kamu berikan untuk orang lain, kamu tidak miskin.

Aku pernah membaca kalimat itu dalam satu buku cerita. Aku lupa judul bukunya.

Tadi Mama membawa singkong kukus sebagai buah tangan. Jadi kami tidak miskin. Kami barusan pindah dan Mama belum mendapat pekerjaan. Aku masih belum tahu akan bersekolah di mana, tetapi Mama sudah berjanji kalau aku dan Hanna tidak akan kehilangan waktu untuk belajar. Bantuan dari Aula Terang bisa meringankan beban Mama.

Kak Phill datang dan mengajakku keluar. Kelompok dengan bangku-bangku kosong yang tadi kulihat sudah terisi semua. Hanna ada di kelompok dengan anak-anak seusianya. Dengung percakapan terdengar memenuhi aula. Aku diajak masuk ke salah satu kelompok.

Seorang anak perempuan berambut hitam sebahu, tersenyum canggung ketika bertemu pandang denganku. Di sisi lain, tiga anak laki-laki tidak menghiraukan kedatanganku. Ada anak berkerudung merah memandangiku. Seorang anak setinggi Hanna hanya nyengir ketika aku tersenyum kepadanya.

“Teman-teman, ini kawan baru kalian. Perkenalkan, siapa namamu? kelas berapa?” Kak Phill merangkulku.

“Yovella. Ella. Aku kelas 5.” Kusebutkan namaku dengan gugup.

“Selamat datang di kelompok kami, Ella. Itu Marselin, Adelia, Suci, Erlin, Mario, Vito, Bintang. Semuanya kelas 5 kecuali Erlin, dia baru kelas 4. Colin mana?”



Anak-anak menggeleng.

“Duduklah.” Kak Phill menunjuk bangku di depannya.

Aku duduk di sebelah Suci, anak berkerudung merah.

Erlin, anak perempuan berperawakan kecil langsung pindah ke sebelahku. Ia menarikku menjauh dari Suci. “Jangan dekat-dekat dia. Suci itu ngileran,” bisiknya.

Aku menatapnya heran.

Seorang anak laki-laki jangkung dengan rambut berantakan menerobos masuk, mengalihkan perhatianku dari Erlin.

“Colin!” tegur Kak Phill. Colin cengengesan, tidak meminta maaf. Dia langsung duduk di bangku anak laki-laki berkumpul.

Kak Phill membagikan buku gambar. “Karena kita baru masuk setelah libur lama. Kakak ingin kalian menggambar rumah kalian. Rumah yang kalian tempati ya, bukan rumah impian kalian apalagi rumah di negeri dongeng.”

Colin mengeluarkan tawa yang dibuat-buat. Tindakan itu diikuti anak laki-laki lainnya. Aku tidak suka dengan anak itu. Tak punya sopan santun!

Semua anak langsung duduk di lantai. Mereka menata sandal sebagai alas duduk, menggunakan bangku sebagai meja dan mengeluarkan alat tulis masing-masing.

Marselin, anak perempuan berambut sebau, tetap duduk di bangku. Marselin mengeluarkan papan sebagai alas dan kotak pensil bergambar *princess* dari tasnya. Dia melihatku sekilas, lalu melengos.

Aku diam saja, bingung karena tadi Mama tidak menyuruhku membawa alat tulis.

Suci menarik tanganku. Dia menyodorkan pensil dan memberi isyarat agar aku juga duduk di lantai. Aku baru menggambar teras rumah dengan dua jendela ketika Kak Phill meminta Marselin mengumpulkan buku gambar kami.

Marselin bertepuk tangan dan mengeluarkan perintah seperti seorang ratu yang mengeluarkan titah. “Waktunya habis. Kumpulkan!”



Erlin menirukan mimik Marselin dengan mulut yang dimonyongkan. Aku tidak tahan untuk tidak tersenyum. Suci buru-buru menghapus gambarnya, menggelap mulut dengan ujung kerudung. Anak laki-laki ribut memprotes, padahal mereka belum membuat satu garis pun.

Colin melemparkan buku ke arah Marselin yang sialnya jatuh di dekatku. Aku memungut dan menyerahkannya kepada Marselin.

“Colin, jaga sikapmu!” Kak Phill memandang tajam Colin. “Hari ini sampai di sini saja. Gambarnya diteruskan minggu depan. Silakan mengambil makanan. Erlin, temani Ella mengambil makanan dan tunjukkan tempat mencuci piring.”

Erlin menggamit lenganku ketika kami keluar. Ada dapur di belakang aula. Sudah ada beberapa anak antre mengambil makanan. Kami masuk dalam antrean.

“Kamu tinggalnya di mana?” tanya Erlin.

Aku bingung, tidak tahu nama daerah tempat tinggal kami sekarang. “Dekat arung jeram Sahabat Air.” Hanya itu yang terlintas di kepalaku.



Erlin mengangguk. “Setia Budi. Colin juga tinggal di sana. Anak laki-laki nakal yang datang terlambat tadi. Sudah kenal?”

Aku menggeleng. “Enggak kenal.”

Barisan di depan kami tiba-tiba saja mundur. Suara protes bersahutan dari depan karena ada yang menerobos antrian. Marselin berjalan melewati kami dengan piring di tangan, mengangkat dagu. Rupanya Marselin yang tidak antri.

Sambil makan, Erlin bercerita. “Tahu enggak, Marselin itu kaya. Dia sekolah di Bhineka Bangsa. Keluarganya sering *nyumbang* ke sekolah itu.” Mulut Erlin penuh dengan nasi. “Orang kaya kok, ikut di Aula terang,” cibir Erlin.

Aku menjauhkan kepala ketika nasi muncrat dari mulutnya. “Makan dulu, baru cerita,” tegurku.

Erlin tidak melanjutkan ceritanya. Setelah makan, kami antri lagi untuk mencuci piring. Ketika aku sampai di depan keran, Marselin ada di sebelah. Ia mencuci piringnya dan melirikku dengan pandangan menghina. Aku mengabaikannya.

“Buruan!”



Teriakan itu membuat piring yang kupegang lepas dari tangan. Untung saja piring itu terbuat dari melamin, tidak pecah begitu jatuh ke tanah. Aku berbalik, mengentakkan kaki.

Ternyata Colin yang berteriak. Dia nyengir lebar ketika aku memandangnya dengan marah.

“Antre!” Kusentak dia.

“Buruan!” balasnya tak kalah keras.

Aku sudah kesal kepadanya ketika ia melempar buku gambar, jadi kudorong dia dengan kedua tangan yang masih belepotan sabun.

Colin tentu saja tidak bergerak. Dia maju, hendak balas mendorong.

Namun, aku melangkah ke kiri, menghindari tangannya. Akibatnya, Colin menyeruduk tempat piring di sebelah keran dan terpeleset. Tubuhnya menyenggol tempat piring. Sontak, piring-piring yang sudah bersih jatuh berkelontangan. Anak-anak mulai ribut, berteriak-teriak.

Colin berdiri, mukanya merah menahan marah.

Aku bergeming.



Colin maju dan menatapku tajam.

Aku tak gentar, balas menatapnya. Tangan terkepal Colin terangkat ke atas, mengancamku.

Mama tiba-tiba muncul menyelip di antara kami. Kak Phill memegang Colin. Bu Gea membubarkan kerumunan anak-anak yang ingin tahu. Mama menunduk-nunduk meminta maaf, lalu menarikku untuk membereskan piring-piring yang terjatuh.

Aku diam. Berdiri mematung. “Jangan meminta maaf, Mama. Bukan Mama yang bersalah. Bukan aku yang memulai keributan ini. Dia mengganguku terlebih dahulu.”



Bab 3

Pak Pimpy Penjual Mimpi



Masih pukul tujuh pagi ketika kami menuju rumah Kakek Todi. Langit sudah terang, tetapi matahari belum muncul. Mama membawa *sawut*, singkong yang diparut dan dikukus dengan gula merah.

Hanna yang masih mengantuk berjalan tersandung-sandung sambil memegang tanganku. Udara pagi hari di Batu membuat hidungku sakit, tidak seperti di Malang yang dinginnya tidak begitu menggigit.

Pintu dan jendela rumah Kakek Todi sudah terbuka lebar. Tampak seorang wanita berkerudung mengelap kaca jendela. Ada seorang pria yang mencabuti rumput di kebun Kakek Todi.

“Selamat pagi Ibu, Kakek Todi sudah bangun?”
Mama menyapa wanita itu.



“Pagi. Sudah. Masih mandi sepertinya. Ayo, masuk, masuk” Wanita itu buru-buru menghampiri kami dan membuka pintu pagar.

“Buat sarapan.” Mama menyerahkan wadah plastik yang ditutup serbet.

Wanita itu membuka serbet lalu dengan riang berkata, “Wah, kesukaan Kakung nih, yuk, masuk.”

“Di sini saja Bu, kemarin sudah janji mau membantu membersihkan kebun,” tolak Mama.

“Ah, *ndak* usah, *wes ana* Karjo. Kakung suka begitu, deh. Kemarin bolanya loncat ke sini, ya. Tuh, bolanya. Ambil saja.” Wanita itu menunjuk bola Hanna di teras dekat meja kecil.

Hanna langsung berlari ke teras. Ia kembali dengan senyum lebar menimang bolanya.

“Enggak enak nanti. Sudah *kadung* janji.” Mama bersikeras.

Tiba-tiba terdengar suara berdeham. Kakek Todi muncul di ambang pintu, mengayun-ayunkan tongkat. Hanna langsung bersembunyi di belakangku.

“Masuk, masuk! Duduk sini. Sudah ada Karjo. Enggak usah ikut-ikut. Sum, sana! *bikinin wedang.*”

Mama menggandengku. Aku setengah menyeret Hanna yang mencengkeram pahaku. Suara Kakek Todi yang berat dan keras tetap terasa menjeramkan meski ia tidak terlihat marah.

Bude Sum meletakkan wadah *sawut* di atas meja kecil. Tampak kepulan asap tipis dari dalam wadah. Harum daun pandan bercampur gula merah langsung menguar. “Dikasih *sawut* nih, Kung. Hmm... wangi pandan. *Sek, tak* bikinin teh dulu. Cah Ayu mau bantu Bude?”

“Wangi..., cepetan ya, Sum.” Kakek Todi melambaikan tangannya.

“Yuk.” Bude Sum menyentuh bahu.

Aku memandang Mama meminta persetujuan. Mama memandang Kakek Todi. Kakek Todi berdeham lagi, terbatuk-batuk kecil, lalu mengibaskan tangannya.

“Kakung punya darah tinggi, kalau dari pagi sudah ada yang membuatnya marah, pasti sepanjang hari Kakung *ngamuk-ngamuk* terus.

Kemarin *cah lanang iku* yang bikin Kakung marah, kalian jadi kena imbasnya. Jangan takut ya, sebenarnya Kakung itu baik, kok. Cucunya juga, cuma memang agak *ndableg*,” cerita Bude Sum.

Aku mengganggu maklum. Jadi Kakek Todi punya cucu. Kuharap anak laki-laki yang tinggal dengannya tidak membuat masalah dengan kami. Aku tidak mau membuat Mama sedih lagi.

Kami melewati ruang tamu dan ruang tengah menuju dapur. Ruang tamu dan ruang tengah dipisahkan dengan rak buku besar yang tingginya mencapai langit-langit. Tampak buku-buku ditumpuk asal di kursi tamu. Majalah dan kertas-kertas berserakan di ruang tengah. Ada kursi roda yang sudah dilipat, bersandar di dinding dekat pintu kamar.

“Masih berantakan. Ditinggal tiga minggu *dadi kaya* kapal pecah. *Bocah lanang kuwi*, jam segini belum bangun. Lihat saja, sebentar lagi pasti digetok Kakung,” omel Bude Sum ketika kami melewati ruang tengah menuju dapur.



“Teh rosella untuk kakung. Lainnya teh susu, ya.” Bude Sum membuat lima gelas teh dan menatanya di baki.

Dari arah kamar terdengar suara ketukan keras disertai teriakan Kakek Todi. “Pemalas! Ayo bangun! Matahari sudah membakar bumi, kamu masih ada di alam mimpi. Ketinggalan masuk surga nanti!”

Aku menahan senyum mendengar teriakan Kakek Todi.

“Nah *to, rasakno,*” desis Bude Sum. “Cah ayu, tolong bawain ke depan ya. *Ati-ati.* Panas.”

Aku kembali ke teras dengan baki di tangan. Teriakan Kakek Todi berubah menjadi gerutuan.

Dari arah kamar, seorang anak laki-laki jangkung dengan rambut berantakan, berjalan menunduk-nunduk. Begitu dia mengangkat wajahnya, aku membeku.

Anak laki-laki itu terperangah. “Kamu!” telunjuknya mengarah kepadaku.



“Colin! Tidak sopan sama tamu. Ayo cepat mandi!” Kakek Todi mendorong punggung Colin dengan tongkatnya.

Aku berjalan cepat-cepat melewati mereka berdua. Tak kusangka, Colin, anak pembuat onar itu ternyata cucu Kakek Todi, tetangga kami. Rasa kesal yang susah payah kusingkirkan tadi malam pelan-pelan membakar hatiku lagi.

Kemarin, setelah insiden di tempat cuci piring, Bu Gea menggiring aku dan Colin ke kantor. Mama bersama Kak Phill mencuci ulang piring-piring yang terjatuh. Bu Gea langsung menuduh Colin yang memulai keributan.

Anak itu berkelit dengan mengatakan kalau aku yang mulai mendorongnya.

Aku tidak membantah.

Ketika Bu Gea bertanya kepadaku apakah itu benar? Aku membenarkannya. Namun, kukatakan juga kalau Colin yang memulai dengan berteriak di telingaku. Aku tidak mungkin melakukan itu kalau Colin tidak duluan mengganggu. Tidak ada reaksi tanpa aksi.

Bu Gea meminta kami saling bermaafan. Namun, tidak ada di antara kami yang bergerak. Akhirnya Bu Gea menarik tangan Colin dan mengulurkannya padaku.

Aku hanya menyentuhnya. Colin langsung menarik tangannya dengan kasar.

Mama muncul di kantor Bu Gea dengan membawa dua kantong plastik berisi soto. Satu diserahkan kepada Colin. Mama meminta maaf dan membelai kepala anak itu.

Aku benci melihatnya.

Sampai di rumah, kukerjakan semua tugas tanpa bicara. Aku diam saja ketika mencuci piring, membantu Hanna mengganti baju dan menemaninya menggosok gigi.

Sebelum tidur, Mama membacakan buku tentang dinosaurus yang *ngambek* untuk Hanna. Aku membalikkan badan, memungungi mereka, pura-pura tidur.

Setelah Hanna tertidur, Mama membelai pipiku dan membetulkan selimut. Aku menahan napas, seketika itu merasa bersalah. Apakah aku

sudah membuat Mama malu? Apakah Mama sedih karena aku bertengkar dengan Colin? Namun, aku, kan, tidak bersalah. Mama seharusnya tidak meminta maaf.

Suara keras Kakek Todi dari dapur membuyarkan lamunanku. Aku menghela napas panjang dan berjalan pelan menuju teras.

Di teras, hanya ada Hanna yang sedang membolak-balik sebuah buku. Mama di kebun, mencabuti rumput bersama Mas Karjo.

“Hanna, siapa yang *ngasih* buku itu?”

Sebelum Hanna menjawab, Kakek Todi keluar. Tongkatnya membuat suara *kletuk-kletuk*, kaki palsunya mengeluarkan bunyi derit ketika ia duduk di sebelah Hanna. “Biar saja. Dulu Kakek seusia dia bacaannya sudah koran. Enggak mau lagi baca buku bergambar bacaan balita.”

Hanna mengangguk-angguk, mengamati buku di pangkuannya. Hanna sudah lancar membaca sejak awal tahun lalu. Dia melalap bacaan apa pun yang disodorkan.

“Aku bantu Mama. Hanna diam di sini. Awas, bukunya jangan sampai sobek,” bisikku.

“Bacakan itu untuk adikmu!” perintah Kakek Todi ketika aku beranjak.

“Sa-saya?” sahutku tergegas.

“Iya. Ayo duduk.”

Hanna menyerahkan buku di pangkuannya dengan mata berbinar-binar. “Ayo Ella, judulnya Pak Pimpy Penjual Mimpi. Kamu enggak usah menggambar. Sudah ada gambarnya. Bagus, deh.”

Seperti biasa, Hanna langsung pindah. Duduk di pangkuanku.

Kakek Todi menatapku. Menunggu. Jadi aku mulai membacanya.

“Keraskan suaramu! Lapar, ya? Atau makan dulu? Masih muda kok, mencicit seperti tikus,” gerutu kakek Todi.

“Iya Ella, ayo yang keras, aku juga tidak mendengarnya,” imbuh Hanna.

Aku menarik napas panjang lalu mengeraskan suara. Buku itu berkisah tentang seorang pemalas

yang membeli ramuan mimpi dari Pak Pimpy. Setelah meminumnya, si pemalas tertidur dan bermimpi makan makanan lezat. Si pemalas terbangun dengan perut nyeri karena lapar. Ramuan mimpi ternyata tidak sanggup membuat si pemalas kenyang.

Hanna bertepuk tangan ketika aku selesai. Kakek Todi mengangguk-angguk.

Bude Sum menaruh dua piring besar berisi roti panggang di meja, lalu mengambilkan *sawut* di piring kecil untuk Kakek. Colin berjalan di belakangnya. Tangan anak itu penuh setumpuk piring kecil. Mulutnya mengerucut ketika menaruh piring itu di depanku. Dia sengaja menaruhnya dengan kasar.

“*Den Baguss... ati-ati to. Pecah semua nanti!*” omel Bude Sum. Colin meringis, tanpa permisi mencomot roti panggang. Tangannya langsung dipukul Kakek Todi.

“Kurang ajar! Sabar *to, Nang*. Colin! ambil kursi buat Karjo dan mama Hanna. Sum! Panggil mereka,” perintah Kakek Todi.



Colin pergi sambil merengut. Ia kembali sembari menyeret kursi, menimbulkan derit yang membuat sakit kepala. Tingkahnya membuat Kakek Todi mengomel lagi. Sepertinya hobi Colin membuat kesal orang lain.

Ketika semua orang sudah berkumpul, Kakek Todi mempersilakan makan dan menikmati teh. Mama membagikan piring-piring kecil dan menaruh satu tangkup roti panggang untuk aku dan Hanna.

Kakek Todi menggerutu dan menambahkan satu tangkup lagi ke piringku. Melihat itu, Colin melirikku tajam. Aku memelotot kepadanya. Colin memasukkan potongan besar roti dan mengecap dengan suara keras. Pipinya menggembung.

Kakek Todi menggeram. “Kakek akan mengirimmu ke asrama kalau kamu terus bangun siang dan membuat masalah. Bu Gea kemarin sudah menelepon dan menceritakan kenakalanmu di Aula terang.”

Seketika perutku menegang. Apakah Kakek Todi tahu kalau Colin bertengkar denganku?



“Bukan salahku!” sahut Colin. Potongan roti tersembur keluar dari mulutnya, berjatuhan di meja dan pangkuan Colin.

Bude Sum langsung berdiri dan memukul pelan lengan anak itu dengan gemas. “Duuuh, *cah ndableg iki*. Ambil tisu, ayo bersihkan.”

Kakek Todi geleng-geleng. “Abaikan dia. Nah, siapa namamu tadi?”

“Yovella,” jawabku singkat.

“Sekolah di mana?”

Aku memandang Mama dengan bingung.

“Bhineka Bangsa. Biar enggak jauh-jauh dari sini,” jawab Mama.

“Bagus, ada yang bisa mengawasi Colin kalau begitu. Nanti kalian bisa berangkat dan pulang bersama-sama.”

Jantungku seperti jatuh ke lantai mendengar perkataan Kakek Todi. Colin di Aula Terang, Colin di sebelah rumahku. Colin ada di sekolah yang sama denganku.

Seandainya Pak Pimpy ada, aku ingin menemuinya untuk membeli mimpi. Mimpi tentang Colin menjadi balon yang tertiuap angin badai. Balon Colin menghilang ke luar angkasa, tidak bisa kembali ke bumi. Jika Pak Pimpy beneran ada, kuharap ia juga menjual ramuan mengubah mimpi menjadi nyata.



Bab 4

Bhineka Bangsa

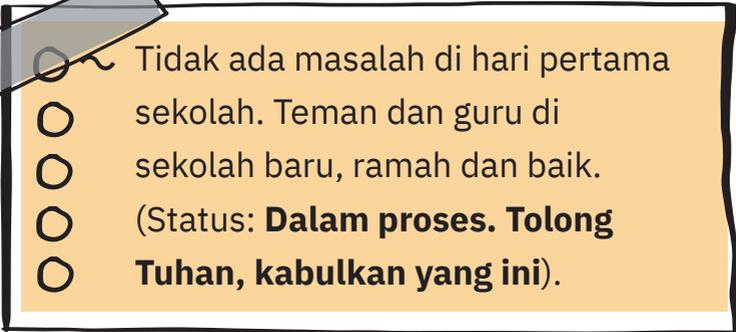


Daftar permohonan yang kupaajukan ketika berdoa:

- ~ Papa sembuh (Status: **Ditolak**)
- ~ Cepat dapat kontrakan (Status: **Sudah dikabulkan**)
- ~ Kembali ke rumah lama (Status: **Belum jelas. Semoga dikabulkan**)
- ~ Mama mendapat pekerjaan (Status: **Mama berusaha keras, Tuhan pasti melihatnya, kan?**)
- ~ Aku dan Hanna sekolah (Status: **Sudah dikabulkan, tetapi kok ada Colin, Tuhan?**)

Berbeda dengan Hanna yang antusias masuk sekolah baru, sejak kemarin aku gelisah. Bagaimana guru-guru di sekolah baru? Apakah teman-teman nanti sebaik teman-teman di sekolahku yang lama? Bagaimana kalau tidak ada yang mau main denganku? Aku masuk ketika sekolah sudah berjalan dua minggu, apakah aku bisa mengejar ketinggalan?

Tuhan Maha Kuasa, kita boleh berdoa meminta apa saja. Sebanyak-banyaknya. Jadi, ketika Mama mengantar kami menuju Bhineka Bangsa, kutambah lagi daftar permohonanku.

- 
- Tidak ada masalah di hari pertama sekolah. Teman dan guru di
 - sekolah baru, ramah dan baik.
 - (Status: **Dalam proses. Tolong**
 - Tuhan, kabulkan yang ini).**

Permohonan yang sederhana. Kuharap Tuhan tidak akan menunda atau berkeberatan mengabulkannya saat ini juga.

Bhineka Bangsa terletak di belakang Aula Terang, dipisahkan kebun apel dan jeruk yang luas. Sampai di sekolah, Mama membawaku ke ruang guru. Seorang guru bernama Ibu Riris langsung mengantarku ke kelas. Dia memberitahu, wali kelasku bernama Ibu Joyce.

Di kelas sudah ada beberapa anak. Entah mengapa, aku tidak terkejut ketika melihat Marselin duduk di meja paling depan. Ah ya, Erlin sempat bercerita waktu kami mengantre di Aula Terang.

Marselin tidak mengacuhkan kehadiranku. Dia bahkan tidak menoleh, sibuk mencoret-coret buku di hadapannya.

Seorang anak berkerudung hijau tersenyum lebar ketika Ibu Riris mengenalkanku kepadanya. “Djenar. D-J-E-N-A-R. Ada huruf D di depan,” ucapnya sambil menjabat tanganku.

Senyumku merekah. “Yovella. Panggil saja Ella.”

“Itu Marselin. Nah, Anak yang baru masuk namanya Steven. Dia dari Jakarta. Baru pindah tahun

lalu. Itu Mikha, yang lari keluar. Yang itu ... ah, nanti kamu kenalan sendiri, deh.” Djenar nyengir.

Djenar ternyata cerewet. Dia langsung bercerita tentang anak-anak di kelas dengan heboh. Rumahnya jauh dari Bhineka Bangsa, tetapi bundanya punya butik di dekat sekolah.

Steven, anak berkulit putih dengan pipi gembil datang bergabung. Ia menyapaku dengan ramah. Mata sipitnya menjadi segaris ketika tersenyum. “Hai, *good morning*. You murid baru? *Welcome* di Bhineka Bangsa.”

Caranya berbicara menggunakan bahasa Inggris bercampur Indonesia terdengar aneh di telingaku.

Ketua kelas kami bernama Rafa. Anak laki-laki tegas berambut keriting dengan kulit cokelat gelap. Kata Djenar, Rafa pelit bicara, tetapi jangan dekat-dekat dia kalau sedang marah. Seram.

Sahabat Rafa namanya Angkasa. Anak laki-laki difabel yang menggunakan alat bantu dengar.



Ibu Joyce datang dan menyalamiku sambil memperkenalkan diri. Wajah Ibu Joyce kaku dengan bibir tipis. Dagunya lancip, ada belahan di ujungnya. Sampai terlintas di pikiranku kalau dagunya itu bisa digunakan sebagai garpu. Aku sedikit merasa takut. Jangan-jangan Ibu Joyce guru yang galak.

Namun, suara Ibu Joyce yang lembut dan caranya menyapa satu per satu murid-murid membuatku malu. Aku merasa bersalah karena sudah menyangka Ibu Joyce guru yang galak sebelum mengenalnya lebih dekat.

Ibu Joyce mengajar matematika. Di sekolahku yang dulu, guru menerangkan sepanjang jam pelajaran, lalu memberi tugas untuk dikerjakan. Pembahasan dilakukan minggu berikutnya. Di sini, murid-murid belajar dengan bebas. Ibu Joyce hanya menjelaskan sedikit materi, lalu membebaskan kami berdiskusi sambil mengerjakan soal.

Djenar mengajakku masuk kelompoknya. Sudah ada Steven, Rafa, dan Anjani. Angkasa tidak bergabung dengan kami, tetapi dia duduk dekat

kelompok. Sese kali ia menjulurkan kepala melihat buku kerja Rafa.

“Kenapa aku jadi membayangkan piza dengan paprika, taburan daging asap dan bawang bombay di atasnya.” Djenar terkikik, menggambari segitiga siku-sikunya dengan *topping* piza.

“Ella, sebutkan nama yang terlintas di pikiran *you* sekarang!” Steven tiba-tiba saja menggebrak pelan meja sambil memelotot kepadaku.

Aku melongo. Bingung.

Rafa menyenggol tangan Steven, “Jangan main-main. Ayo kerjakan!”

“Ella, *You* bingung dengan situasi ini. Sekolah ini enggak sama dengan sekolah yang dulu. Betul, kan? Tapi *you* senang bisa satu kelompok dengan kami. Kok, hanya Marselin yang enggak *you* amati? Hmm ... mencurigakan.” Steven mengusap dagunya, memandangu lekat.

“Mulai, deh.” Djenar menepuk keningnya sendiri. “Anak ini sok menjadi pembaca ekspresi wajah. Setiap murid baru, pasti bingung di hari



pertama. Ella senang bisa satu kelompok dengan kita karena aku ramah. Kalau Marselin? Emang, udah kenal Marselin sebelumnya?” Sekarang ganti Djenar yang bertanya.

Pembicaraan kami terhenti karena Marselin datang. Ia menyeret bangku dan duduk di sebelah Djenar.

“Soalnya sulit, kan? Waktu les, aku sudah mengerjakan semua soal *pythagoras* sampai selesai. Kalian bisa mencontohnya.” Dengan dagu diangkat, Marselin membuka lembar LKS, meletakkan buku itu di tengah-tengah meja.

Aku dan Djenar saling pandang. Steven batuk-batuk.

Rafa yang angkat bicara. “Enggak usah. Ibu Joyce bilang diskusi dan kerjakan sendiri-sendiri. Begitu cara yang benar supaya paham, bukan dengan menyontek. Kalau kamu mau gabung, silakan.” RafamenutupLKS Marselin lalu menunduk menekuri bukunya. Kami ikut melakukan hal yang sama.

Suara ketukan pintu membuat semua anak memandangi ke luar. Colin muncul lalu berlari kecil masuk. Begitu sampai di depan Ibu Joyce, anak laki-laki itu kembali keluar dan mengetuk pintu.

Anak-anak tertawa riuh. Ibu Joyce mengetuk-ngetuk meja dan mempersilakan Colin masuk.

Colin masuk lagi. Ia meminta maaf karena terlambat. Ibu Joyce menyuruh Colin segera bergabung dengan anak lain agar bisa berdiskusi dan mengerjakan latihan. Dua puluh menit lagi soal-soal yang dikerjakan akan dibahas. Beliau lalu berpamitan ke kamar mandi sebentar.

“Enggak dimarahi?” Pertanyaan itu begitu saja terucap dari mulutku.

“Ck ... ck ... ck” Steven geleng-geleng. “Colin pasti sudah hafal seluruh buku di perpustakaan, deh, saking seringnya diberi tugas membaca di perpustakaan karena terlambat. Nah! *you* juga tidak bertanya siapa Colin? Sudah kenal? Hmm ... mencurigakan.” Mata Steven memicing.



Aku menarik kepala. “Kerjakan saja soal ini, yuk.”

Colin datang. Ia berjalan santai, melenggang lalu mengempaskan diri di sebelah Angkasa.

Angkasa bergeming. Anak itu sudah menutup LKS-nya. Sekarang Angkasa membaca buku paket.

Aku waspada. Kehadiran Colin seperti awan hitam yang menggantung, siap menghasilkan petir dan hujan badai.

Benar saja, tanpa permisi, tangan panjang Colin menjangkau ke tengah meja. Ia meraih LKS Marselin dan langsung menyontek isinya.

“Hei! Siapa yang memberimu izin mengambil LKS-ku! dasar tukang sontek!” teriak Marselin.

Meski diteriaki, Colin cuek, sibuk menyalin jawaban.

Marselin keluar dari kelompok dengan geram, dia merampas LKS-nya dari Colin.

“Dikerjakan sendiri? Alaaaah, paling dikerjain guru lesmu. Maling kok, teriak maling.” Colin bersedekap menanggapi Marselin dengan santai.

Wajah Marselin sudah merah. Kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya.

“O...O Perang dimulai,” bisik Steven.

Dikuasai kemarahan, Marselin menendang kursi Colin. Colin tersentak, kursinya bergeser dan membuatnya kehilangan keseimbangan. Anak laki-laki itu menimpa Angkasa yang duduk di sebelahnya.

Angkasa yang tidak mendengar keributan, terkejut dan jatuh dari kursi. Alat bantu dengarnya terlepas, jatuh ke lantai.

Colin menjadi marah. Ia mendorong meja-kursi di sekelilingnya. Kakinya bergerak serampangan. Alat bantu dengar Angkasa sampai terinjak.

Melihat itu, ganti Angkasa yang mengamuk. Didorongnya Colin sambil mengeluarkan teriakan



tidak jelas. Tangannya bergerak-gerak dengan cepat.

Colin diam, membiarkan Angkasa memarahinya. Rafa cepat-cepat menenangkan Angkasa.

Keributan berhenti ketika Ibu Joyce masuk. Anak-anak yang lain langsung ribut melaporkan apa yang terjadi.

Aku hanya bisa tercengang dengan kejadian di depanku. Hari ini aku yakin akan satu hal. Ada Colin berarti ada masalah.

Ibu Joyce membawa Colin, Marselin, Angkasa dan Rafa ke kantor guru setelah berpesan agar kami tenang. Djenar langsung ribut bersama Steven, membicarakan yang akan terjadi kantor guru.

Aku mencoba fokus kembali dengan soal-soal di buku LKS. Aku tidak peduli dengan mereka. Aku hanya ingin melewati hari pertamaku di sekolah dengan tenang. Jauh dari keributan dan masalah.

Ketika istirahat pertama, Hanna mendadak muncul di kelasku. Mata dan hidungnya merah. Hanna habis menangis. Tangannya digandeng seorang murid laki-laki berkacamata, berambut cepak memakai seragam SMP.

“Hanna nangis? kenapa?” tanyaku.

“Adikmu? Tadi nangis, kesasar di SMP. Kebetulan aku mau cari adikku. Jadi kuantar sekalian. Marselin ada?” Murid laki-laki itu mengarahkan pandangan ke dalam kelas. Mencari-cari.

“Marselin sudah keluar tadi, Kak. Terima kasih sudah mengantar Hanna,” ujarku.

“Oke. Mungkin dia di kantin. Terima kasih, ya.”

Suaranya dalam dan pecah. Aku mendadak kikuk ketika dia tersenyum sambil membetulkan kacamatanya.

Hanna menarik-narik tanganku. “Ella, aku lapar. Bekalku dimakan temanku. Dia nangis terus, katanya enggak bawa bekal. Kukasih bekalku. Eh, malah dihabiskan. Jadinya aku nangis.”



Kuajak Hanna ke taman. Komplek Bhineka Bangsa terdiri dari gedung TK, SD dan SMP yang dipisahkan taman dekat kantin. Istirahat pertama SD rupanya berbarengan dengan SMP dan TK.

Djenar, Steven, dan Rafa bergabung di meja kami. Kubiarkan Hanna memakan bekalku. Aku mengedarkan pandangan, mengamati bangunan-bangunan di sekitar taman.

Perpustakaan SMP terletak di sisi taman, lalu ada aula terbuka. Tampak sekelompok paduan suara SMP sedang berlatih. Mataku menangkap sosok berambut sebahu yang duduk di pinggir aula. Itu Marselin, berbincang dengan kakaknya. Sesekali kakaknya menepuk bahu Marselin.

“Kak Stu dan Marselin bagai langit dan dasar sumur. Kak Stu ramah, periang dan rendah hati. *His Sister ...*, sombong. Males, deh, dekat-dekat sama dia,” celetuk Steven. Tahu kalau aku mengamati mereka.

“Kak Stu idola kami. Cakep, jago main gitar, pintar lagi.” Djenar memandang ke aula sambil



cengar-cengir. “Eh Ella, itu telur dadar pakai apa? Ada hijau-hijau gitu kok, *kayaknya* gurih.” Djenar melirik makanan Hanna.

Aku mendorong kotak bekalku. “Hanna, bagi sedikit dengan Kak Djenar, ya.”

Djenar mengambil sepotong telur dadar dan mengunyah pelan. Kepala ditelengkan, matanya terpejam. “Hmm ... bukan daun bawang, bukan pula kucai. Hmm ... rasanya kok *gini?* aku belum pernah makan. Tunggu! Jangan beritahu, ini emmm ... sayur, ya? Bayam? Daun singkong?”

Aku tertawa. “Itu daun katuk.”

Mata Djenar terbuka. Alisnya bertaut. “Daun katuk? Siapa yang masih menyusui?” Djenar memandang aku dan Hanna bergantian. Steven langsung tersedak.

“*Emang* katuk buat apa? Ibu menyusui? Mama sering bikin dadar sama daun katuk. Enak dibuat sayur bening juga,” sahutku bingung.



Hanna mengacungkan jempol. Makanan di depannya tandas. Ia langsung memelasat pergi setelah menghabiskan air di botol minumku.

Djenar manggut-manggut sambil membuka jurnal yang sampulnya penuh dengan gambar grup *band* Korea. Kukira jurnal itu berisi pernak-pernik grup *band* itu, tetapi aku salah. Jurnal Djenar berisi artikel dan resep masakan yang dihiasnya dengan stiker.

“Enak juga. Daun katuk untuk dadar telur dan sayur bening. Ella, kapan-kapan main ke rumahku, ya. Kubikinkan Risol Mayo Kombinasi.”

“Nooooo!” teriak Steven. “Masakan Djenar pernah bikin *I* alergi. Merah sekujur tubuh. *Not good.*” Steven bergidik. Mata sipitnya melebar, tangan disilangkan di depan wajahnya.

“Itu kecelakaan. Salah sendiri kamu enggak bilang alergi kepiting. Tapi enak, kan? Amisnya kepiting enggak kerasa,” sahut Djenar kalem.

“Ya enggak kerasa, ditumis pake cengkih gede-gede. *You* enggak bilang-bilang juga kalau pake daging kepiting. Tumis jamu itu, bukan tumis kepiting. *Huek.*” Steven pura-pura muntah.

Angkasa datang dan duduk di sebelah Rafa. Colin mengekor di belakangnya. Wajahnya muram.

Dari samping Angkasa, Colin pindah ke seberang meja. Ia mencoba berbicara dengan Angkasa.

Angkasa menunduk menikmati bekalnya. Tidak sekalipun mengangkat kepala. Colin akhirnya pergi setelah Angkasa tidak menghiraukannya.

“Colin kelihatan menyesal *banget*. *You* lihat itu. Alisnya, bibirnya, bahunya yang melorot. *I* yakin Colin tadi enggak sengaja. Colin memang sering usil. Anak yang diganggu paling cuma berteriak kesal. Enggak sampai ada kejadian merusak seperti tadi.” Steven merendahkan suara.

“Nakal, usil, jail, *caper* batasnya tipis. Setipis kulit lumpia Mak Sri. Lihat nih, isinya sampai kelihatan. Kok bisa bikin kulit setipis ini. Nanti



aku wawancarai, deh.” Djenar menyahut meski matanya lekat pada lumpia yang dipegang.

“Seandainya kisah hidup Colin juga setipis kulit lumpia itu. Sampai sekarang, *I* masih penasaran ke mana ibu dan ayah Colin.” Steven mendesah, mengaduk-aduk nasi di kotak bekalnya.

“Memangnya mereka ke mana?” tanyaku. Aku terlalu syok ketika tahu kalau Colin adalah tetanggaku, sampai lupa menanyakan tentang orang tua Colin kepada Mama.

Steven mengedikkan bahu. “*I* tidak tahu. Ada yang bilang Colin dipungut kakeknya dari panti asuhan. Ada yang bilang ibunya TKW, ada juga yang bilang kalau ayahnya meninggal karena kanker.”

“Sudah, jangan bergosip.” Djenar menukas. “Ella mau? Aku sudah kenyang. Lumpianya enggak enak-enak amat. Habiskan, nih. Tinggal satu.”

Sambil mengunyah lumpia, sedikit rasa penasaran dan kasihan menyelip di hatiku. Bagaimana keseharian Colin bersama Kakek

Todi? Siapa yang mengurus makanannya? Memperhatikan sekolahnya? Merawat kalau sakit? Kakek Todi juga kelihatan tidak sehat. Untung saja ada Bude Sum. Namun, Bude Sum, kan hanya membantu bersih-bersih, bukan keluarga Colin.

Aku mengembuskan napas pelan. Bukan urusanku.



Bab 5

Proyek Yovella



Jam 3 sore, Mama mengantar aku dan Hanna ke Aula terang. Colin datang lebih awal. Anak itu diam saja, mengutak-atik sesuatu. Tampaknya seperti sebongkah kayu. Ada pisau kecil di tangannya.

Kak Phill membuka kegiatan dengan bercerita tentang saudagar yang memberikan modal kepada ketiga pelayannya. Dua pelayan bekerja keras sehingga modal yang diberikan menjadi berlipat ganda. Pelayan terakhir hanya menyimpan modalnya karena iri dengan pelayan lain yang diberi modal lebih besar.

Kak Phill membagikan kotak sepatu. Masing-masing anak mendapatkan kotak sepatu berbeda-beda. “Kak Phill adalah saudagar, kalian pelayanku. Nah, di dalam kotak, ada modal yang harus kalian olah. Hasilnya dikumpulkan akhir semester nanti.



Ada hadiah tiket gratis ke Jatim Park 1 dan 2. Keren, kan?”

Semua anak berseru-seru gembira. Kecuali Marselin. Anak itu malah cemberut. “*Huh, bosen. udah sering ke sana.*”

“Enggak usah *ikutan laaaa!* Lumayan berkurang satu saingan,” sahut Erlin sinis.

Aku membuka kotakku dan mendapati sebotol kancing di dalamnya. Marselin hanya sekilas melihat isi kotaknya.

Suci memekik dan bersorak kegirangan mendapatkan 1 set krayon 56 warna.



Colin, yang sejak awal diam, mendapatkan selebar kain batik yang panjang. Dia langsung melilitkannya di pinggang dan berleenggak-leenggok di tengah kelompok.

“Disimpan dulu. Sekarang kita pergi, menengok anak-anak kalian. Yang bawa sepeda boleh berangkat duluan. Tapi hati-hati di jalan besar. Lainnya tunggu Kak Phill di luar,” perintah Kak Phil.

“Asyiiik, bisa main air!” Erlin bertepuk tangan. “Semoga sudah enggak ada lagi popok yang *ngambang-ngambang*,” imbuhnya.

Tanpa dikomando dua kali, semua berhamburan keluar kelompok.

“*Anak-anak?* Mau ngapain kita?” tanyaku kepada Erlin ketika berjalan menuju mobil Kak Phill.

“Oh ya, kamu belum ikut. Bulan lalu kami *mengambil* sampah di sungai. Hiii ... banyak popok yang dibuang di situ. Setelah itu menanam pohon di dekat area Sahabat Air. Pohonnya harus dipelihara sampai besar,” cerita Erlin.

Kami pergi menumpang mobil Kak Phill. Kak Phill bilang, nanti Mama menjemput di Sahabat

Air, tidak perlu khawatir. Anak-anak yang lain akan diantar pulang sekalian.

Marselin menyahut kalau sudah menghubungi kakaknya. Dia juga minta dijemput sopir di Sahabat Air saja, sekalian langsung berangkat les.

Kami turun di pintu masuk Sahabat Air. Bangunan yang berfungsi untuk gudang, kantor dan loket reservasi terkunci. Dari bawah sudah terdengar suara anak-anak yang sampai duluan.

Erlin berlari penuh semangat. Marselin masih sibuk mengomel tentang celananya yang bakal kotor. *Hobi utama Marselin pasti mengomel dan bersungut-sungut, batinku.*

Di bawah, tampak aliran sungai terbelah menjadi dua. Ada anak sungai yang airnya hanya semata kaki. Batu-batu raksasa bertebaran di sepanjang badan sungai. Pohon bambu berukuran besar berjajar di tepian sungai. Naik ke atas sedikit, ada tanah terbuka. Pohon-pohon yang masih kecil tersebar acak di situ.

Kak Phill mengumpulkan kami di sisi sungai kecil. “Baguslah, sudah bersih dari popok bayi. Ayo,

perhatikan dulu tanaman kalian. Kalau batangnya patah, terinjak atau daunnya layu, dirawat dulu. Pohon yang mati, diganti dengan baru.”

Marselin menjerit karena pohon yang ditanamnya mati. Daunnya layu dan sudah mulai kering. Aku memutar bola mata. *Tambah satu lagi hobi Marselin, gemar melebih-lebihkan situasi*, batinku.

“Tanam lagi aja Marselin. Ella, ini bibit pohonmu. Beri jarak dengan pohon milik anak-anak lain, ya.” Kak Phill menyerahkan *polybag* berisi bibit pohon dan cangkul kecil.

Marselin masih cemberut ketika mengambil satu *polybag*. Ia berjalan mengentak-entakkan kaki menuju tempat pohonnya yang mati.

“Pohon apa ini, Kak?” tanyaku. Bibit pohon yang hendak kutanam daunnya kecil-kecil. Mirip daun katuk.

“Itu lamtoro,” jawab Kak Phill singkat. Perhatiannya teralih ke kelompok anak laki-laki bertelanjang dada yang sekarang turun ke sungai yang dangkal. Baju dan tas mereka sudah tergeletak di tanah.



Kak Phill akhirnya ikut turun ke sungai. “Hei! Jangan terlalu ke tengah. Main di tepi saja. Hei! Colin!”

Colin, memimpin anak-anak lain menuju tengah sungai. Mereka sekarang berloncatan di atas batu-batu raksasa.

Marselin menuju tepi sungai untuk mencuci tangannya. Erlin yang sudah basah karena bermain air, menciprati Marselin. Marselin menjerit-jerit. Tak lama, ia balas menciprati Erlin dan anak lain.

Aku mengikat rambut dan menggulung kaki celana, ikut turun ke sungai dan bermain air bersama mereka. Jerit dan teriakan bersahutan. Seru sekali! Bahkan Marselin yang sebelumnya bersungut-sungut dan cemberut, ikut tertawa lepas.

Suara gemuruh terdengar. Langit mulai kelabu. Sepertinya akan turun hujan.

Di pinggir sungai, anak-anak berkerumun dekat akar pohon raksasa yang menjuntai masuk ke tepian sungai. Di tangan Colin ada seekor anak ayam yang berciap-ciap. Bulunya yang berwarna coklat, basah. Mungkin terpisah dari induknya dan jatuh ke sungai.



“Sebentar lagi juga mati,” kata Marselin.

“Dasar nenek sihir jahat! Bilang yang baik-baik aja kenapa!” seru Colin sewot.

Marselin menunjuk anak ayam yang sekarang memasukkan kepala ke sayapnya di telapak tangan Colin. “Lihat, itu sudah basah semua. Pasti dia kedinginan.”

Colin seperti tersadar. Ia langsung berlari, mengambil kaosnya dan menyelimuti anak ayam itu. Dengan hati-hati, anak ayam itu dimasukkan ke ransel. Sambil berlari, masih bertelanjang dada, ia berpamitan ke Kak Phill.

Kak Phill hanya geleng-geleng, mengajak yang lain agar segera berpakaian. Mereka harus pulang sebelum hujan turun.

Anak-anak yang mengendarai sepeda, sudah pulang. Kak Phill akan mengantar anak-anak yang tidak dijemput. “Ella dan Marselin, tunggu di sini. Nanti Kak Phill balik lima belas menit lagi. Mama sudah bilang akan jemput jam setengah lima. Kalau Mama belum jemput, bareng Kak Phill saja,” pesan Kak Phill.

Gerimis mulai turun. Aku mengajak Marselin berteduh dalam pondok kecil dekat pintu masuk. Pondoknya kotor dan berdebu. Aku duduk di pinggir, menatap jalan, berharap hujan tidak makin deras sampai Mama menjemput.

Sambil menepuk-nepuk baju dan celananya, Marselin mengikutiku. Dia hanya bersandar di sisi pondok, tidak mau duduk. Kakinya mengetuk-ngetuk tanah dengan gelisah, sesekali melihat jam tangan.

Aku tidak mengacuhkan dia, tidak pula berniat mengajaknya bicara.

Gerimis menderas, sebuah mobil berhenti. Marselin langsung berlari masuk mobil.

Sekarang, tinggal aku sendirian. Jendela mobil tiba-tiba saja terbuka. Kak Stu mengeluarkan kepala dan melambai. “Bareng, yuk!” ajaknya.

Aku menggeleng. Kak Stukeluar menghampiriku. “Ayo, biar diantar sampai rumah,” katanya.

Spontan aku berdiri. Mengucapkan terima kasih dengan canggung. “Terima kasih, Kak. Tapi



sudah janji sama Mama dijemput di sini. Sebentar lagi datang kok,” tolakku.

Kak Stu memandangi langit, lalu memperhatikan pondok tempat aku berteduh. Pandangannya beralih ke baju dan celanaku yang basah. Gerimis mulai menerpa kepala kami. “Beneran?” tanya Kak Stu sekali lagi.

Aku mengangguk yakin.

“Kakak! Cepat! nanti aku terlambat ke tempat les!” Marselin berteriak dari dalam mobil.

Kak Stu melepas jaket dan meletakkannya di tanganku. “Pakai saja, biar enggak masuk angin.” Terdengar lagi panggilan Marselin dan klakson yang ditekan berkali-kali. Kak Stu langsung berlari masuk mobil.

Hujan turun makin deras seiring hilangnya mobil Marselin dari pandangan. Aku memasukkan jaket Kak Stu ke dalam tas, lalu masuk ke pondok. Tak lama, Mama datang membonceng Hanna yang sudah terbungkus jas hujan.



Rumah kontrakan kami bocor. Mama menaruh ember berisi kain untuk mewedahi tetesan air hujan di kamar dan ruang tamu. Air juga merembes di dinding kamar dekat jendela. Aku dan Mama segera memindahkan barang-barang kami ke sisi yang kering.

Kami berkumpul di ruang tamu. Mama mengeluarkan kresek besar berisi puluhan boneka kucing tanpa mata. Hanna berseru-seru kegirangan, memeluk satu-satu kucing-kucing itu.

“Mama kerja di mana?” tanyaku.

“Ada perusahaan konveksi dekat Bhineka Bangsa. Hari pertama diberi tugas *masang* kancing dulu.” Mama mengeluarkan kotak jahit lalu mulai menjahit kancing sebagai mata kucing.

Melihat kancing-kancing itu, aku jadi ingat kotak sepatu Kak Phill. Kukeluarkan botol kancing dari kotak sepatu dan jaket Kak Stu dari dalam ransel.

“Jaket siapa?” tanya Mama.

“Punya kakaknya Marselin. Disuruh pakai biar enggak kehujanan. Tadi juga diajak bareng, tapi, kan, udah janji sama Mama.”

Aku mengamati jaket Kak Stu. Jaket kaos bertudung. Warnanya hijau lumut tua. Bagian depan berirtsleting dengan kancing kuning yang hampir copot. Kuperhatikan bagian tangannya. Ada kancing berwarna senada. Di tangan jaket satunya, kancing itu tidak ada. Mungkin terlepas.

Kutuang kancing-kancing dari dalam botol, mencari kancing dengan warna yang sama. Tidak ada. Kebanyakan kancingku berwarna hijau tua, coklat, merah bata dan ungu muda. “Kalau aku ganti kancing-kancing ini enggak apa-apa ya, Ma?” tanyaku meminta pertimbangan.

Mama melihat jaket Kak Stu. “Ganti sama hijau tua lebih cocok. Nanti waktu mengembalikan, beritahu Kak Stu. Memangnya, Ella yang menghilangkan kancing jaket itu?”

Aku menggeleng. “Enggak Ella pakai. Tapi enggak apa-apa, deh. Kembalikan dalam keadaan bagus dan rapi. Sekalian belajar jahit.”

Hanna sudah bosan dengan kucing-kucing buta Mama. Sekarang ia membongkar kardus berisi



buku-buku Papa. Mama tidak melarang, hanya berpesan agar nanti dikembalikan.

Hanna mengambil album foto, lalu merayap di pangkuan Mama. Aku mendekat. Album itu berisi foto-foto kami sekeluarga ketika Hanna masih berumur 2 tahun. Sebagian besar foto diambil di Jatim Park 1.

“Hanna lupa pernah ke sini. Bagus enggak?” tanya Hanna.

“Biasa aja. Yang Jatim Park 2 lebih bagus,” jawabku.

“Ella sudah pernah ke sana?”

Aku mengangguk. “Pernah, waktu *field trip* kelas 2 SD.

“Ma, kapan Hanna ke sana?” Hanna mendongak, bertanya kepada Mama.

“Nanti kalau liburan. Kita menabung dulu.” Mama membelai kepala Hanna.

“Ma, kapan kita kembali ke rumah kita?” Hanna menguap, menutup album dan bergelung di pangkuan Mama.



Pertanyaan Hanna membuatku terkejut. Aku memandang Mama dengan khawatir, takut Mama menjadi sedih.

Mama membelai rambut Hanna sebelum menjawab. “Mungkin tidak dalam waktu dekat.”

Aku menggigit bibir, berusaha menahan pertanyaan yang sudah di ujung lidah. Namun, aku tidak tahan. Sejak Tante Risa, adik Papa marah-marah di rumah kami dulu, aku selalu bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan Mama dan Tante Risa? Seingatku, semasa Papa hidup, keluargaku dan keluarga Tante Risa baik-baik saja. Kami bahkan sering berlibur bersama.

“Karena Tante Risa ya, Ma?” tanyaku akhirnya. Aku menegang. Takut kalau Mama marah dengan pertanyaanku.

Mama menghela napas panjang sambil memeluk Hanna. “Ella, Mama minta maaf kamu harus melihat dan mendengar perdebatan kami waktu itu. Tapi bukan Tante Risa yang meminta kita pergi dari rumah. Mama yang memutuskan pergi.”

“Kenapa, Ma? Bukankah itu rumah Papa? Sebelum Kakek dan Nenek meninggal, kita sudah tinggal di situ. Mama juga yang merawat Kakek dan Nenek sewaktu mereka sakit sampai mereka meninggal.”

“Benar. Kita memang sudah lama tinggal di situ. Tapi rumah itu bukan milik Papa seorang. Ella, kan, tahu saudara Papa ada 3. Mama pikir lebih baik kalau kita tidak tinggal di situ lagi.”

“Tapi kenapa, Ma? Tante Risa, Om Angga dan Om Kevin, kan sudah punya rumah sendiri-sendiri. Mengapa mereka masih meributkan rumah itu?” tanyaku. Tak puas dengan jawaban Mama.

“Ada hal-hal yang bagi orang dewasa terlalu rumit jika banyak pihak yang terlibat di dalamnya.”

“Ella enggak ngerti. Hal-hal rumit apa?”

“Tidak usah dipikirkan. Yang penting, Tante Risa, Om Angga, Om Kevin semuanya baik. Mama minta maaf kalau Ella harus menyaksikan perdebatan Mama dengan Tante Risa. Percayalah, kami semua baik-baik saja. Kita juga baik-baik saja, kan?” Mata Mama mulai berkaca-kaca.



“Jangan minta maaf, Ma. Mama hobi banget minta maaf. Kalau bukan salah Mama, jangan minta maaf. Seperti kejadian di Aula terang. Kan, jelas Colin yang salah. Kenapa malah Mama yang minta maaf?”

Sedetik setelah mengatakan kalimat itu, aku langsung menyesal. Aku seperti mengoreksi sikap Mama, tidak sopan sekali. Namun, aku tidak tahan. Mama harus tahu kalau aku tidak suka jika Mama terus meminta maaf untuk kesalahan yang tidak ia lakukan.

Mama malah tersenyum. Sambil membetulkan posisi Hanna yang tidur di pangkuannya, Mama mengambil album foto. Mengelus foto kami sekeluarga.

“Mama bukan minta maaf kepada Colin. Mama merasa bersalah sudah membawa Ella dan Hanna dalam kondisi seperti ini. Tinggal di rumah kontrakan, belum ada kepastian pekerjaan, harus pindah sekolah. Ella dan Hanna pasti merasa sedih.”

Hatiku pedih mendengar perkataan Mama. “Ma, Ella kan, enggak mengeluh. Papa selalu bilang, Ella



cerdas seperti Papa dan tangguh seperti Mama. Walaupun sekarang enggak ada Papa, tapi ada Mama dan Hanna. Ella enggak sedih, kok!” ujarku dengan suara parau. Tenggorokanku sakit, seperti ada bongkahan batu yang menyumbat.

Mama mengangguk. Merangkulku. “Ella benar, Mama mi....”

“Eh! Jangan minta maaf,” potongku cepat.

“Iyaaa ... anak tangguh. Jadi, ceritakan bagaimana hari pertamamu di sekolah?”

Aku bersyukur Mama mengalihkan topik pembicaraan. Percakapan serius selalu membuatku menangis. Aku tidak suka menangis. “Biasa aja, sih sebenarnya, hanya ada keributan kecil antara Colin, Marselin dan Angkasa.”

Mendengar nama Colin disebutkan, Mama menarik napas panjang. “Ah, Colin. Kasihan anak itu. Anak-anak selalu menjadi korban kalau orang tua bermasalah.”

“Memangnya kenapa?” tanyaku penasaran.



“Bude Sum cerita kalau ibu Colin bekerja di luar negeri. Pernikahan ibu dan ayah Colin tidak direstui Kakek Todi. Ketika hubungan ayah dan ibu Colin tidak baik, mereka berpisah. Colin dibawa ayahnya tinggal bersama Kakek Todi. Kasihan benar nasib Colin, kelas 1 SD ayahnya meninggal karena kecelakaan. Ibunya, entah di negeri mana,” cerita Mama. “Cobalah berteman dengannya. Colin sebenarnya anak baik,” saran Mama.

“Enggak mau, ah. Colin itu tukang bikin ribut. Ella enggak mau berteman dengan anak nakal.”

“Mungkin itu cara Colin agar bisa bermain dengan kalian. Hanna juga suka gitu, kan. Kalau enggak ada yang mau diajak main. Pasti, deh, cari gara-gara.”

“Mau berteman kok, pakai cari gara-gara,” gerutuku.

Suara gemuruh menjeda percakapan kami. “Pindah ke kamar, yuk. Sudah malam. Hujannya tambah deras.” Mama menggendong Hanna masuk ke kamar.

Aku membereskan peralatanku. Kancing-kancing jaket Kak Stu sudah dijahit. Besok pagi akan kusetrika sebelum dikembalikan.

Ketika membereskan buku-buku yang dibongkar Hanna, pandanganku tertuju pada foto kami sekeluarga di Jatim Park. *Tiket gratis*. Aku akan berusaha mendapatkannya. Tiket itu akan menjadi tujuan proyekku. Proyek Yovella.

Kugenggam botol kancing dari Kak Phill. Aku menguap, mataku sudah lengket. Bagaimana cara mendapatkannya, besok saja dipikirkan.

Aku menggosok gigi dalam keadaan setengah sadar, lalu berjalan tersandung-sandung ke kamar. Tidurku malam itu tidak nyenyak. Alih-alih bermimpi tentang Proyek Yovella, aku bermimpi buruk. Mimpi tentang Colin yang mendadak berbagi Mama denganku.



Bab 6

Kulin



Aku terjaga bukan karena mimpi buruk. Namun, karena suara kardus yang diseret-seret. Mama yang sudah bangun duluan rupanya baru sadar kalau kebocoran meluas. Air hujan membasahi kardus yang berisi buku-buku Papa.

“Sepertinya harus memanggil tukang. Nanti setelah mengantar kalian, Mama mampir ke sebelah, tanya Bude Sum. Semoga Mas Karjo bisa betulin genting,” ujar Mama.

Selesai mandi, kubawa setumpuk buku Papa yang basah ke teras. Buku-buku ini harta yang ditinggalkan Papa. Papa adalah seorang dosen. Semasa hidupnya, setiap bulan selalu ada waktu khusus bagi kami sekeluarga untuk berburu buku-buku kesayangan. Koleksi buku Papa didominasi buku referensi mengajar yang tebal-tebal. Sampai



sekarang, dibanding membeli baju atau mainan, aku dan Hanna lebih suka membeli buku dan alat gambar.

Dari depan rumah, kulihat lampu teras rumah Colin sudah dimatikan. Pembicaraan tentang Colin ditambah mimpi semalam mengusik pikiranku. Bagaimana rasanya hidup sehari-hari tanpa ada yang memperhatikan? Apa Kakek Todi kewalahan merawat Colin? Mungkin itu sebabnya Colin jadi sering terlambat sekolah, padahal Kakek Todi sangat tegas terhadap Colin. Dasar Colin saja yang bebal.

Suara pagar yang dibuka membuyarkan lamunanku.

Colin masuk, menyandarkan sepeda. Anak itu membawa kardus, sudah berseragam dengan tas ransel di punggung. “Pagi, Ella.” sapanya ragu-ragu.

Aku berdiri. Menunggu. Suara ciapan terdengar dari dalam kardus.

“Aku mau titip anak ayam ini. Boleh, kan? Kakek tidak suka ada peliharaan di rumah. Katanya nanti bikin kotor dan mematuki tomat cerinya.”



“Tidak boleh. Rumahku bukan tempat penitipan.” Aku bersedekap, menjawab pertanyaan Colin dengan ketus.

Wajah Colin langsung muram. Biar saja. Aku tidak mau terlibat dengan apa pun yang berhubungan dengan Colin.

“Ayolah Ella, titip *aja*. Kan, aku yang merawat. Pagi dan sore kukasih makan. Aku juga akan membersihkan tempatnya. Boleh, ya?” bujuk Colin.

“Tidak boleh,” jawabku tegas.

Hanna datang diikuti Mama. Bocah TK itu langsung kegirangan melihat bawaan Colin.

Colin meletakkan kardus di bawah, membiarkan Hanna bermain dengan anak ayam itu. Ia lalu mengeluarkan lampu beserta kabel dari dalam kardus.

“Tante, boleh titip, ya. Kasihan, Tante. Anak ayam ini enggak punya orang tua seperti saya. *Nitip* aja, nanti saya yang *ngasih* makan.” Kali ini Colin memohon kepada Mama.



Sebelum Mama menjawab, aku berseru.”
Jangan Ma! Nanti ayamnya berak sembarangan!
Bau! Kotor lagi!”

“Enggak! Kan, ayamnya di dalam kardus. Kalau dilepas nanti aku yang awasi supaya enggak masuk ke dalam rumah,” sanggah Colin.

“Sudah, enggak apa-apa. Boleh, titip di sini. Tapi Colin harus bertanggung jawab. Punya hewan peliharaan wajib dirawat baik-baik. Dikasih makan, dibersihkan kandangnya. Taruh aja di pojok teras. Ella, geser sedikit buku-buku Papa.”
Mama menengahi.

Aku mengentakkan kaki, langsung cemberut.

“Siap!” Colin tersenyum lebar. Kardus diletakkan di pojok teras. Colin memasang lampu di dalam kardus, lalu minta izin ke dalam untuk mencari stop kontak.

“Belum apa-apa sudah bikin repot,” gerutuku.

“Sarapan bareng, yuk,” ajak Mama.

Aku menghadap Mama dengan pandangan protes. Mengizinkan anak ayam Colin tinggal di



terasa kan, sudah cukup. Kenapa harus ditambah memberi makan Colin juga?

“Sudah sarapan, Tante. Terima kasih ajakannya,” jawab Colin.

Huh! Kalau ada maunya, baru deh, bersikap sopan, gerutuku dalam hati.

“Minum susu aja kalau gitu. Yuk,” ajak Mama sekali lagi. Mama menata sarapan kami di meja kecil.

“Kak Colin, nama ayamnya siapa?” tanya Hanna.

“Kulin. K-U-L-I-N,” jawab Colin bangga.

“Enggak heran namanya aneh. Pemiliknya juga aneh,” sahutku.

Colin melirikku tajam. Aku menjulurkan lidah.

“Kok, enggak Chico aja. Chico lebih cocok,” usul Hanna.

“Chico, kan nama anjing. Enggak bagus, ah. Bagusan Kulin.”

“Enggak dong. Chico. Chicken Cokelat. Lebih keren.” Hanna ngotot.

“Nah! Anak TK lebih *pinter* dari kamu. Kulin, nama apaan itu? Ku-lin-das dia nanti.” Aku menjentikkan jari lalu menyeringai.

“Awas *aja* kalau berani!” Colin mengacungkan tinjunya.

“Jangan ribut di meja makan. Ayo buruan sebelum terlambat. Bawaannya sudah diperiksa? Jangan sampai ada yang ketinggalan.” Mama bergabung dengan kami.

Colin bersemangat mengeluarkan buku dari tasnya. “Sudah mengerjakan PR IPA!” katanya pamer.

Mama tersenyum dan menepuk kepala Colin. “Habiskan susumu. Sudah setengah enam. Tante ganti baju dulu, ya.”

“*Huh*, cari muka,” desisku sebal.

Colin menghabiskan susunya lalu mengeluarkan kantong plastik dari dalam ransel. Apa yang di dalam kantong plastik membuatku melonjak. Aku merinding.

“Jangan ke sini! bawa keluar!” desisku. Jantungku berdetak kencang. Aku geli dan takut



dengan segala jenis serangga. Apalagi yang bisa meloncat. Makhluk kecil itu suka bergerak tak terduga, membuatku panik.

Melihat reaksiku, Colin tersenyum jail. Dengan dramatis ia mengeluarkan serangga itu dan memainkannya di telapak tangan.

“Jangkrik!” Hanna berseru. Bukannya takut, Hanna malah kegirangan mengambil kantong dari tangan Colin lalu mengamati isinya.

Aku meraih kemoceng, mengarahkannya pada Colin yang sudah berdiri. Di tangannya ada seekor jangkrik. Ia menghampiriku sambil menggoyang-goyangkan serangga itu.

“Awat kamu, ya! Jangan mendekat! Nanti aku teriak! Tahu kan, kalau Mama dengar, siapa yang akan dimarahi!”

Ancaman yang ampuh membuat Colin mundur. Ia meraih kantong plastiknya dan beranjak ke depan. “Kulin, pagi ini makan jangkrik yang bergizi. Nanti siang aku belikan dedak.”

Aku masih waspada dengan kemoceng di tangan. Kuawasi Colin dari ambang pintu. “Lihat



saja, nanti ditinggal sekolah, pasti dimakan kucing,” kataku asal.

“Jangan bicara yang enggak-enggak. Kulin akan baik-baik saja. *Waduh!* jam berapa ini, aku terlambat!” Colin berlari, menaiki sepedanya dan langsung memelasat. Ia meninggalkan kantong plastiknya di lantai. Jangkrik-jangkrik di dalamnya semburat keluar.

“COLIIIIIN! Jangkrikmu!!!”

Aku spontan menutup pintu.

Colin langsung lenyap tanpa membawa ranselnya. Betul, kan. Kalau ada Colin ada saja masalah.

Aku masih gemetar ketika Mama memberikan tas ransel itu padaku. Tenagaku seperti menguap, disedot ketakutan melihat jangkrik Colin meloncat tanpa arah di teras. Sekarang, apakah aku harus membawa tas ranselnya juga? Yang benar saja!

Colin ternyata tidak muncul di kelas. Bahkan setelah jam pertama lewat. Bangku Colin di belakang dan bangku Angkasa di sebelah Rafa masih kosong.



“Sesuatu terjadi antara Colin dan Angkasa. *I* yakin sekali. Angkasa enggak pernah terlambat sebelumnya.” Steven mulai lagi dengan analisisnya.

Aku mengangkat bahu. Malas membahas Colin.

Jam pertama diisi dengan membaca selama 20 menit. Buku pilihan pagi ini adalah Dongeng Indonesia.

Ibu Nur, guru Bahasa Indonesia yang cantik berkerudung ungu meminta kami menulis ulang dongeng versi kami sendiri setelah selesai membaca.

“Cerita boleh diubah sesuai imajinasi kalian. Misalnya, Klenting Kuning enggak mau naik kepiting raksasa, dia bikin rakit sendiri. Atau kancil sebenarnya adalah penjaga kebun timun, dia malah menangkap petani nakal yang suka mencuri ayam. Bebaskan imajinasi kalian. Singkat saja. Setelah itu boleh dihias.”

Kelas langsung sepi. Setiap anak tekun mengerjakan tugasnya. Sesekali satu-dua anak maju ke meja guru, bertanya-tanya kepada Ibu Nur.

Setelah 30 menit, Ibu Nur meminta anak-anak mengumpulkan hasilnya. Ibu Nur memanggil



salah seorang anak maju ke depan untuk bercerita. Anjani mendapat giliran pertama. Ia membacakan tulisannya.

Bawang Putih berkacak pinggang, memarahi Malin Kundang. “Kamu harus memperlakukan ibumu dengan baik!”

“Aku kan, kaya. Ibuku tidak lusuh seperti itu.” Malin Kundang berkelit.

“Jadi, kamu mau bertukar ibu denganku?” tanya Bawang Putih.

“Aku punya ide. Bagaimana kalau kita berbagi ibu? Ibuku boleh menjadi ibumu,” usul Malin.

Bawang Putih berpikir sejenak. Ibu Malin Kundang baik hati. Suka mendoakan kebaikan anaknya, berbeda dengan ibu tirinya.

“Baiklah! Angkat aku jadi adikmu. Kita merawat ibumu bersama-sama.”



Kami semua tergelak. Ibu Nur juga memuji tulisan Anjani.

“Anak-anak, boleh saja membuat cerita baru dari tokoh-tokoh dongeng Nusantara. Tapi, kalian tetap harus tahu cerita aslinya,” pesan Ibu Nur.

Selanjutnya Ibu Nur menyebutkan namaku. Aku maju dengan gugup. Lidahku kelu. Kalau bercerita untuk Hanna aku sudah biasa. Di depan banyak orang, mulutku otomatis terkunci. Otakku langsung kosong.

“Ella, mau membaca saja? Atau bagaimana?” tanya Ibu Nur lembut.

“Saya ... emm ... boleh bercerita sambil menggambar?” pintaku. Aku terbiasa membacakan cerita ke Hanna dengan menggambar. Menghadap papan tulis lebih menenangkan dibanding bercerita sambil melihat teman-teman.

Ibu Nur mempersilakan.



Aku memilih dongeng Timun Mas. Alih-alih menggunakan benih timun, duri, garam dan terasi untuk melawan Raksasa, Timun Mas memasak tumis rebung yang lezat. Raksasa akhirnya luluh karena masakan Timun. Nenek minta maaf kepada Raksasa karena sudah mengingkari janji. Di akhir cerita, Raksasa, Nenek dan Timun Mas, membuka restoran bersama-sama dan saling membantu.

Sambil bercerita, aku menggambar Timun Mas yang sedang menghadirkan sepiring tumis rebung. Raksasa tersenyum lebar menikmati masakan Timun.

“Bagus sekali Ella, cerita dan ilustrasi yang kamu buat. Kamu berbakat menjadi pendongeng atau ilustrator. Penulis juga bisa,” puji Ibu Nur.

Wajahku panas mendengar pujiannya. Aku mengucapkan terima kasih dengan pelan dan kembali duduk.

“Keren sekali! Marselin juga jago gambar, tapi ilustrasi yang kamu buat tadi lebih keren dari punya Marselin,” kata Djenar bertepuk tangan.

Marselin yang duduk di depanku, menoleh dengan muka merah padam. Kelihatan kesal dengan pujian Djenar. Aku diam saja, membalas Djenar dengan senyum canggung.

Colin masuk di jam pelajaran ketiga. Anak itu datang bersama Angkasa dan Ibu Joyce. Wajahnya berseri-seri, senyumnya lebar dari telinga ke telinga. Dia kegirangan sampai tidak mengucapkan terima kasih karena aku membawakan ranselnya. *Huh!*

Sebelum pelajaran dimulai, Ibu Joyce mengumumkan hasil seleksi Olimpiade Matematika tingkat sekolah. Rafa, Angkasa dan Anjani yang akan mewakili sekolah untuk berlomba.

Marselin tiba-tiba saja mengentakkan kaki.

Sadar Marselin kecewa, Ibu Joyce langsung memberi semangat. “Jangan putus asa Marselin, kamu bisa ikut seleksi lagi untuk tahun depan. Siapa tahu aturan lomba berubah. Kelas 6 masih bisa ikut.”

Karena kabar itu, Marselin menjadi gusar. Berkali-kali menggeser kursi. Steven yang duduk di sebelahnya sampai minta izin untuk pindah tempat.



Istirahat pertama, kami berkumpul di taman dekat perpustakaan. Kukeluarkan kotak bekal dan botol kancingku di atas meja. Siapa tahu inspirasi datang ketika makan. Aku harus segera memulai Proyek Yovella.

Angkasa duduk di depanku. Alat bantu dengar baru kelihatan menyembul dari telinganya. “Sudah ganti?” tanyaku sambil memperjelas gerak bibir, menunjuk telinganya.

Beberapa hari berteman dengan Angkasa, aku jadi paham kalau Angkasa bisa mendengar dengan cara membaca gerak bibir. Angkasa sendiri jarang mengajak kami ngobrol. Kalau terpaksa, ia akan menulis untuk memberi tahu keinginannya.

Angkasa mengacungkan jempol, lalu menunjuk botol kancing di atas meja.

“Ini? Oh, untuk proyek di Aula Terang. Hadiahnya tiket gratis masuk Jatim Park 2. Tapi aku masih belum tahu mau diapakan kancing-kancing ini,” keluhku.

Angkasa tersenyum. Dia mengeluarkan beberapa kancing dan menjentikkan satu kancing



ke kancing yang lain. Kancing itu melompat. Angkasa tertawa. “*Nyeak Owla.*”

Aku mengernyit. Kalimat yang diucapkan Angkasa tidak jelas. Suaranya sengau.

Rafa yang sedari tadi memperhatikan, sekarang ikut mengambil satu dan menjentikkan kancing lain di atas meja.

Angkasa meletakkan kotak bekal dan botol minum di depannya. “*Nyeak Owla,*” katanya lagi sambil menunjuk kotak bekalnya.

“Oh sepakbola. Itu gawangnya?” Aku tertawa.

Angkasa mengangguk-angguk. Jarinya menjentikkan lagi satu kancing ke gawang yang dibuatnya dari kotak bekal dan botol minum. Kubiarkan Angkasa dan Rafa bermain dengan kancing-kancingku.

Tiba-tiba bahuku ditepuk keras dari belakang. Ketika aku menoleh, Colin sudah berkacak pinggang, menatapku tajam.

“Mana buku PR IPA-ku? Jadi, karena kamu tidak suka aku menitipkan Kulin, kamu sengaja, ya ninggalin bukuku!” tuduh Colin.

Bab 7

Marselin: Cerita Tersembunyi



Aku bangkit menghadapnya. Colin satu kepala lebih tinggi dariku. Aku mendongak, memelotot dengan garang.

Melihatku yang balik marah, Colin mundur selangkah.

“Bukannya berterima kasih sudah dibawakan tasnya, malah nuduh macam-macam. Buat apa aku menyembunyikan PR-mu? Kurang kerjaan apa!” Tanganku terkepal. Aku berusaha keras menahan keinginan untuk menendang kakinya atau menjambak rambut Colin yang berantakan itu.

Bibir Colin sudah terbuka, siap membalas. Kak Stu mendadak muncul dari belakang dan merangkulnya. “Ada titipan dari Pak Satpam. Buat Colin. Bukunya ketinggalan di bawah meja.” Kak



Stu meremas bahu Colin sambil membaca kertas pesan di sampul buku.

Kak Stu berpaling kepadaku. “Ella, aku minta tolong, berikan ini ke Marselin, tadi dia enggak sempat sarapan. Suruh makan semuanya. Aku nanti jajan saja.” Kak Stu menyerahkan tas bekal.

Aku tergugu. Tidak mengerti apa yang kurasakan sekarang. Tadinya, aku kesal dengan Colin. Namun, kedatangan Kak Stu yang menyela pertengkaran kami, seperti air yang menyiram bara api di hati. Belum sempat aku menjawab, Kak Stu sudah merangkul Colin lagi dan menyeretnya pergi.

“Waaa, Kak Stu sayang banget sama adiknya. Mau dong jadi adik angkatnya,” celetuk Anjani.

“Kalau begitu, adik angkat Kak Stu, antar ini ke adik kandungnya, dong.” Kuserahkan tas bekal itu kepada Anjani.

Anjani menggeleng. “Enggak mau. Tadi Marselin cemberut terus di kelas. Aku enggak mau dikutuk jadi batu. Tatapannya kayak sinar laser, sereem!”



Aku ganti menoleh kepada Djenar. Djenar sontak menunduk, buru-buru menjejalkan makanan ke mulut.

Kuhela napas panjang. Baiklah, sekalian titip jaket Kak Stu ke Marselin. Serahkan dan pergi. Tidak perlu ngobrol. Sekarang, ke kelas dulu mengambil jaket.

Di mana Marselin? Aku tidak melihatnya di taman. Di aula, tidak ada. Aku juga tidak melihatnya ketika melongok ke perpustakaan.

“Lihat Marselin?” tanyaku ketika berpapasan dengan Steven.

Steven menggeleng. “Marselin lagi *bad mood*. Mungkin sedang menyendiri.”

“Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Istirahat sebentar lagi berakhir. Kata Kak Stu, Marselin belum sarapan. Mungkin karena lapar makanya uring-uringan.”

“*You* coba di sebelah gudang dekat kolam ikan. Biasanya, Marselin duduk menggambar di situ,” saran Steven.

Deretan kelas letaknya di sebelah kamar mandi perempuan yang dipisahkan kolam ikan. Pohon kersen yang daunnya rimbun di samping gudang membuat tempat itu menjadi teduh.

Dari kejauhan aku melihat Marselin. Anak itu menunduk, mencoret-coret buku di pangkuannya.

Isakan terdengar ketika aku mendekat. Bahu Marselin berguncang pelan. Aku membeku. Kepalaku menyuruhku untuk pergi, tetapi kakiku berat, tidak mau bergerak.

Sadar ada yang memperhatikan, Marselin menoleh. Matanya merah dan berkaca-kaca.

Aku berjalan pelan menghampirinya. “Kak Stu titip ini. Katanya kamu belum sarapan. Bekalnya ada dua, habiskan saja. Nanti Kak Stu jajan. Begitu pesannya.”

Kuletakkan tas bekal di bangku. Marselin diam. Wajahnya tertutup rambut, buku yang dipangkunya penuh coretan tak beraturan dengan titik-titik air. Air mata.





Aku bingung. Marselin masih menangis dengan suara pelan. Kalau yang menangis Djenar atau Anjani, aku akan memeluknya. Sekarang, jelas aku tidak ingin memeluk Marselin. Aku hanya duduk di sebelahnya, kikuk mendengarkan tangisan lirih Marselin.

Beberapa menit kemudian, tangisnya berhenti. Kusodorkan jaket Kak Stu. “Aku titip ini, boleh? Kak Stu buru-buru pergi tadi, enggak sempat aku kembalikan. Tolong sampaikan ucapan terima kasihku.”

Marselin menoleh. Matanya berkilat-kilat, bibirnya bergetar. “Kak Stu. Kak Stu. Selalu Kak Stu! Kak Stu juara kelas, Kak Stu ketua OSIS, Kak Stu jago main gitar. Enggak di rumah, enggak di sekolah, kalian semua memuji Kak Stu!”

Aku terperangah. Tidak siap dengan reaksi Marselin. Otakku lambat mencerna kata-katanya. Aku masih belum sadar ketika Marselin merebut jaket Kak Stu lalu menggunakan jaket itu untuk menghapus air mata dan ingusnya.



“Kembalikan sendiri!” ujarnya ketus. Marselin melempar jaket Kak Stu dan menyambar tas bekal. Ia berjalan cepat meninggalkanku yang masih melongo.

Marselin diam saja sepanjang sisa jam belajar. Kejadian di depan kolam ikan masih mengganguku. Aku bingung kenapa Marselin menangis lalu marah-marah ketika aku menitipkan jaket Kak Stu.

Pulang sekolah, Mama bilang tidak bisa mengantar kami ke Aula Terang. Ada Mas Karjo yang membetulkan genting. Jadi, aku langsung mencuci jaket Kak Stu yang terkena air mata dan ingus Marselin. Besok harus berhasil kukembalikan.

Menjelang sore, Suci dan Erlin muncul di rumah. “Wah, ternyata tetangga sama Colin. Semoga betah tinggal di sini,” komentar Erlin ketika aku mempersilakan mereka masuk.

“Kalian perlu apa? Sampai belain ke sini?” tanyaku.



Suci mengusap wajah dengan kerudungnya.

“Suci minta kancingmu.” Erlin yang menjawab.

Kami duduk di karpet yang digelar di ruang tamu. Aku mengambil botol kancingku dan menyerahkannya kepada Suci.

“Untuk apa?” tanyaku.

“Untuk tugasnya Kak Phill.” Suci membuka botol lalu mulai memilih.

Aku mengernyit. Suci mendapat krayon 56 warna. Untuk apa kancing-kancingku?

“Coba kamu datang tadi. Ada Kak Stu yang mengiringi anak-anak belajar vokal. Kak Stu jago segalanya. Ganteng pula.” Erlin tertawa cekikikan sambil menutup wajah. “Kak Stu dan Marselin bagai pangeran dan nenek sihir. Satu saudara kok, bisa beda gitu,” lanjutnya.

Erlin kelihatannya suka bergosip. Sejak pertemuan kami yang pertama, anak itu suka membicarakan orang lain. Kejadian tadi siang mendorongku untuk mengorek keterangan dari



Erlin. “Marselin datang? Tadi di sekolah sepertinya enggak sehat,” pancingku.

“Datang. Anak itu, kan, kesepian. Dia ikut di Aula Terang bukan karena tidak mampu, tapi karena enggak punya teman. Mami-papinya jarang pulang ke rumah.”

“Oh, kerja di luar kota, ya?” tanyaku sesantai mungkin.

Erlin menggeleng. “Mereka sibuk bekerja, mengurus toko. Tokonya banyaaak. Toko bangunannya paling besar di kota Batu. Untung Marselin punya Kak Stu, yang perhatian dan penyayang. Sebaliknya, Marselin itu ratu jutek. Makanya enggak ada yang berani dekat sama dia,” cerita Erlin panjang lebar.

“Marselin *apik* kok,” sahut Suci.

Kami sontak menoleh ke Suci.

“Marselin itu baik. Cuma *rada* ketus. Tapi dia baik.” Suci bicara sambil tetap sibuk memilih kancing-kancingku.

“Awakmu kesambet apa? Aku enggak pernah lihat Marselin ngomong sama kamu. Apa Marselin eruh jenengmu?” Erlin memandang Suci dengan pandangan menyelidik.

Sucihanyamengangkatbahu.Tidakmenanggapi. “Aku minta ini, boleh?” ia menunjukkan 5 kancing berwarna cokelat tua.

Aku mengangguk.

“Buat apa?” tanya Erlin penasaran.

“Buat tugas Kak Phill. Kan, wes dibilang dari tadi. Pulang yuk, keburu magrib.” Suci mengembalikan sisa kancing ke dalam botol lalu berpamitan.

Suara ciapan di pojok teras membuat Erlin berhenti. Dia berjalan dan melongok ke dalam kardus. “Astaga. Colin ... Colin! Lihat! Ini kan, kain batik dari kak Phill. Kok dibuat alas ayamnya. Iiih, bauuu. Ckckckckck ...” Erlin memencet hidungnya sambil geleng-geleng.

Aku ikut melongok lalu refleks menutup hidung. Bau menyengat menguar dari dalam kardus. Sewaktu Colin datang tadi pagi, aku tidak



memperhatikan apa yang dijadikan alas dalam kardus.

“Hih ..., heran, kok bisa masih hidup. Kuat banget enggak kedinginan habis kecemplung sungai kemarin.” Erlin bergidik jijik. “Eh, kenapa ada di sini? Colin menyerahkannya padamu? Kok bisa”

“Ayo Erlin, *mulih!*” potong Suci tak sabar sambil menyeret Erlin. “*Suwun, Ella!*” serunya melambaikan tangan.

Begitu mereka hilang dari pandangan, ganti Colin yang datang. Dia membawa wadah plastik dan kresek.

Melihat Colin mendekat, aku bergegas masuk ke dalam. Namun, Colin sampai di depan pintu rumah lebih cepat lalu menghalangi jalanku. Aku melangkah ke samping mencoba masuk, Colin ikut melangkah mengadang. Kali ini aku tidak menahan diri. Kuinjak kaki kiri anak itu.

Colin terbelalak, menjatuhkan kresek di tangannya. Ia berjongkok mengeluarkan erangan



lihat. Sambil tetap memegang wadah plastik, Colin mengelus kaki yang kuintak tadi.

Dasar *lebay*! Injakanku tidak keras. Tidak mungkin membuatnya kesakitan.

Tepat pada saat itu, Mama keluar dari dalam rumah. “Lho, Colin kenapa? jatuh?” tanya Mama memandang aku dan Colin berganti-ganti.



Bab 8

Bahtera Nuh



Colin berdiri, meringis sambil menyodorkan wadah plastik kepada Mama. “*Kesandung*. Mau mengembalikan tempat *sawut*, sekalian ngasih makan Kulin. Juga mau berterima kasih sudah mengantarkan buku PR ke sekolah. Juga mau minta maaf ke Ella sudah nuduh-nuduh di sekolah tadi.”

Aku memandang Mama dengan alis bertaut. Mama melakukannya lagi. *Huh, ngapain* Mama mengurusin anak orang sampai segitunya. Harusnya, biarkan saja PR-nya ketinggalan. Colin harus merasakan akibat kecerobohnya.

Kupalingkan wajah, tidak terkesan dengan sikap sopan Colin meski dia tidak mengadu kalau aku menginjak kakinya.

“Ella marah-marah?” Mama menyikutku.



“Saya yang salah, Tante. Terima kasih sudah menitipkan buku PR di pos satpam tadi. Ella, maaf sudah menuduhmu macam-macam, padahal bukunya ketinggalan,” ulang Colin sambil mengulurkan tangan.

Aku bergeming.

“Ella ...,” tegur Mama.

Aku masih diam saja, membiarkan tangan Colin menggantung di udara.

Mama menyikutku lagi sambil berbisik,” Ella”

Aku melengos sambil memukul keras telapak tangan Colin.

“Oh ya, nanti sama Mas Karjo mau *dibikinkan kombong* buat ayammu. Itu kain alas bawa pulang terus dicuci. Sayang, kainnya masih bagus. Tante pergi dulu, mau beli kopi.” Mama pamit sambil menyerahkan wadah plastik kepadaku.

“Siap, Tante. Kata Kakek, boleh *titip* buku-buku di rak buku Kakek.” Mata Colin berbinar-binar ketika menyampaikan kabar itu.



“Wah! Terima kasih. Ella, bawa beberapa buku referensi mengajar Papa ke rumah Colin. Mumpung belum hujan. Sayang kalau kena bocor lagi,” perintah Mama lalu buru-buru pergi.

“Sok baik!” semburku begitu Mama sudah tidak kelihatan.

Colin hanya nyengir. Ia berjongkok mengeluarkan kain alas Kulin lalu menuang dedak di tangannya. “Aku memang baik kok, mamamu selalu bilang aku anak baik,” sahutnya.

Kutinggalkan Colin di teras. Aku masuk, membanting pintu keras-keras sampai kaca jendela ruang tamu bergetar. Biar Mama saja yang membawa buku-buku ke rumah Colin. Aku tidak mau.

Namun, sewaktu aku usul agar buku-buku Papa diletakkan di kamar, Mama memandangkanku dengan tatapan tidak mau dibantah. Aku tidak menyerah. Kukatakan, tidak enak harus merepotkan orang dengan menitipkan barang-barang pribadi.

Mama berkata dengan tegas. “Buku-buku Papa aman di sana. Lagian kita *nitip* cuma



sebentar. Begitu Mama gajian, kita bisa beli rak dan mengambil kembali buku-buku Papa.”

“Justru itu! Karena cuma sebentar, biar saja buku-buku itu tetap di sini,” bantahku bersemangat.

Suara Mama makin keras, nadanya meninggi. “Ella, langit sudah gelap. Sebentar lagi hujan. Bawa buku-buku Papa ke rumah Colin. Mama mau membuat kopi untuk Mas Karjo.” Mama tidak mau meladeni lagi.

Sambil mengomel, kupilih buku-buku Papa yang tebal. Tanganku hanya sanggup membawa 6 buku. Besok saja sisanya. *Semoga besok Mama lupa.*

Colin masih di teras, mengawasi Kulin yang dilepas di halaman. Anak ayam itu berlarian ke sana-sini. Mematuki rumput dan tanah. Begitu melihatku, Colin buru-buru menangkap Kulin dan memasukkannya kembali ke dalam kardus.

“Kuat bawa sendiri? Aku bawa ini. Atau tukeran aja? Kamu bawa kain ini dan aku yang membawa buku itu?” Colin mengibaskan kain batik berlumur kotoran Kulin di depan wajahku.



Seandainya tanganku tidak penuh, aku sudah menjitaknya. Aku tidak menjawab. Susah payah, aku membuka pintu pagar dengan kaki lalu menuju sebelah.

Colin berlari kecil mendahului dan membuka pagar rumahnya, mempersilakan masuk.

Kakek Todi sedang memilih buku ketika kami datang. Ia duduk di kursi roda tanpa memakai kaki palsu. Meski wajahnya tetap kaku dan menyeramkan, Kakek Todi tersenyum tipis ketika aku menyapa.

“Tumpukan buku sebelah situ ditata di rak ini. Khusus untuk non-fiksi. Yang numpuk di sofa, tata di rak belakangmu. Buku yang kamu bawa boleh diletakkan di situ.” Kakek Todi menunjuk ruang kosong di rak buku.

“Siap, Kakek!”

“Colin! Bau apa ini? Busuk sekali. Kamu enggak mandi sepulang sekolah tadi? Mandi sana!” Kakek Todi berpaling, mengayunkan tongkat mengusir cucunya. Colin lari terbirit-birit.



Aku buru-buru menata buku Papa, menahan senyum puas. Rasakan!

Sambil mengawasiku merapikan buku-buku, Kakek Todi menggerutu. Aku diam saja karena gerutuan Kakek Todi tidak jelas terdengar. Namun, suaranya yang tiba-tiba membesar membuatku terkejut. “Ella, nanti kalau belajar bersama Colin, kamu yang sabar. Colin bukan anak bodoh. Dia cuma kurang bersemangat. Kalau ada temannya, pasti jadi lebih giat.”

Aku terperangah. Apa maksudnya? Belajar bersama Colin? Apa lagi yang anak itu katakan? “I-iya, Kakek,” ujarku pelan. Awas kau Colin! Beraninya bicara ini-itu tanpa meminta persetujuanku.

Kakek Todi mengayuh kursi rodanya masuk kamar, terdengar suaranya memanggil Bude Sum. Aku lanjut menata buku-buku yang berserakan.

Kakek Todi merawat buku-bukunya dengan baik. Semua disampul plastik. Tidak ada yang kucel. Disusun rapi tinggi dan rendahnya. Di rak non-fiksi, aku menemukan banyak judul buku



bertema jurnalistik. Kakek Todi mungkin seorang penulis, atau wartawan, atau profesi lain yang berkaitan dengan menulis.

Selesai dengan buku-buku, pandanganku tertuju pada lembaran *styrofoam* yang diletakkan bersandar di dinding dekat rak. *Styrofoam* itu sudah digambari membentuk gapura. Di sebelahnya ada akuarium bekas berisi replika kapal besar. Miniatur berbagai jenis binatang ada di atas deknya.

Kuambil salah satu miniatur binatang dengan hati-hati. Miniatur gajah dari kayu yang dibuat dengan teliti. Besarnya hanya sekepalan tangan Hanna. Tiap lekuknya dipahat sangat mirip dengan aslinya. Aku mengembalikan gajah itu ke atas kapal. Sambil berjongkok, kuperhatikan apa saja yang ada di atas kapal itu.

Sepertinya ini adalah Bahtera Nuh. Miniatur gajah, harimau, badak, singa, jerapah, juga burung elang yang gagah ditata di atas kapal. Semuanya berpasang-pasangan. Di depan barisan binatang itu, ada patung laki-laki tua memegang tongkat dengan kucing kecil di gendongannya. Benar! ini Bahtera Nuh. *Koleksi yang sangat bagus.*



“Bagus, kan?”

Suara Colin membuatku tersentak, aku buru-buru berdiri. Sial, sempitnya ruang antara akuarium dan rak buku membuat lututku terantuk ujung akuarium.

Melihatku mengaduh, Colin terkikik. “Kualat tuh,” katanya nyengir.

Aku memberinya tatapan sebal.

Dengan hati-hati Colin memindahkan kapal beserta isinya ke atas meja. “Hartaku yang berharga. Membuatnya saja bertahun-tahun.” Colin meletakkan kepala di atas meja. Wajahnya berubah menjadi sedih. Tangannya meraih miniatur elang lalu memainkannya. “Ini hasil replika foto elang langka yang berhasil dijepret Bapak.”

Mendadak Colin bangkit dan melangkahi meja. Ia mengambil satu buku tebal dari rak. “Nih, mirip, kan? Elang jawa yang difoto Bapak sewaktu mengunjungi Alas Purwo. Susah sekali memahatnya, lihat nih, lekuk sayapnya, bulu-bulu halus di lehernya. Bagus, kan?”

“Siapa yang membuat? Bagus banget emang.”



“Aku dong! Siapa lagi?” Colin membusungkan dada, merentangkan kedua tangan dengan bangga.

“Bohong.” Aku memicingkan mata. Hasil karya sebagai ini mana bisa lahir dari tangan anak bandel seperti Colin.

“Enggak percaya, ya sudah.” Sambil cemberut Colin mengembalikan lagi kapal ke dalam akuarium.

Kuambil buku yang ditunjukkan Colin. *Wonderful Java*, judulnya. Di halaman pertama ada perkenalan penulis buku itu. Di halaman berikutnya terdapat foto sang fotografer, laki-laki muda yang tersenyum miring memegang kamera. Mata pria itu berbinar-binar penuh semangat. Rambutnya berantakan seperti habis terkena angin.

Aku menoleh dan mengamati Colin. Rambut dan senyum jail Colin mirip dengan sang fotografer.

“Christian Sujiwo. Itu nama bapakku.” Colin merebut buku dari tanganku dan menunjukkan nama yang tertera di halaman itu.

“Oh ... dia” Cuma itu yang keluar dari mulutku. Aku tidak tahu harus bereaksi apa. Teringat kembali cerita Mama tentang keluarga Colin.



“Bapak sudah meninggal. Kecelakaan,” tukas Colin.

Dia mengatakan kalimat itu dengan ringan, seperti membicarakan cuaca pagi yang cerah. Ekspresi wajahnya biasa saja. Kami diam beberapa saat. Aku membolak-balik halaman buku dengan kikuk.

Suara gemuruh dan rintik hujan membuatku buru-buru pamit. “Hujan, aku pulang.”

Aku pulang dengan lesu. Entah kenapa, hatiku mencelus mengingat betapa santainya Colin mengatakan kalau bapaknya sudah meninggal. Padahal, itu kan, peristiwa yang menyedihkan. Fakta tentang bapaknya Colin membuat kenangan tentang Papa berkelebat. Aku ingin menangis sekarang.



Bab 9

Sisi Lain



Dua hari kemudian, Kak Phill mengajakku ke bilik kerjanya di Aula Terang. Ada komputer dengan monitor di pojok ruangan. Aroma segar buah jeruk menguar begitu kami masuk.

"Ella, Kak Phill mau minta tolong." Kak Phill mempersilakan aku duduk di depan meja besar.

Di tengah meja besar, ada replika kapal yang sepertinya pernah kulihat. "Aku pernah melihat ini sebelumnya." Kuambil satu replika binatang dari dek kapal. "Ini bahtera Colin!" seruku.

Kak Phill menjentikkan jari. "Yup."

"Kok, bisa di sini, Kak? sombong sekali Colin bilang kalau dia yang membuat ini semua."

"Memang Colin yang membuatnya. Sedikit-sedikit. Dulu, dia enggak bisa diam. *Muterrrr* aja."



Ketika Colin kelas 2, Kakek memberinya pisau pahat kecil. Dengan tekun, Colin meraut semua pensil warna milik Aula Terang. Setelah semua pensil habis diraut, dia mulai menjaili anak-anak lain.

"Aku memberinya balok kayu sisa bangunan agar diam. Colin memahatnya menjadi ini." Kak Phill menunjukkan jerapah di atas kapal.

Pahatan jerapah itu tidak halus seperti hewan yang lain. Kepalanya tidak simetris dan miring seperti terpuntir. Namun jika tidak diperhatikan dengan saksama. Jerapahnya terlihat sempurna.

"Oh ya, mumpung ingat. Colin menjual bahtera ini kepadaku. Bukan menjual, sih, dia terlalu sayang dengan hasil karyanya. Colin menggadaikannya. Colin memaksa agar aku membelikan alat bantu dengar dan membuatku berjanji tidak boleh memberi tahu Kakek atau Bu Gea. Ella tahu untuk siapa?"

Aku terkejut. Teringat kembali pertengkaran Marselin dengan Colin di sekolah. Colin yang datang bersamaan dengan Angkasa. Angkasa yang



memakai alat bantu dengar baru. Astaga! jadi Colin yang menggantinya.

"Colin tidak sengaja menginjak alat bantu dengar Angkasa," jawabku lirih.

Rasa bersalah seketika menyerbu. Aku makin bersalah karena sudah menuduhnya sebagai anak pembuat onar. Colin sering bikin ribut, tetapi dia tidak pernah merusak. Sekarang, terbukti Colin bertanggung jawab atas kesalahannya.

Kak Phill menghela napas panjang. "Colin bukan anak nakal, dia hanya usil dan ceroboh. Harus diingatkan berulang-ulang. Diingatkan, lupa. Diingatkan, lupa. Diingatkan lagi, lupa lagi. *Hah* Ya sudah, kita lupakan Colin dulu."

Kak Phill memberiku tablet android dan pensil. "Sudah pernah pakai? Tolong gambar bahtera ini, ya. Enggak harus mirip banget. Pokoknya versi Ella. Di kelas kita, yang jago gambar kamu dan Marselin. Nanti Marselin juga kumintai tolong. Bisa, kan?"

Aku menggeleng, menatap layar tablet dengan ragu. Aku belum pernah menggambar menggunakan tablet. Kugores layarnya pelan,



kemudian menyerahkannya kembali kepada Kak Phill. "Enggak bisa kak, nanti rusak."

"Enggak apa-apa, gambar *aja* kayak di kertas." Kak Phill duduk di sampingku dan menggores-goreskan pensil khusus ke layar tablet. "Nih, kalau hapus. Ini cara membesarkan dan mengecilkan."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Marselin aja deh Kak, lagian gambaranku enggak sebagus Marselin."

"Kan, sudah dibilang bukan *bagus-bagusan*. Versi Ella aja, yuk coba lagi."

"Aku, emmm ... gambar di kertas aja, Kak. Takut," elakku.

Kak Phill akhirnya menyerah. "Hmm ... Iya deh, nanti *di-scan*. Ini kufoto dan dicetak aja. Ella bisa gambar di rumah. Enggak usah buru-buru ngerjainnya. Kalau Ella lagi senggang." Kak Phill memotret bahtera Colin dan beranjak ke komputer, menyalakan *printer*.

Aku senang sekaligus grogi. Senang karena Kak Phill memercayaiku, bisa kukerjakan di rumah pula. Aku grogi, takut kalau hasilnya nanti mengecewakan Kak Phill.



Sambil menunggu Kak Phill selesai mencetak gambar, kucoba tablet itu. Sungguh menyenangkan menggores-goreskan pensilnya di atas layar. Layarnya sensitif, sedikit gerakan saja, goresannya langsung terlihat. Sejak mulai belajar menggambar, aku belum pernah menggambar menggunakan tablet.

"Kalau Ella mau, boleh main tablet sambil nunggu Mama menjemput."

"Mau! Mau!" Aku mengangguk kuat-kuat. Entah berapa lama menabung sampai bisa membeli barang mahal seperti ini. Aku punya tabungan sejak kelas 3 dan masih aman di rekening pelajar. Nanti kutanya Mama berapa harga tablet seperti punya Kak Phill.

Suara ketukan membuat kami serempak menoleh ke pintu. Kak Mutia, pendamping kelas Hanna, masuk. Kak Mutia mengandeng Colin yang berusaha kabur.

Begitu melihatku, Colin terbelalak.

Aku tersenyum misterius menggodanya, Colin langsung gelisah di belakang Kak Mutia. Mungkin



ia tidak menyangka ada aku bersama bahtera miliknya.

"Phill, kupinjam anak ini selama seminggu. Akaela masih ujian. Stu lagi sibuk sama proyek sekolah. Sawiku bisa mati kalau enggak ada yang *ngurus*. Sayang, masih bayi-bayi."

"Aku juga sibuk, Kak! Aku juga punya proyek!" Colin meronta. Ia berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari genggamannya Kak Mutia.

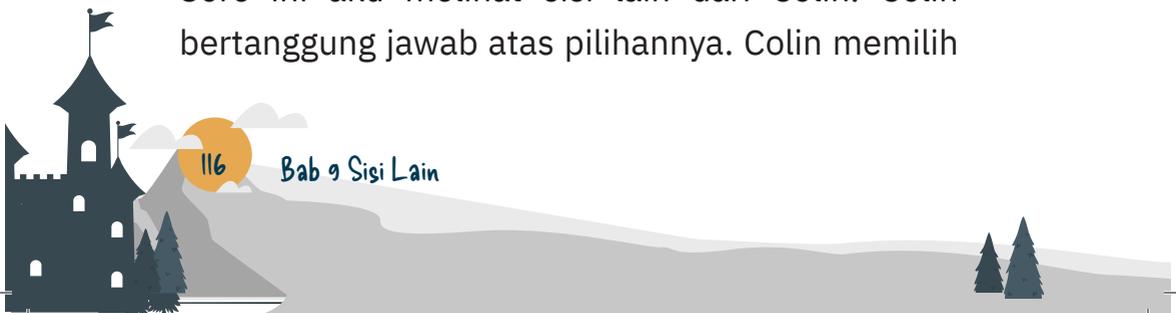
"Cuma seminggu aja, nanti proyekmu, Kak Mutia bantu. Dapat apa, sih? Udah mulai belum?"

Colin nyengir, lalu menggeleng pelan. Begitu Kak Mutia melepaskannya, dia duduk di sebelahku dan memeriksa bahtera miliknya.

"Kalau kamu bantu Kak Mutia, bahteramumu boleh dibawa pulang," kata Kak Phill riang.

Colin langsung bertepuk tangan."Benarkah? enggak usah ganti pakai uang? Sungguh?"

Kegembiraan Colin membuatku ikut senang. Sore ini aku melihat sisi lain dari Colin. Colin bertanggung jawab atas pilihannya. Colin memilih



memelihara Kulin dan ia merawat anak ayam itu setiap hari. Colin menebus kesalahannya dengan merelakan harta kesayangannya. Colin juga bersedia melakukan apa saja demi mengambilnya kembali.

Ketika Colin berbisik, "Ella, jangan bilang siapa-siapa, ya." Aku menyeringai sambil mengetuk-ngetukkan ujung pensil ke layar tablet.



Bab 10

Gapura yang Patah



Mama harus berangkat kerja pagi-pagi. Jadi, pukul setengah enam kami sudah berangkat sekolah.

Sampai di sekolah, kudapati Colin berada di belakang kelas. Anak itu sibuk mengerjakan sesuatu. Sepertinya, gapura *styrofoam* yang kulihat di rumahnya.

Colin duduk di lantai. Ia tekun mengukir badan *styrofoam*. Bangku cadangan disusun melingkar menjadi benteng pembatas untuk melindungi pekerjaannya. Di belakang Colin, ada deretan loker. Di atas loker bertengger globe seukuran bola basket. Ada juga macam-macam alat peraga dan buku bacaan. Sesekali Colin mengusir anak lain yang mendekat ingin tahu.





"*You, bikin apaan, sih? Tumben, hari ini enggak terlambat.*" Steven mencoba menerobos benteng yang dibuat Colin.

Dengan kakinya yang panjang Colin menahan bangku yang didorong Steven.

Steven hanya bisa memanjangkan leher sebagai usaha terakhir melihat apa yang sedang dikerjakan Colin. "Wow, detail banget. *So cool!*"

Colin bergeming, tidak menanggapi pujian Steven.

Aku jadi ikut penasaran, tetapi perutku melilit. Aku berlari secepat kilat menuju kamar mandi. Mumpung masih pagi, tidak akan ada yang mengganggu.

Sampai bel berbunyi, Colin tidak beranjak. Anak itu baru bergerak ketika Rafa menegurnya agar keluar kelas dan segera masuk barisan.

Begitu masuk kelas, Colin meminta izin kepada Ibu Joyce agar diperbolehkan melewati pelajaran. Ia mau melanjutkan pekerjaannya di belakang kelas.

Ibu Joyce menolak dengan tegas. "Colin, kegiatan pribadi tidak boleh mengganggu jam belajar. Silakan melanjutkannya setelah menyelesaikan tugasmu. Sekarang, cepat gabung dengan teman lain membentuk kelompok."

Anjani tidak masuk, jadi aku dan Djenar diam saja menunggu anak lain bergabung. Aku sudah was-was ketika Marselin menarik kursinya dari depan mejaku. Setelah kejadian di dekat kolam, sebisa mungkin aku menghindar darinya. Meski Marselin duduk di depanku, kami sama sekali belum bertegur sapa sejak hari itu.

Untunglah, Marselin berjalan menuju kelompok Rafa dan duduk di sebelah Steven. Aku mengembuskan napas lega. Berdua dengan Djenar saja cukup.

Tak disangka, Colin menghampiri sambil tersenyum lebar. Tanpa meminta persetujuan, dia langsung membalik bangku Marselin dan duduk di depanku.

"Harus segera menyelesaikan itu." Colin menunjuk ke belakang kelas. "Nanti sore mau



mengerjakan tugas dari Kak Mutia. Bantu aku, Ella. Mau, kan? Mau, kan?"

Djenar memandangiiku dengan bingung.

Aku tersenyum tipis dan mengangkat bahu. Pasrah. Tidak mungkin menolaknya. Colin sedang berusaha keras agar bisa membawa pulang Bahtera Nuh miliknya. Perbuatan baik harus didukung, kan?

"Baiklah. Tapi jangan berulah. Kerjakan sama-sama. Tidak boleh menyontek!"

"Siap, Bos!" Colin mengacungkan jempol.

Djenar memulai dengan soal pertama. "Ayam-ayam Pak Atang menghabiskan 2,5 karung dedak yang berisi 45 kg tiap karung setiap hari. Berapa kg dedak yang harus dibeli Pak Atang untuk kebutuhan selama 3 hari?"

"10 karung!" jawab Colin mantap.

"Pertanyaannya berapa kilo, bukan berapa karung. Hitung dulu baru jawab!" sahutku menahan geram.

"Anggap saja setiap hari ayam Pak Atang makan 3 karung. Kalikan 3, jadi 9 karung kan? Nah,

daripada beli 9, sekalian aja beli 10. Biar enggak rugi ongkos." Colin mencoret-coret LKS-nya. "Oh, jadi 10 karung harus dijadikan kg dulu?" imbuhnya sambil garuk-garuk kepala.

"Jawaban model apa itu? Ngarang kamu! Dari awal aja udah salah. 2,5 karung, bukan 3 karung," sergahku.

"Jangan dibuat pecah-pecah gitu. Susah. Nanti jawabannya pilih yang paling mendekati." Colin tertawa, kelihatan bangga dengan jawabannya.

Aku membanting pensil. "Ini bukan pilihan ganda. Enggak ada pilihannya. Jangan bikin soal sendiri. *Haduuuh* Mengerjakannya bukan begitu. Tulis dulu seperti ini,

Diketahui : 2,5 karung

1 karung = 45 kg.

Ditanya : Berapa kg dedak yang harus dibeli Pak Atang untuk makan ayam selama 3 hari?"

"Memangnya boleh beli per kilo? Ini jualannya kan, per karung." Colin memandangu tanpa berkedip.



"Ini bukan beli beneran! Ini soal! Kerjakan sesuai soal! Ngerti enggak?" kusemprot dia.

Colin berkedip lalu menggeleng.

Aku menggeram karena frustrasi. "Mana boleh kamu bikin aturan sendiri. Soalnya begini, ya kerjakan sesuai soal!"

Aku mengeluarkan lagi kertas buram yang baru dan mencoret-coretnya. "Kulin makan dedak 2,5 kantong setiap hari." Kugambar anak ayam yang mematak tanah, di atasnya kutulis angka 2,5 kantong.

"Satu karung ini isinya 45 kg." Di sebelah gambar Kulin, kugambar 3 karung dengan angka 45 kg di bagian depan, dengan titik-titik sebagai isinya. Dua karung berisi penuh. Satu karung kukurangi sampai setengahnya. "Nah, sekarang tinggal hitung! Kulin makan berapa banyak satu hari?" tanyaku sambil menyodorkan kertas ke depan Colin.

"45, 45, setengah karung, jadi 45 dibagi 2." Colin menunjuk gambaranku.

"Cerdas!" Aku tidak bermaksud memujinya, aku mengejeknya.



Colin malah nyengir kegirangan.

"*Trus gimana?*" Colin garuk-garuk kepala.

"45+45+ hasil 45 dibagi 2, gitu." Djenar menyahut.

Colin memandanguku dengan bingung.

Aku menghela napas panjang. "Pakai cara pembagian bersusun."

"Pembagian bersusun. Emm ... *Gimana* itu?" Colin garuk-garuk kepala.

"Enggak tahu juga? *Porogapit* Colin, *porogapit!* Perhitungan sederhana saja tidak bisa," gerutuku sambil mencoret-coret kertas buram.

"Oooh, kalau yang itu. Aku sih, bisa." Dengan riang Colin mengambil kertas yang sudah kugambari.

Setelah mencoret-coret kertas, dia menyodorkan hasilnya. "Hasilnya 112,5 kg. Betul, kan?"

Aku memeriksanya sekilas. Colin tidak menyusun jawabannya dengan rapi. Perhitungannya ditulis di bawah gambar Kulin. Langkah demi langkah diurutkan



dengan garis panah. Namun, jawabannya benar. Aku mengangguk. "Lanjut soal kedua."

"Keciiiil." Colin menggosok-gosok tangan. Beberapa menit kemudian, dia menyodorkan kertas buramnya. "Enggak ngerti yang ini, Ella."

Aku mengabaikannya. Berkonsentrasi dengan soal di LKS-ku sendiri.

Tidak mendapatkan responku, Colin pindah bertanya kepada Djenar. Menit-menit berlalu dalam keheningan. Sambil mengerjakan soal, kudengar suara pelan Djenar yang menjelaskan cara mengerjakan soal kepada Colin. Keadaan tenang hanya bertahan beberapa menit sampai Djenar menjerit.

"Soal ini seandainya. Se-an-dai-nya! Sama Ella aja, deh. Susah banget. Males, ah. Kamu enggak ngerti-ngerti." Djenar menaruh kertas buramnya di atas LKS-ku. Ia pindah ke bangku kosong, menjauhi kami.

Colin menatapku dengan pandangan memelas. Aku menarik napas putus asa. "Kujelaskan sekali. Jangan membantah! Kerjakan saja!"



Colin mengangguk patuh. Seperti sebelumnya, aku tidak lagi menjelaskan sesuai urutan penyelesaian soal cerita. Colin lebih mengerti kalau soalnya diubah menjadi gambar.

Semua soal sudah selesai dijawab, tepat ketika Marselin datang. Marselin langsung mengusir Colin. "Pergi! Sudah mandi belum tadi? Kamu bau keringat," katanya sambil mendengkus. Jepit kelinci di poni Marselin sampai bergoyang-goyang karena ia mengibaskan LKS-nya dengan heboh.

Colin tidak menanggapi Marselin, santai saja melenggang ke belakang kelas. "Lanjut ke proyek Kak Stu!"

Marselin membalik kursinya dengan kasar. Sambil mengomel, dia mengibaskan jaketnya ke tempat duduk dan meja. Ibu Joyce sampai harus menegur Marselin karena suaranya terlalu keras.

Ketika istirahat, perutku mulas lagi. Aku berlari secepat kilat menuju toilet. Ini gara-gara sambal mentah teman sarapan tadi pagi. Perutku protes keras karena dipaksa menerima level pedas yang tidak biasanya.



Kamar mandi penuh dengan anak kelas 3 yang sedang berganti pakaian. Untunglah mereka tidak menggunakan WC.

Begitu aku keluar, kudapati Marselin sedang menunduk di depan wastafel. Beberapa anak kelas 3 memandangnya. Sempitnya kamar mandi membuat aku mau tidak mau bertemu pandang dengan Marselin.

Marselin sedang mengusap bagian bawah roknya yang bernoda tanah. Rambutnya berantakan, poninya semburat menutupi dahi. Ada goresan kecil kemerahan di dekat mata.

"Jatuh?" tanyaku basa-basi.

Marselin melengos, lalu kembali sibuk dengan sapu tangan dan roknya. Kuputuskan untuk pergi saja. Bersikap baik tidak mendapatkan tanggapan, lebih baik pergi seolah tidak melihat dia.

Kelas sepi dan ditutup. Kami memang tidak diperbolehkan masuk kalau sedang istirahat. Namun, aku lapar, bekalku masih di tas. Dari arah SMP kulihat Colin berjalan bersama Kak Stu. Mereka tertawa-tawa.



Seketika aku teringat jaket Kak Stu dalam ransel. Aku berjalan cepat. Mungkin Colin mau menunjukkan proyeknya kepada Kak Stu, jadi aku bisa sekalian mengembalikan jaket.

Tawa riang Colin langsung berhenti ketika mereka membuka pintu kelas. Colin masuk diikuti Kak Stu yang melangkah dengan lemas.

Aku ikut melongok ke dalam. Apa yang terlihat membuatku terperangah. Gapura *styrofoam* Colin tergeletak di lantai dengan globe di atasnya.



Bab 11

Tidak Sempurna



Kak Stu dan Colin bergegas menyingkirkan globe dan alat peraga lain yang menimpa gapura. Aku berhenti beberapa langkah dari benteng Colin. Tidak berani mendekat.

Sayang sekali, badan gapura yang diukir Colin dengan teliti patah menjadi beberapa bagian. Ujung gapura yang tertimpa globe menjadi hancur.

Kak Stu bergumam lirih, membisikkan sesuatu di telinga Colin. Meski Colin tidak mengatakan apa-apa, wajahnya jelas menyiratkan kekecewaan. Setelah beberapa kali menarik napas panjang, Colin menunduk. Wajah anak itu tertutup rambut, tangannya pelan menumpuk potongan gapura. Beberapa kali bahunya berguncang pelan.

Anak-anak mulai berkerumun di sekitar benteng. Masing-masing menyuarakan kemung-



kinan-kemungkinan yang menyebabkan globe dan alat peraga bisa jatuh dari atas loker.

“Eh, ada gempakah? *Kayaknya* tadi enggak ada yang bergoyang-goyang.”

“Mungkin angin kencang sewaktu kita istirahat tadi. Payung di depan kantin seperti mau terbang.”

“Sayang sekali ... padahal bagus *banget* itu.”

Ibu Nur datang dan menghalau kami semua keluar kelas. Beberapa menit kemudian, Ibu Nur keluar. Kak Stu dan Colin mengikuti dengan lesu. Mata Colin merah. Potongan gapura ada di tangannya. Mereka menuju gedung SMP.

Colin tidak kembali lagi ke kelas. Ibu Nur pergi membawa tas Colin setelah memberi tugas kelompok. Kali ini, Djenar, Steven dan Marselin menjadi anggota kelompokku. Tugasnya menentukan amanat dari cerpen. Djenar yang mendominasi diskusi. Anak itu memang jago soal tulis-menulis. Jurnal makanannya penuh dengan artikel yang ditulisnya sendiri.

Diskusi berjalan membosankan. Steven menyelinginya dengan bergosip tentang insiden gapura Colin. “Serem. Globe sebesar itu bisa jatuh



sendiri. *I* enggak *ngerasain* gempa tadi. *You* juga, kan? Jangan-jangan, kelas ini ada penunggunya. Sayang sekali enggak ada *CCTV* di kelas. Coba kalau ada, bisa dilihat detik-detik insiden itu terjadi.” Steven menengadiah, kepalanya berputar memandangi sekeliling kelas.

“*Ngaco*, ah. Mungkin ada kucing masuk ke bawah loker, membuatnya terguncang sehingga globe jatuh. Kasihan Colin. Kasihan Kak Stu juga. Proyek apaan, sih?” Djenar mengajukan pertanyaan itu padaku.

Aku mengangkat bahu. Benar-benar tidak tahu tentang kerjasama Colin dan Kak Stu.

“Mungkin untuk festival Literasi kota minggu depan. Biasanya selang seminggu sebelum OSN. Kak Stu, kan langganan ikut lomba. Tahun kemarin SMP yang mewakili Bhineka Bangsa. Juara 1. Kak Stu memang hebat! *Fantastic!*” Steven menyahut.

Marselin mengumumkan sesuatu dengan alis terangkat. Bercak coklat ada di seragamnya. Berkali-kali anak itu dengan kesal mengibaskan poni yang jatuh menutupi mata. Rambutnya tidak serapi tadi pagi. Tangan Marselin mencoret-coret buku dengan cepat.



Djenar menyenggol bahunya, dengan dagunya menunjuk Marselin.

Aku baru melihat dengan jelas baret merah tipis di wajahnya. Garis itu kontras dengan kulitnya yang pucat dekat pelipis kanan. Mungkin karena terjatuh tadi.

“Kenapa harus mengasihani Kak Stu? Lagian, Colin memang biang kerok. Semua yang dibuat selalu jadi kacau.” Marselin mengetuk-ngetukkan pensilnya dengan kasar. Wajahnya merah.

“Colin sudah berusaha keras mengerjakannya. Aku lihat, kok, *styrofoam* itu di rumahnya ketika baru separuh jadi. Colin serius mengerjakannya,” belaku.

“Memangnya berapa lama kamu mengenal Colin? Sudah tahu enggak, semua yang kekacauan yang sering dia bikin? Baru kenal beberapa minggu aja sudah sok tahu,” sergah Marselin.

Steven mengabaikan Marselin yang mengomel. “Ella, *you* benar sekali. Colin butuh dihibur. Bagaimanapun kalau kejadian seperti ini menimpa kita, pasti kita sedih.”



Marselin makin meradang. “Kamu lupa ya, Colin yang membuat kita dihukum pulang terlambat bulan lalu? Colin juga yang mengerjai Anjani dengan kadal sampai nangis. Dia juga yang merusakkan alat bantu dengar Angkasa tempo hari!”

“Kita dihukum sekelas karena ribut, main dengan anak kucing yang diselamatkan Colin dari atap sekolah. Anak kucing itu hampir jatuh dari talang air. Anjani nangis bukan gara-gara Colin aja, anak-anak lain ikut-ikutan menakuti Anjani. Padahal Colin sudah berhenti. Oh ya, emang *you* belum tahu? Angkasa sudah berbaikan, kok dengan Colin,” bantah Steven berapi-api.

Marselin menggebrak meja. “Bela aja dia terus, sampai giliran kamu yang dikerjai!”

“Baiklah, baiklah. Oke, ngerti deh. *You* kesal karena dengan kejadian ini. Kak Stu juga pasti kecewa. Bisa-bisa batal ikut lomba.” Steven mengangkat kedua tangannya.

“Bukan urusanku! SMP urusan SMP. Kak Stu urusan Kak Stu. Kalian *nyebelin banget*, sih. Lagian, kalau gapura itu hancur dan Kak Stu enggak jadi ikut



lomba, *toh* enggak ada ruginya. Dia sudah menang semua lomba tahun ini!” Marselin makin sewot. Matanya berkaca-kaca. Tangannya mengepal menggenggam pensil.

Reaksi Marselin membuat perdebatan berhenti. Steven langsung bergeser menjauh. Ini kali kedua aku melihat reaksi serupa Marselin setiap kali ada yang menyebutkan nama Kak Stu.

Marselin berbalik, tidak mau lagi ikut berdiskusi. Kami diam saja sampai bel berbunyi.

“Wajar sih, Marselin marah karena Colin mengacaukan rencana Kak Stu. Tapi marah-marah karena kita ikut memikirkan Kak Stu, *I*, kok merasa aneh.” Steven merendahkan suara, takut terdengar Marselin.

Colin tidak kembali sampai pelajaran berakhir. Ketika pulang, Mama yang biasanya sendirian menjemputku, kali ini membawa Hanna.

“Mau nyiram *baby* sawi. Kak Mutia bilang, kalau stroberi di rumah sudah berbuah, aku boleh bawa satu *baby* sawi pulang. Tapi harus ikut merawat



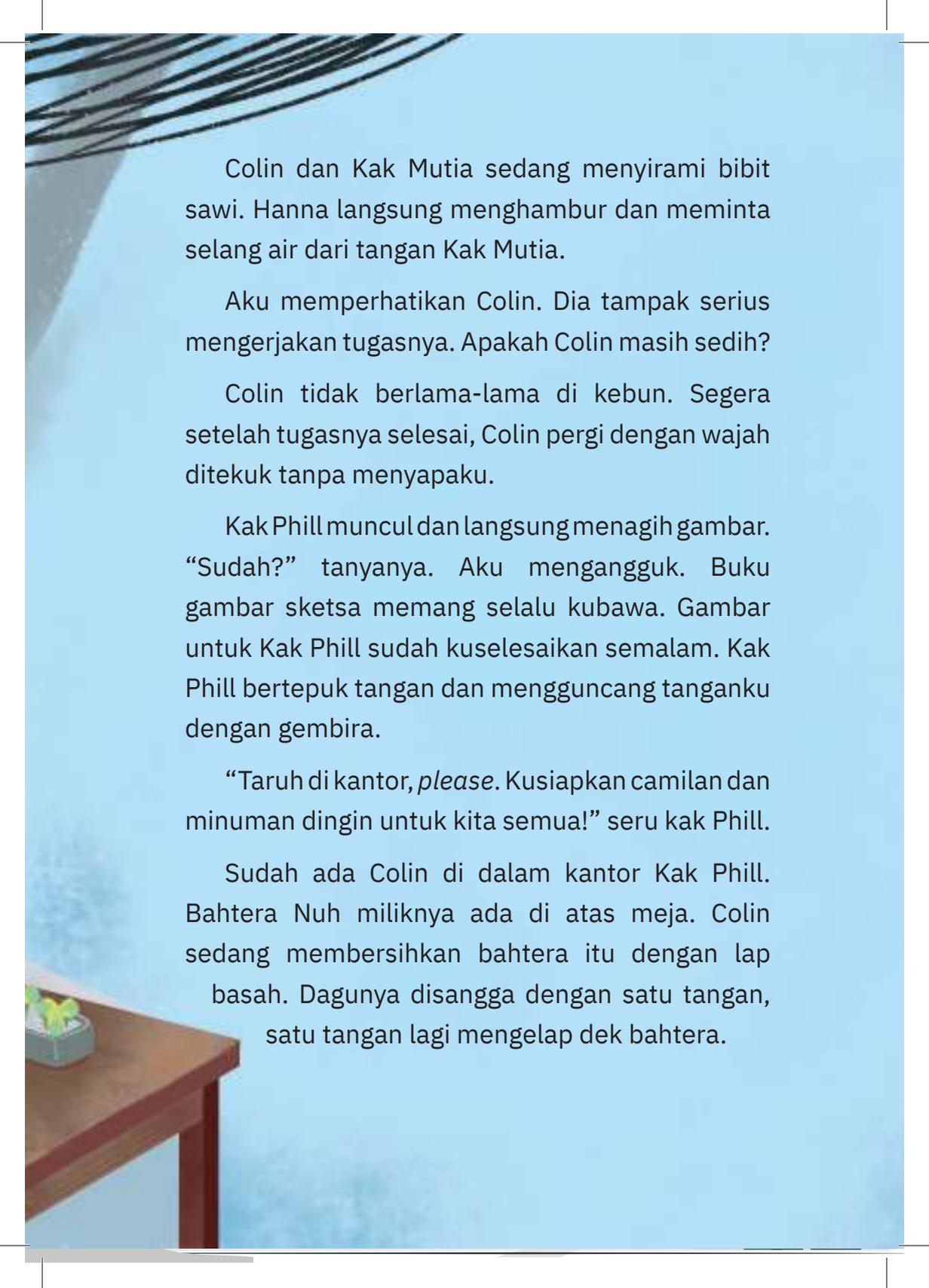
dulu mulai dari bibit kecil sampai *gedean* dikit,” jawab Hanna dengan mata berbinar ketika kutanya.

Berbeda denganku yang mendapat kancing, tugas Hanna merawat tanaman stroberi. Hanna rajin menjenguk stroberi miliknya di kebun belakang rumah. Setiap sore, tanah digemburkan. Stroberinya disayang-sayang, diajak bicara. Seringkali aku memergoki Hanna dan Colin mengajak ngobrol stroberi Hanna setelah diberi kotoran Kulin. Dua anak yang aneh.

Mama meninggalkan kami di Aula Terang, kembali ke tempat kerjanya. Tidak ada kegiatan hari ini. Jadi Aula Terang sepi. Aku mengikuti Hanna yang berjalan riang menuju kebun.

Sebidang tanah di samping aula memang diperuntukkan untuk proyek tanaman hidroponik. Ada meja lebar berisi puluhan kotak tempat bibit-bibit sawi disemai. Di sepanjang dinding menempel pipa-pipa paralon besar. Pucuk-pucuk daun kangkung menyembul dari lubang di badannya. Jaring hitam dibentangkan di atas untuk menghalangi sinar matahari langsung.





Colin dan Kak Mutia sedang menyirami bibit sawi. Hanna langsung menghambur dan meminta selang air dari tangan Kak Mutia.

Aku memperhatikan Colin. Dia tampak serius mengerjakan tugasnya. Apakah Colin masih sedih?

Colin tidak berlama-lama di kebun. Segera setelah tugasnya selesai, Colin pergi dengan wajah ditekek tanpa menyapaku.

Kak Phill muncul dan langsung menagih gambar. “Sudah?” tanyanya. Aku mengangguk. Buku gambar sketsa memang selalu kubawa. Gambar untuk Kak Phill sudah kuselesaikan semalam. Kak Phill bertepuk tangan dan mengguncang tanganku dengan gembira.

“Taruh di kantor, *please*. Kusiapkan camilan dan minuman dingin untuk kita semua!” seru kak Phill.

Sudah ada Colin di dalam kantor Kak Phill. Bahtera Nuh miliknya ada di atas meja. Colin sedang membersihkan bahtera itu dengan lap basah. Dagunya disangga dengan satu tangan, satu tangan lagi mengelap dek bahtera.

Aku berhenti sejenak di ambang pintu. Hatiku bimbang. Haruskah aku menyapanya?

“Ella, tasku mana?”

Pertanyaan Colin membuatku terperanjat. Aku tidak dititipi apa-apa oleh Ibu Nur sepulang sekolah.

“Bukannya dibawa Ibu Nur?” tanyaku balik.

Colin tidak menjawab, kembali mengelap bahtheranya.

Aku meletakkan hasil gambarku di meja komputer, lalu duduk di depan Colin.

“Mungkin dibawa Kak Stu,” kataku pelan.

Colin hanya mengangkat bahu. “Biar sajalah, isinya juga tidak penting.”

“Colin ... aku ikut sedih dengan kejadian tadi di sekolah,” ujarku tulus.

Colin diam saja. Dia menegakkan tubuh. “Sudah biasa, apa sih yang bisa dilakukan Colin selain membuat kekacauan?”

Perkataan Colin membuatku tersengat. “Siapa yang bilang begitu? Kamu juga enggak boleh bilang



begitu. Memangnya sengaja menghancurkan hasil karya sendiri?"

Colin memandanguku tanpa ekspresi.

Aku mengembuskan napas kasar. "Aku lihat sendiri kamu bekerja keras melakukannya. Sudah selayaknya hasil karyamu dihargai. Anak-anak yang lain juga sepakat, kok, kalau kamu jago banget mengukir *styrofoam* itu. Mereka juga ikut menyayangkan kejadian tadi."

Colin mengedikkan bahu. "Enggak ada gunanya sekarang. Toh, sudah hancur. Sia-sia," katanya sedih.

"Tapi kamu enggak boleh bilang begitu. Memangnya ada yang menyalahkanmu?"

Colin cuek. Tangannya sibuk memindahkan replika binatang dari atas bahtera. Pembicaraan berakhir begitu saja.

Aku menunduk, tidak tahu harus bagaimana lagi menghibur Colin. Kami diam sampai Kak Phill datang, membawa baki berisi kue lapis dan minuman dingin.



“Colin, dicari Stu di depan. Baru aja datang sama maminya. Aku keluar dulu menyapa mami Stu lalu membeli beberapa kue di depan. Enggak enak, ada tamu, suguhan nya gini aja. Nih, Ella.” Kak Phill menyerahkan baki itu lalu keluar diikuti Colin.

Kukira ada yang tertinggal ketika Colin kembali sambil tergopoh-gopoh. “Ella, Kak Stu marah-marah ke maminya. Kak Phill belum kembali. Aku enggak ngerti harus *gimana*.” Colin langsung menarik dan menyeretku ke kantor Bu Gea.

Pintu kantor terbuka lebar. Wanita berambut sebauh memunggun gi pintu, Kak Stu ada di hadapannya. Aku menahan langkah ketika mendekati kantor Bu Gea, kakiku tak bergerak meski Colin menarikku agar kami berdiri lebih dekat.

Dari tempatku berdiri, wajah Kak Stu terlihat mengeras. Tidak kulihat lagi matanya yang bersinar ramah. Alisnya bertaut dan keningnya berlipat. Kedua tangan Kak Stu mengepal di kanan-kiri tubuhnya. “Jangan pedulikan aku! Mami harus



lebih perhatian kepada Alin! Mau tahu apa yang sudah Alin lakukan karena aku? Mami tahu enggak apa yang Alin lakukan hari ini!”

Wanita itu maju, tangannya terulur hendak meraih Kak Stu. Aku berjengit ketika kak Stu menepis tangannya.

“Pergilah Mami! Temani Alin. Tunggu di tempat lesnya, tanyakan apa yang dia rasakan. Enggak usah ngurus aku! Urus aja Alin!”

Teriakan Kak Stu membuat aku gemetar. Kakiku lemas, telingaku berdenging dan napasku memburu. Tanganku berkeringat. Kepalaku langsung sakit.

Aku berbalik, menggigit bibir, menahan air mata yang hampir tumpah.

Kak Phill muncul dari pintu aula dengan menenteng dua kantong plastik. Colin langsung mendekati Kak Phill lalu berbicara cepat sambil menunjuk-nunjuk.

Kak Phill menghampiriku yang masih bergeming, menyentuh bahunya pelan. “Ella enggak apa-apa?”



Aku menggeleng sembari menghapus air mata di pipi.

“Tunggu di ruangan Kak Phill, enggak apa-apa.” Kak Phill memelukku sebentar lalu memberi isyarat kepada Colin agar menemaniku.

Aku berjalan pelan dengan kepala kosong. Gumpalan awan menyumbat pikiranku. Adegan di kantor Bu Gea terekam otomatis dan membuat tenggorokanku kering.

Melihatku masuk dengan mata merah, Hanna langsung menyerbu dengan rentetan pertanyaan. “Ella kenapa? Kok, matanya merah? Diusilin Kak Colin? Ella nangis? Kenapa? Ella sakit?”

Tidak berhasil mendapatkan jawaban, Hanna beralih mencecar Colin. “Ella *diapain*? Kok nangis? Kak Colin nakal lagi, ya?”

Colin juga tidak menjawab. Kak Mutia yang sedari tadi hanya memandangi dengan heran akhirnya buka suara. “Hanna, bisa bantu *ambilin* sirup lagi di dapur?”

Tidak ada yang berbicara selama Hanna pergi. Kak Mutia pindah menyalakan komputer. Aku



diam sambil meremas-remas ujung seragamku dengan gelisah. Teriakan Kak Stu tadi seolah-olah menonjok perut dan membuat hatiku nyeri.

Aku mulai cemas. Apakah keadaan akan baik-baik saja? Apakah Kak Stu akan mengalami nasib buruk? Aku teringat ketika Mama berteriak kepada Tante Risa. Setelah kejadian itu, dunia menjungkir-balikkan hidup keluargaku. Diawali dengan kepergian dari rumah Nenek setelah Papa meninggal.

Air mata merembes tanpa bisa kukendalikan. Aku menunduk dan mengusapnya. Kuharap Colin dan Kak Mutia tidak melihat.

Colin tidak usil menanyaiku. Kak Mutia juga diam saja, meski aku tahu dia pasti khawatir. Kudengar kursinya bergerak gusar.

Aku mengatur napas pelan-pelan, sekuat tenaga berusaha melupakan kejadian yang kulihat di kantor Bu Gea. Berkali-kali aku menyakinkan diri kalau segala sesuatu akan baik-baik saja. Kak Stu dan maminya akan baik-baik saja. Aku juga akan baik-baik saja.



Keheningan di ruangan Kak Phill pecah oleh suara gemuruh dan gemeletak atap aula. Hujan turun. Hanna kembali bersama Kak Stu, dua gelas sirup ada di tangannya.

Kak Stu tersenyum tipis ketika memberikan tas Colin. Wajahnya kuyu, tidak ada lagi amarah di wajahnya. “Aku lupa. Ini Ibu Nur titipkan. Untung ketemu kamu di sini.”

“Santai aja, Kak. Isinya enggak penting kok.”

“Colin, aku minta maaf lagi, gapuranya hancur. Nanti kumintakan ganti rugi ke TU. Paling enggak untuk bahan-bahan yang sudah kamu beli.”

“Biar ajalah. Bukan salah Kak Stu. Sama-sama rugi. SMP Bhineka Bangsa terancam enggak eksis di Festival Literasi.” Colin menyahut sambil meneguk sirup.

“SMP absen aja tahun ini. Lagi pula tim diundang sebagai pengisi, bukan peserta. Keseringan menang, sih.” Suara Kak Stu terendam oleh nyaringnya air hujan yang beradu dengan atap seng aula.



“Ella, aku lapar.” Hanna berbisik sambil menunjuk perutnya. Tangannya terulur hendak mengambil sisa kue lapis di atas meja.

Dengan sigap aku menarik tangannya. “Roti yang dikasih Mama tadi siang, habis?”

Hanna mengangguk sambil nyengir.

Kak Stu mendorong piring ke depan Hanna. “Ini, makanlah. Nanti Kak Stu mintakan lagi ke dapur.”

“Jangan ...,” bisikku.

Hanna mengabaikan laranganku, malu-malu tangannya terulur mengambil kue. “Jari kak Stu cuma tiga!”

Seruan Hanna membuatku mendelik. Aku mencubit pahanya pelan. “*Hush!* Enggak sopan,” bisikku.

Kak Stu malah tertawa. Dia meletakkan kedua tangan di meja dan merentangkan jari-jarinya.

“Kok cuma tiga yang ini?” tanya Hanna dengan mulut penuh. Jarinya menunjuk tangan kiri Kak Stu.



Aku makin tidak tahan. Kucubit lagi pahanya.

Hanna hanya meringis sambil mengusap-usap pahanya.

“Dulu, waktu Alin belajar sepeda, Kak Stu, kan megangin boncengan sepedanya. Saking semangatnya Alin, enggak sadar kalau Kak Stu belum siap. Sepeda dikayuh kuat-kuat. Jari Kak Stu masuk ke jeruji, trus patah. Sudah dirawat tetapi infeksi, jadi terpaksa dipotong,” cerita Kak Stu.

Hanna bergidik. Matanya memicing ngeri. “Alin itu siapa?”

“Adik Kak Stu. Marselin.”

Hanna mengangguk-angguk. “Kak Stu, kakak yang baik, ya. Ella juga baik. Kadang-kadang.”

“Hanna ...” Aku menggeram.

Hanna melet mengejekku.

“Kak Stu baik, sampai jarinya hilang karena bantuin adiknya. Walau Ella judes dan cerewet, Ella kakak yang baik, suka jagain aku, cerita sambil bikin gambar lucu-lucu. Kak Colin juga baik, bantuin aku merawat bayi stroberi, *ngasih* pupuk



buat tanamanku. Kak Phill baik, Kak Mutia juga,” celoteh Hanna.

“Semua kakak itu baik-baiiik sedunia” Hanna merentangkan tangannya lebar-lebar.

“Kalau adiknya juga baik,” tukasku.

Pintu terbuka, Kak Phill dan Kak Mutia membawa sebaki penuh makanan dan beberapa piring.

Aku cepat-cepat berdiri, membantu mereka.

“Sup merah panas-panas di hari hujan. Pake sus kering tambah lezat!” Kak Phill menata makanan di meja. Asap tipis mengepul dari mangkok besar berisi sup merah. Potongan sosis dan bakso mengapung di atasnya.

Hanna bertepuk tangan dengan riang. Aku sudah lupa kapan terakhir kali kami menyantap sup merah dengan isian lengkap. Semoga Mama segera datang dan ikut makan bersama kami.

Piring-piring diedarkan. Kak Stu meladeni renekan Hanna yang meminta nasi di piringnya ditambah. Colin membuka toples sus kering dan



meraup isinya tanpa malu. Anak itu hanya nyengir tidak merasa bersalah ketika Kak Phill menegur.

Di kepalaku, berbagai pikiran berlompatan. Sup merah ini makanan favorit Papa. Mama sedang di luar entah di mana. Mungkin masih di tempat kerja menjahit kancing, mungkin berteduh agar tidak kehujanan. Atau malah sedang mendorong motornya yang mogok karena nekat menerobos hujan.

Tidak ada yang membahas kejadian di kantor Bu Gea. Colin menaruh beberapa sus kering di piringku. Aku berterima kasih dengan liris.

Seolah tahu apa yang kucemaskan, Kak Phill menepuk tanganku. “Jangan khawatir. Kak Phill sudah telpon mamamu biar enggak jemput kalian. Nanti Kak Phill antar pulang semua. Makanlah.”

Aku menyendok kuah dengan gamang. Sekali lagi, adegan pertengkaran Mama dan Tante Risa, Kak Stu dan maminya mengambang di benakku. Seperti sus kering yang bandel, muncul lagi meski sudah kubenamkan dalam sup.



Bab 12

Prasangka



Kami masih harus berangkat pagi-pagi. Mama menyiapkan dua set tempat makan berisi sarapan dan makan siang untuk Hanna dan aku. Tasku yang sudah sesak karena jaket Kak Stu, siap meledak dengan tambahan kotak makan itu. Aku mendesah, kejadian di kantor Bu Gea membuatku lupa mengembalikan jaket Kak Stu.

“Maaf ya, Ella. Bawa *aja* pakai tas kain,” jawab Mama ketika aku mengeluh.

Nah, kan. Mama meminta maaf lagi, padahal aku yang lupa.

“Pagi ini kalau semua kerjaan dikirim, Mama boleh pulang dan libur sehari. Sudah janji sama Mas Karjo untuk mengganti pintu kamar mandi. Setelah ini, rumah bebas bocor,” ujar Mama sambil



menggendong Hanna yang merengek karena masih mengantuk.

Pintu gerbang sekolah baru saja dibuka ketika kami sampai. Mama turun dari sepeda motor untuk menyapa Pak Toni, tukang sapu sekolah. Mereka berbincang sebentar. Mama pamit setelah mencium kami berdua.

“Anak-anak cantik, rajin *amat* pagi-pagi. Sudah sarapan belum?” tanya Pak Toni ketika kami memberi salam.

“Sudah dibekali Mama. Habis ini mau sarapan,” sahutku.

“Mau kasih sarapan ikan-ikan juga? Ambil, *tuh* di pos satpam.” Pak Toni mengelus kepala kami berdua.

Hanna langsung memelasat ke dalam pos dan kembali dengan senyum lebar. Di tangannya ada kantong berisi makanan ikan. Isinya tinggal seperempat. “Dihabiskan, boleh?” tanya Hanna.

Pak Toni mengangguk-angguk.



Hanna langsung menyeretku menuju kolam di depan kamar mandi anak perempuan. Tas ransel miliknya dijejalkan di tanganku. Anak itu menunduk di pinggir kolam, berceloteh mengajak ikan-ikan bicara.

Aku meletakkan tas Hanna dan ransel di bangku tempatku menemani Marselin menangis tempo hari. Kurapatkan jaket karena dinginnya pagi masih menggigit.

Kolam ikan terletak di belakang deretan kelas. Ada lorong selebar 1,5 meter dengan petak tanah di tepi lorong. Beberapa pot besar berisi tanaman hias berjajar rapi. Tampias air hujan sisa semalam membuat titik-titik pada lantai yang berdebu.

Bosan memperhatikan Hanna, aku berjalan menyusuri lorong. Petak-petak tanah di tepi lorong ditanami berbagai macam bunga. Tampak beberapa krisan dan petunia sudah bermekaran.

Di ujung lorong, puluhan kursi rusak ditumpuk rapi. Kuduga ujung lorong adalah bagian belakang kantin yang bersebelahan dengan kelasku.



Aku terus melangkah, penasaran dengan apa lagi yang ada di ujung lorong. Langkahku terhalang sapu yang melintang di tengah jalan. Gagang sapu menyembul dari pot besar berisi tanaman kuping gajah. Di sebelah pot ada kursi rusak yang hilang sandarannya.

Ketika aku menunduk hendak mengambil sapu, benda kecil yang terselip di dekat pot menarik perhatianku. Sebuah jepit kelinci putih mungil, kotor terkena debu. Aku memungut dan membersihkannya. *Aku pernah melihatnya.*

Perhatianku teralih oleh jejak panjang berupa garis lurus dari tumpukan kursi rusak. Sepertinya digoreskan kaki kursi yang kini kupandangi. Penasaran, aku naik ke kursi itu dan mengintip dari jendela berkaca nako di dinding atas.

Apayangterlihatmembuatkumenjeritertahan. Ruangandi balik tembok ini adalah kelasku. Otakku otomatis memunculkan banyak teori. Tanganku jelas tidak bisa masuk melalui kaca nako yang tidak tertutup rapat.





Aku berjongkok di atas kursi, menunduk meraih sapu yang kutegakkan tadi lalu kembali berdiri. Hati-hati, kumasukkan gagang sapu ke celah kaca.

Kursiku bergoyang, aku mencengkeram nakas jendela dengan hati berdebar. Sapu di tanganku ikut bergetar ketika ujungnya menyentuh globe. Globe di atas loker kelasku yang menghancurkan gapura Colin.

Jeritan Hanna membuatku buru-buru turun. Kupikir anak itu digigit serangga atau tercebur ke dalam kolam. Dengan sapu masih di tangan, aku turun dan berlari secepat kilat mencari Hanna.

Sampai di sana, Hanna ternyata sedang menandak-nandak kegirangan di depan deretan petunia dan krisan yang mekar. “Ella!!! Lihat! Cantik *bangeet*. Minta bibit bunga ini, yuk ke Pak Toni. Aku akan menanamnya di samping bayi stroberiku. Nanti kebun kita akan cantik seperti ini.”

Aku merengut, sejenak lupa dengan apa yang kulihat tadi. Kukembalikan sapu di dekat pot lalu mengajak Hanna sarapan.



Kami duduk di meja kantin dekat kelasku. Aku hanya melihat Hanna memakan sarapannya dengan lahap. Di kepalaku berseliweran kemungkinan-kemungkinan tentang gapura Colin. Ada yang sengaja ingin menghancurkan gapura itu. Namun siapa? Bisa jadi anak yang dendam karena pernah dikerjai Colin. Atau mungkin ada yang tidak suka dengan Kak Stu?

Hanya teman-teman sekelas yang tahu Colin sedang mengerjakan proyek Kak Stu. Namun, bisa saja ada yang melihatnya pagi-pagi ketika Colin datang ke sekolah. Kak Stu begitu baik dan populer. Aku tidak yakin Kak Stu punya musuh.

Kukeluarkan jepit kelinci dari saku. Jepit mungil yang manis. Mungkin lepas ketika seseorang menunduk atau jatuh karena bangku rusak itu tidak kokoh.

Terjatuh kemarin, luka di dekat mata, rok yang kotor karena tanah. Ribut dengan Colin, marah tiap kali nama Kak Stu disebutkan. Aku merinding ketika benakku menghubungkan fakta-fakta itu. Jantungku berdebar ketika menyebutkan satu nama dalam hati. Marselin.

Lamunanku buyar oleh teriakan Hanna, “Hei, itu Kak Stu! Kak Stu!” Hanna melambaikan tangan dengan heboh. Aku gemas ingin sekali mencubitnya.

Kak Stu menoleh. Ia berjalan menghampiri. Wajahnya terlihat lelah dan matanya sembab. Kak Stu melepas topi ketika menyapa. “Rajin amat kalian. Apa setiap hari kalian datang sepagi ini?” Senyumnya merekah ketika Hanna menggelendot di tangannya.

“Mama disuruh masuk pagi,” jawabku singkat.

“Oh iya, jaket. Maaf, aku lupa terus mau mengembalikan ini.” Cepat-cepat kuambil jaket Kak Stu dari dalam ranselku. “Maaf, terlalu lama dalam tas, jadinya kusut lagi,” ujarku sambil menyerahkan jaket itu.

“Dua kali maaf. Satu kali lagi dapat piring, deh,” canda Kak Stu. Matanya yang tadi suram bersinar di balik kaca mata.

Aku salah tingkah, kualihkan pandangan ke jepit kelinci di atas meja. Hatiku bimbang. Ingin sekali kutanyakan langsung tentang prasangkaku, tetapi aku takut kalau nanti salah tuduh.



Aku hanya menduga, tidak melihat kalau Marselin yang mendorong globe itu sampai jatuh. Kalaupun benar jepit ini milik Marselin, tetap saja tidak bisa menjadi bukti kalau Marselin yang melakukannya.

Dengan hati berdebar karena takut Kak Stu marah, kusodorkan jepit itu ke depannya. “Kak, ini kutemukan di belakang kelas. Di samping kursi rusak. Kupikir ini punya Marselin. Sepertinya lepas waktu dia terjatuh kemarin. Setelah insiden dengan gapura Colin, ada luka gores di sebelah matanya.”

Kugigit lidahku, takut menyemburkan semua prasangkaku tentang Marselin. Aku ingin sekali bercerita tentang uji coba yang tadi kulakukan di lorong belakang kelas.

Kak Stu menghela napas panjang lalu duduk. “Marselin yang menyebabkan gapura Colin hancur. Ella tahu?” tanya Kak Stu.

Aku menunduk, tidak berani menjawab.

“Katakan saja, aku tidak akan marah,” ujar Kak Stu pelan. Dia melepaskan kacamata, mengusap



wajahnya lalu menghela napas panjang. Kak Stu menungguku bercerita. Wajahnya muram.

“Aku, emm ... tadi kucoba menaiki kursi rusak di dinding belakang kelas, kupikir seseorang sengaja mendorong globe dan buku-buku di atas loker sampai jatuh menimpa gapura Colin.”

“Adikku gemar membuat kalian dalam masalah, ya. Maafkan Marselin, adikku itu baik. Dia hanya merasa” Suara Kak Stu tersendat.

Aku diam, bingung lagi harus menanggapi apa.

“Kemarin, kami sekeluarga sudah bicara. Alin memang berbuat salah, tetapi aku paham kenapa dia sampai melakukan tindakan itu. Aku, Mami dan Papi yang membuat Alin jadi nekat. Itu semua kesalahan kami.” Kak Stu bercerita dengan mata menerawang. Sesekali berhenti lalu menghela napas panjang lagi.

“Emm, tapi ini tidak adil bagi Colin. Dia sudah bekerja keras mengerjakan gapura itu,” sahutku pelan.



Kak Stu mengangguk, suaranya melirih. “Akan kupastikan Marselin meminta maaf kepada Colin. Nanti kuceritakan masalah ini kepada Ibu Nur.”

Kak Stu menyentuh tanganku pelan. “Terima kasih Ella, aku hargai kalau kamu enggak menceritakan hal ini kepada yang lain dulu. Aku berjanji akan menyelesaikannya.”

Aku tersengat, buru-buru menarik tanganku dan menggoyangkannya di depan wajah Kak Stu. “Tidak, tidak. Aku tidak akan bercerita kepada orang lain. Aku percaya.”

Kak Stu tersenyum tipis.

Beberapa murid mulai berdatangan. Hanna yang sudah bosan, menyambar tasnya lalu menarik lengan Kak Stu tanpa malu. “Kak Stu, antar Hanna ke kelas, yuk,” pintanya dengan manja.

Aku mendelik, menarik Hanna. “Sama aku aja.” Kupandangi Hanna dengan tatapan mengancam.

Hanna balas mendelik.

Kak Stu yang melihat tingkah kami, tertawa lepas. “Sudah, kuantar aja. Yuk, Hanna cantik.”



Hanna menjulurkan lidah dan berlalu dengan meloncat-loncat. Kak Stu menepuk-nepuk kepalanya dengan gemas.

Sambil melihat mereka menjauh, kuselipkan doa dalam hati. Semoga keluarga Kak Stu baik-baik saja. Pertengkaran yang kulihat kemarin di kantor Bu Gea rupanya berhubungan dengan insiden gapura Colin. Meski aku tidak mengerti kenapa Marselin merusak gapura Colin, kuharap semua cepat membaik. Buru-buru kuusir kecemasan yang menggumpal di hati. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Seketika itu juga, aku merasa iba kepada Colin. Nanti akan kuhibur kalau dia datang. Mungkin aku bisa menawarkan kerja kelompok atau mengerjakan PR bersama. Setelah mengetahui cara efektif bagi Colin untuk menyelesaikan soal latihan, kurasa belajar bersama dia tidak akan menyebalkan lagi.

Baru saja aku menaruh tas di bangku, Steven masuk menghampiriku. Mata sipit Steven melebar, dia mendekatkan muka ke wajahku. “Marselin



kabur kemarin. Hari ini pasti dia tidak masuk. *I* sudah menduga, anak itu merusak gapura Colin,” bisiknya.

Sekarang Steven duduk di sebelahku. “Pembantunya kemarin beli keripik di toko *I*. Katanya, Marselin kabur sehabis bertengkar dengan maminya. Pembantunya bilang kalau Marselin memang sering membuat ulah. Salah maminya juga, sih. Pilih kasih, yang diperhatikan hanya Kak Stu.”

Aku menoleh. “Dari mana kamu bisa menyimpulkan seperti itu?”

Melihat reaksiku, Steven makin bersemangat meneruskan ceritanya. “Tentu saja *I* nguping pembicaraan Mami dan pembantu Marselin. Katanya”

“Setop! Jangan diteruskan! Pergi sana, kamu piket, kan? Itu papan tulis masih kotor,” tukasku menggosahnya. Kukeluarkan buku paket dari dalam tas, mengabaikan Steven yang heran dengan tingkahku.



Steven bersedekap, menatapku curiga. "Kenapa *you* tidak mau membahasnya? *You* tahu sesuatu, ya? Kenapa *you* menghindar?"

"Katanya ... katanya ... sejak tadi kamu cuma bilang katanya. Ambil kesimpulan kalau Marselin yang merusak gapura Colin, kamu punya bukti? Kamu lihat? Jangan nuduh-nuduh kalau enggak punya bukti!"

Steven tercengang melihatku yang balik memarahi dia. Anak itu langsung *ngeloyor* pergi sambil mengomel tidak jelas.

Aku jadi uring-uringan. Steven tidak boleh bergosip hanya karena '*katanya*'. Lagi pula, Steven usil amat. Kejadian kemarin, kan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia. *Huh!* Pagi-pagi sudah bikin kesal.

Hari ini, selain Marselin yang tidak masuk, Colin juga tidak kelihatan. Ketidakhadiran Colin adalah hal yang biasa bagi teman-teman yang lain. Namun, aku jadi cemas. Jangan-jangan Colin *beneran ngambek* dan merasa tidak berguna.



Hanya Djenar yang menemaniku di kantin saat istirahat pertama. Steven sepertinya lupa membawa bekal, anak itu sedang antre di depan gerobak bakso. Anjani entah pergi ke mana. Rafa dan Angkasa lebih memilih jajan kue basah di kantin lalu menghilang. Sepertinya mereka salat Jumat.

“Kamu kesambet apa, *to*? Marah-marah sejak tadi. Lapar, *ta*? Nih, aku nyoba bikin dodol apel manalagi. Tambah cengkih dan kayu manis. Ada cacahan kismis di dalamnya.” Djenar menyodorkan kotak bekal. Dia menatapku penuh harap, menunggu reaksiku.

Aku mengigit satu potong dodol dengan malas. Rasa cengkih yang kuat langsung terasa. Susah payah kutelan sambil berusaha menahan ekspresi ingin muntah agar Djenar tidak kecewa.

“*Gimana?*” tanya Djenar.

Aku tidak menjawab. Buru-buru minum dengan rakus, berusaha menghilangkan rasa dan bau cengkih dari mulut dan tenggorokanku.

“Hmm ... rasa cengkih mengalahkan semua rasa yang lain. Enggak manis, enggak ada juga



rasa apelnya. *Kayak ngelalap* cengkih sekilo.” Aku terbatuk-batuk, berusaha mengenyahkan rasa cengkih yang masih menempel di tenggorokan.

Djenar mengangguk-angguk, sigap mencatat di jurnalnya.

“Kamu *cicipin* enggak waktu bikin?”

“Enggak,” jawab Djenar singkat tanpa rasa bersalah.

Aku memukul lengannya gemas. “Hiiih Ratu Cengkih ... sekarang rasakan sendiri. Nih!”

Kusuapkan dodol itu ke mulutnya. Satu potongan kecil saja sudah cukup membuat Djenar memuntahkan masakannya sendiri. “Ya ampun! Rasanya enggak keruan. Bilang aja enggak enak, gitu!”

Aku tergelak. Djenar langsung menghabiskan sisa air di botolku dan menyambar jurnalnya. ‘GAGAL’ tulisnya besar-besar. “Jangan kapok, ya. Mau, kan kalau kuminta *nyobain* lagi?”

Aku terpaksa mengangguk. “Tapi janji, *cicipin* dulu sebelum *ngasih* ke aku.”



“Janji!” seru Djenar.

Steven tiba-tiba saja duduk di sebelahku. Bibirnya mengerucut, mengumamkan sesuatu tentang kehabisan bakso. Tanpa permisi dia mengambil sepotong dodol dari kotak bekal Djenar.

Djenar berusaha mencegahnya, tetapi kutahan sambil mengedipkan mata.

Steven melahap satu potongan besar dodol dengan cepat. Dia masih mengunyah ketika kami berdua menatapnya heran. Beberapa detik kemudian, anak itu berlari ke tempat sampah, memuntahkan dodol itu sambil berteriak-teriak.

Tawa kami pecah. Djenar tergelak-gelak sampai mengeluarkan air mata. *Rasakan itu Steven, akibat suka bergosip, batinku.*

Setelah istirahat, suasana hatiku membaik. Pelajaran Seni Budaya berjalan membosankan. Sambil menunggu teman-teman yang salat Jumat, kami diminta membaca satu artikel dan menulisnya ulang. Di menit terakhir menjelang istirahat kedua, Pak Danu meminta Steven, Djenar, Rafa dan aku menghadap Ibu Nur.

Hatiku berdebar-debar ketika kami berjalan menuju kantor guru. Apakah ini ada hubungannya dengan insiden gapura Colin? Kak Stu sudah berjanji akan menceritakan peristiwa sebenarnya kepada Ibu Nur. Ada masalah apa Ibu Nur sampai memanggil kami?

“Pasti masalah kemarin.” Steven memecah keheningan ketika kami berjalan menuju ruangan Ibu Nur.

“Jangan mulai ngegosip. Kebiasaan, *you*,” sahutku ketus menirukan cara bicaranya. Steven langsung bungkam.

Kantor guru sepi. Ibu Nur melambai begitu melihat kami masuk.

Ibu Nur memberikan selebar kertas kepada kami semua. Isinya undangan untuk mengikuti lomba mading. “Langsung saja. Empat hari lagi ada lomba mading. Ibu enggak yakin cukup untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Namun, kalian murid-murid terbaik. Jadi Ibu putuskan kita ikut lomba ini. Menang bukan tujuan, yang penting dapat pengalaman dan bersenang-senang.”



“Djenar lihai menulis artikel, Steven bisa memaksimalkan desain. Rafa nanti ketua kelompoknya, sudah pengalaman sering mengikuti lomba meski ini baru yang pertama kalinya dengan tim. Ella, kamu punya kemampuan mengilustrasi. Nanti biar dibantu Marselin.”

“Marselin sakit, Ibu,” sahut Steven.

“Sudah Ibu sampaikan kepada Stu tadi. Stu janji Marselin besok sudah masuk.”

Jadi Kak Stu sudah menemui Ibu Nur. Kuharap semua terselesaikan dengan baik tanpa harus menimbulkan kehebohan.

“Baiklah, tinggal satu lagi yang kita butuhkan. Anak yang bisa membuat karya tangan menarik, karena mading ini ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi.”

“Colin!” seruku dan Rafa berbarengan.

Ibu Nur tertawa, “Tentu saja, dia yang terbaik. Aku sudah sampaikan kepada Ibu Joyce agar memberi tahu kakeknya. Semoga saja Colin sudah tidak sedih. Ini akan jadi kesempatan kedua untuk Colin.”



“Nanti kalau pulang, saya sampaikan juga, Ibu. Mudah-mudahan Colin mau,” ujarku.

Ketika kami kembali ke kelas, Steven mulai mengeluh. “Kenapa harus Colin, sih? *I* harap Colin enggak *ngerusuh*, ini kesempatan terakhir ikut lomba. Kalau udah kelas enam enggak bisa ikutan lagi.”

Aku melirik Steven dengan sebal. “Kemarin kamu bilang kita harus menghiburnya. Kemarin kamu bilang kalau karya Colin harus diapresiasi. Sekarang, kok berbalik gitu?” semburku.

“Sudah, sudah. Berantem *aja* kalian sejak tadi pagi. Jujur, aku juga cemas. Ada Marselin, ada Colin. Bisa-bisa mereka ribut terus,” imbuh Djenar.

“Jangan begitu. Colin itu bertanggung jawab, dia apes aja. Marselin juga baik, kok. Asal kita fokus pada lomba, semua akan berjalan lancar.” Rafa menenangkan.

Aku setuju. Colin harus mau, aku akan memaksanya. Ini kesempatan kedua bagi anak itu untuk membuktikan kalau dia bisa berprestasi. Aku yakin Kak Stu juga bisa membujuk Marselin.



Colin dan Hanna sedang sibuk di kebun ketika aku pulang. Hanna langsung menyeretku dan menunjukkan pagar setinggi pinggangnya. Pagar itu mengelilingi *polybag* berisi bibit stroberi dan tanaman Hanna yang lain. “Lihat Ella! Cantik, kan. Kak Colin yang bikin. Kak Colin terbaaiiik! Hari Minggu nanti akan aku cat warna-warni.”

Colin nyengir lebar, menggaruk-garuk kepala.

Aku berkacak pinggang. “Jadi ini kerjaanmu sampai bolos sekolah? Hanna, Dia itu sengaja bikin pagar ini, biar Kulin enggak mematuki stroberimu.”

Mendengar itu, Hanna menatap Colin dengan garang. “Awas, ya, Kak Colin, Kalau sampai Kulin mendekati kebunku, aku akan memasaknya jadi opor Kulin!”

Aku terkekeh mendengar ancaman Hanna.

“Enggak bakal! Kulin ayam yang baik. Nanti aku bujuk Kakek lagi supaya Kulin boleh kubawa pulang. Kandangnya sudah kubuat. Pasti boleh sama Kakek. Jangan khawatir. Stroberimu baik-baik saja.” Janji Colin. Dia lalu berpaling menghadapku.



“Ella! Aku juga punya sesuatu untukmu.” Colin mendorongku masuk ke ruang tamu.

“*Taraa!!!*” Colin membentangkan tangan, menunjukkan rak kecil 3 sekat setinggi telingaku.

Aku terbelalak. Rak itu dibuat dari kayu bekas pintu kamar mandi. Kutekan-tekan menguji kekuatannya. Aku mengitari rak itu, memastikan kalau tidak ada yang cacat. Rak kecil yang tangguh, meski dibuat dari bekas pintu kamar mandi. Kejutan yang membuat aku makin yakin memaksa Colin bergabung dengan tim mading.

“Eng-gak ma-u,” jawab Colin singkat ketika aku memberitahunya.

“Kamu harus mau. Ini kesempatan emas untuk menunjukkan bakatmu. Semua anggota tim sudah sepakat,” bujukku.

Colin menggeleng lagi. “Kamu mau tim jadi kacau gara-gara aku?” tanyanya serius. “Aku ini kan biang kerok, sumber sial,” imbuhnya.

Aku menatapnya tajam. “Aku yang akan memastikan kalau enggak akan ada masalah nanti.”

“Memangnya kamu siapa? Jimat penolak bala?” Colin bersedekap, balas menatapku sambil menyeringai.

“Kalau iya, kenapa?” tantangku.

Colin malah tertawa. “Aku tetap tidak mau. Cari aja anak lain,” katanya keras kepala.

Aku menggertakkan gigi. “Dengar ya, Colin. Tugasmu gampang. Kamu tinggal bikin sesuai kreativitasmu. Bebas. Nanti aku yang berusaha sekuat tenaga supaya tidak timbul masalah.”

“Tidak mau. Apalagi ada Marselin.” Colin menyudahi pembicaraan kami. Sekarang dia sibuk mengampelas rak kecil buatannya.

Aku mendadak sadar. Marselin dan Colin adalah musuh abadi. Kalau Colin akhirnya tahu Marselin yang menghancurkan gapurnya, pasti dia makin tidak mau bergabung. Colin harus didamaikan dulu dengan Marselin. Namun, bagaimana caranya? Apakah aku harus menghubungi Kak Stu supaya membujuk Colin?



Pintu diketuk, suara seseorang yang kukenal mengucapkan salam.

“Maaf, permisi. Ibu di sebelah bilang kalau Colin ada di sini?” Kak Stu muncul di ambang pintu. Di belakang Kak Stu, Marselin dengan wajah ditekuk berdiri dengan gelisah.



Bab 13

Kesempatan Kedua



Baru 4 bulan menetap di kota Batu, sudah banyak kejutan yang terjadi.

Ketika tinggal di rumah Kakek, hari-hariku berjalan tanpa gejolak. Kejutan terbesar yang sempat aku rasakan hanyalah ketika Hanna lahir.

Hanna lahir prematur dan sempat menginap di rumah sakit selama sebulan sebelum diperbolehkan pulang. Nenek dan Kakek menggantikan Mama dan Papa mengurusku karena mereka fokus menjaga Hanna di rumah sakit. Aku tidak pernah kehilangan perhatian.

Hari-hari gelap baru aku rasakan ketika Kakek meninggal. Nenek yang terus-menerus bersedih menyusul Kakek beberapa bulan kemudian. Seolah masih belum cukup kemalangan menimpa keluarga kami, Papa terkena serangan jantung.



Papa meninggal setelah dua hari dirawat di rumah sakit.

Sekarang, aku cemas karena kedatangan tamu. Kejutan yang sama sekali tidak terbayang.

Kak Stu tersenyum lebar ketika menemukanku dan Colin di ruang tamu. Dengan kikuk kupersilakan mereka masuk. Kak Stu duduk santai tanpa merasa risih di lantai yang beralaskan karpet. Marselin salah tingkah mengikutinya.

Colin dan Marselin seperti anjing dan kucing. Dengan adanya mereka berdua di ruang tamu, perutku mulas. Aku tidak sanggup membayangkan kalau Marselin dan Colin sampai bertengkar.

“Marselin mau bicara dengan Colin,” kata Kak Stu tanpa basa-basi. “Nah Alin, ayo katakan.”

Colin yang berdiri di samping rak kecilnya mundur dan menatapku. Aku mengangkat bahu. Wajah putih Marselin makin pucat, ia mengigit bibir bawahnya dengan gelisah.

Untung saja Hanna masuk dan menyelamatkan aku yang kebingungan. “Kak Stu! Lihat kebun Hanna, yuk!”



Kak Stu menyambut ajakan Hanna dengan gembira. Ia berbisik kepada Marselin lalu memberi isyarat agar aku ikut keluar.

“Enggak apa-apa ditinggal berdua?” tanyaku cemas.

“Biarkan saja. Alin harus bicara dengan Colin. Sendirian lebih baik, biar dia tidak malu.”

“Kalau mereka cakar-cakaran gimana?”

Kak Stu tertawa. "Jangan khawatir, kuku Alin pendek-pendek, kok.”

Aku tersenyum kecut mendengar jawabannya.

Hanna memberikan papan-papan nama berlaminating kepada Kak Stu. “Bantu Hanna tancepin di depan masing-masing tanaman,” pinta Hanna.

Kak Stu memandang kebun kecil Hanna dengan bingung. “*Jasminum Sambac*? Papan-papan ini siapa yang bikin?”

“Kak Mutia. Aku tinggal pasang *aja*, beres!” jawab Hanna.



Tanpa kusadari, kebun Hanna sudah penuh dengan berbagai macam tanaman. Ada rak bertingkat sederhana yang diisi dengan sawi berukuran sedang. Sebagian stroberi sudah dipindahkan ke tanah. Dua baris gundukan lainnya ditanami melati dan kacang tanah. Masih ada lagi deretan *polybag* kecil berisi tanaman yang aku tidak tahu apa namanya.

“Ini, So ... Sola ... *Solanum li ... li*” Kak Stu menunjukkan papan lain kepadaku.

Aku menggeleng, tidak tahu apa itu.

“Ini apa, Hanna?” tanyaku.

Hanna malah menggeleng. “Enggak tahu. Pokoknya *ditancepin* aja. Kak Stu, kan pintar, harusnya tahu, dong. *Masak gitu* aja enggak tahu?” Hanna balik bertanya.

Aku memelototi Hanna.

Kak Stu garuk-garuk kepala. “Ah, enggak benar itu. Kak Stu enggak jago hafal-hafalan begini. Jagonya main gitar.”



Kak Stu akhirnya mengeluarkan ponsel, mencari nama-nama yang ada di papan menggunakan internet. “Yang ini mangga. Dipaku aja. biar enggak *keinjek*.”

“Jangan!” Hanna berteriak dan memelasat mencegah Kak Stu yang sudah berdiri di depan pohon mangga. “Tidak Boleh! Tidak boleh memaku pohon. Kasihan, nanti pohonnya sakit.” Hanna memeluk batang pohon itu.

Kak Stu terperangah melihat tingkah Hanna. “Iya deh, *ditancepin* aja.”

Tidak ada suara yang bisa kudengar dari ruang tamu membuatku gelisah. Apa yang terjadi dengan Marselin dan Colin?

“Kak Stu, Ibu Nur tadi bilang kalau Marselin akan diikuti lomba mading. Sudah tahu?” Aku ikut berjongkok di samping Kak Stu yang sibuk menata papan-papan nama di kebun Hanna.

Kak Stu mengangguk. “Sudah, Alin mau kok. Kuminta dia membujuk Colin sekalian.”



“Eh, Marselin membujuk Colin? Bisa?”

“Lihat saja. Alin itu keras kepala. Kami sudah sepakat kalau lomba mading bisa jadi kesempatan kedua. Bukan hanya untuk Colin, tapi juga untuk Marselin. Kesempatan juga bagi keluargaku untuk saling dukung.” Kalimat terakhir diucapkan Kak Stu dengan liris.

Aku baru bisa bernapas lega ketika Colin berlari keluar rumah menuju kebun dengan cengiran lebar di wajah. Sambil berkacak pinggang, anak itu menjulurkan tangan kepada Kak Stu. “Minta ponsel. Kak Stu kemarin bilang kalau aku boleh minta apa saja sebagai ganti gapura yang rusak. Aku minta ponsel.”

Aku terbelalak mendengar permintaannya.

Kak Stu juga menatap Colin dengan bingung, tetapi tangannya merogoh saku dan menyerahkan ponsel miliknya.

Colin menyambar ponsel Kak Stu lalu mengeluarkan Kulin dari kandang. Kulin langsung berlari memelasat mengelilingi kebun. Colin menekan-nekan ponsel Kak Stu. “Enggak *ngerti*,



kameranya mana? Mau foto Kulin,” katanya mengembalikan ponsel.

Marselin tidak kelihatan, aku jadi tidak enak. Tidak sopan rasanya meninggalkan tamu sendirian.

Tidak ada suara dari dalam rumah ketika aku sampai di ambang pintu. Marselin sedang berdiri di depan bufet tempat menaruh buku dan alat tulis.

Ketika sadar aku masuk, Marselin mengacungkan botol kancing. “Minta ini, boleh? Suci bawa kancing-kancing yang enggak pas warnanya. Yang merah lebih bagus untuk memberi aksesoris glamor.”

Aku mengangguk. Permintaan Marselin membuatku tergoda menanyakan apa yang sedang ia kerjakan bersama Suci. “Emm, memangnya kalian mengerjakan apa?”

“Rahasia. *Kepo* amat, sih,” jawabnya ketus.

Aku tidak tersinggung dengan jawaban Marselin. Sebaliknya, aku lega karena Marselin bersikap normal. “Jadi, kita satu tim, ya. Ibu Nur tadi sudah bilang kalau kita yang mengilustrasi artikel,” kataku hati-hati.



Marselin mengangguk, memasukkan kancing ke saku tasnya dengan gerakan anggun. “Kita akan memenangkan lomba itu,” katanya penuh tekad.

Aku tersenyum. Senang mendengarnya menggunakan kata ‘kita’.

“Ella, aku Aku minta maaf. Maaf untuk apa, entahlah. Kak Stu membuatku berjanji untuk meminta maaf kepada siapa saja yang sudah kusakiti. Aku tidak tahu apakah aku sudah menyakitimu. Aku juga tidak tahu kenapa juga harus minta maaf. Terima kasih kamu tidak cerita-cerita tentang gapura Colin. Aku melakukannya karena enggak mau Kak Stu menang lomba lagi” Marselin berkata cepat. Nadanya gugup.

“Kamu memang enggak melakukan kesalahan padaku, kok. Soal gapura itu, aku juga enggak niat cerita-cerita ke orang lain. Kan, aku enggak melihatmu melakukannya. Terima kasih kembali,” balasku tulus.

Aku sempat melihat ujung-ujung bibir Marselin naik sebelum dia mengalihkan pandangan karena Colin muncul membawa kain batik miliknya.



“Misi selesai!” seru Colin riang. Dia menutup bagian atas rak yang catnya mengelupas dengan kain batiknya.

“Hei, bau itu! sudah dicuci belum?” Aku mengendus-endus.

“Sudah! Nih, cium *aja*. Wangi kok. Jadi, proyekku selesai. Kain untuk rak Ella judulnya.” Colin berkacak pinggang, memandang rak kecil itu dengan bangga. “Kak Stu! Pinjam lagi ponselnya. Bukti kalau proyekku sudah selesai.”

Marselin menuang lagi kancing-kancing dari botolku, memilih beberapa kancing yang besar. Tanpa bicara, ia mengambil kotak plastik dari dalam tasnya dan mengeluarkan tali hitam kecil dan gunting. Colin yang sibuk mengambil gambar, didorongnya menjauh.

Dengan cekatan, Marselin memasukkan tali ke dalam kancing. Tali itu dibuatnya sebagai pengikat agar ujung kain batik yang menjadi taplak rak tidak menjuntai menyentuh lantai. Kancingku menjadi pemanis ikatannya.



Colin makin semringah, ia memotret raknya dari segala sisi.

Aku ikut gembira. Detik berikutnya kusadari kalau kancingku belum kuapa-apakan. Kain batik Colin saja sudah berubah fungsi, stroberi Hanna sudah berbuah. Bagaimana nasib proyekku? Ide pun aku belum punya.

“Kok, Colin mau memaafkan dan ikut gabung dalam lomba? Dia minta apa?” Kak Stu menatap Marselin lekat-lekat.

Wajah Marselin berubah menjadi merah. Bibirnya mengerucut. “Banyak! Colin *emang* nyebel!” bentaknya sambil menuding Colin.

“Tidak boleh ingkar janji. Kalau kamu ingkar janji, aku akan minta dua kali lipat ke Kak Stu,” ancam Colin.

“Minta *apaan*, sih?” tanyaku penasaran.

“Rahasia!” seru Colin dan Marselin kompak.



Aku dan Kak Stu saling pandang, detik berikutnya tawa kami pecah. Hanya Marselin yang tetap mengunci bibirnya.

Hatiku menghangat. Udara seperti diselimuti awan berwarna-warni dengan wangi gula beraneka rasa. Aku berdoa semoga kehangatan terus mengikuti meski kami sudah keluar dari ruang tamu ini.



Bab 14

Pulih



Ibu Nur mengizinkan tim lomba mading tidak mengikuti pelajaran seharian. Kami berlima digiring ke perpustakaan SMP. Di sana bukunya lengkap dan fasilitas komputer lebih memadai.

“Sekarang kalian diskusi menentukan tema mading. Di petunjuk teknisnya ada 3 tema yang bisa dipilih. Masa depan bumi, *zero waste*, dan limbah berharga. Nanti ada petunjuk khusus yang diberikan pada hari lomba. Untuk artikel, kalian bisa baca-baca dan mencatat poin-poin pentingnya.” Ibu Nur membagikan selebar kertas berisi aturan lomba lalu meninggalkan kami.

Karena masih jam pelajaran, perpustakaan SMP sepi. Kak Intan, pustakawan, sedang merapikan tumpukan buku yang baru dikembalikan. Kami



berlima duduk berhadapan di meja paling besar di tengah perpustakaan.

“Kita mulai dengan memilih tema, setelah itu baru cari materinya.” Rafa memulai diskusi.

“Aku pilih tema masa depan bumi.” Djenar menunjuk tema 1.

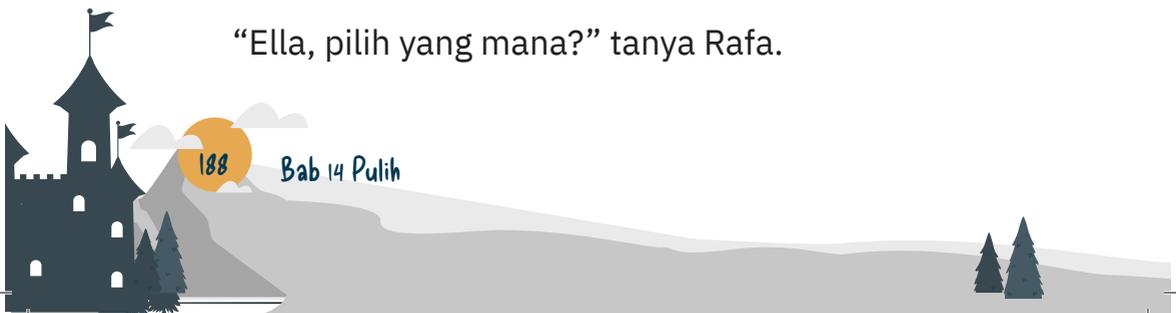
“Menurut *I*, tema limbah berharga lebih gampang. Nanti madingnya pakai barang-barang bekas yang diubah jadi lebih bermanfaat. *Recycling, reuse ... re ... ya* itu pokoknya,” usul Steven.

“Cukup enggak waktunya mempersiapkan bahan-bahan? Lusa sudah lomba. *Gimana*, Colin? Kalau tema ini yang dipilih?” Rafa mengalihkan pandangan kepada Colin.

Colin malah menguap dengan mata mengantuk. “Kalian atur, deh. Nanti kalau udah selesai, kasih tahu aku harus ngapain.” Colin beringsut menjauh, meletakkan kepalanya di atas tumpukan buku.

Marselin mendecak. “Dasar enggak berguna,” sungutnya.

“Ella, pilih yang mana?” tanya Rafa.



“Karena waktunya mepet, pilih yang gampang persiapannya. Aku pilih *zero waste*. Nanti bisa pakai ember-ember kosong trus bisa bikin *kayak* mesin otomatis gitu, ada tips supaya setiap kegiatan minim sampah,” usulku.

Djenar manggut-manggut. Ia membuat catatan kecil di jurnalnya. “Tiga orang pilih tema yang berbeda. Kalau Marselin?”

“Tema masa depan bumi terlalu sederhana. *Zero waste* enggak akan menarik perhatian. Males, ah kalau tema limbah berharga, mainan sampah.”

Steven menyambar, “Kalau *You* enggak mau susah, jangan ikutan. Tidur di rumah! Biar tangan *you* tetap mulus steril enggak kotor.”

Marselin tidak terpengaruh. Anak itu santai saja, malah menantang Steven. “Kalau pilih tema tiga, memangnya kamu mau milihin sampah-sampah, membersihkannya. Belum lagi harus mikir mau diapain itu sampahnya. Enak aja kamu cuma ngonsep desain. Mana bisa mengandalkan dia, bisa-bisa kita kalah sebelum lomba.” Marselin menunjuk Colin yang sudah mendengkur.





“Hei! asal *You* tahu, ya. Limbah itu bukan sampah. Enggak semua kotor dan butuh banyak perlakuan. Kain perca juga limbah. Tali buat ngikat kardus juga limbah, kan masih bisa diolah jadi macam-macam,” bantah Steven.

“Siapa yang *ngerjain*? Kita cuma punya waktu sampai lusa. Aturannya, semua harus dikerjakan pada waktu lomba, hanya boleh persiapan bahan. Ini mading tiga dimensi, enggak bisa main *print* aja. Cukup enggak waktunya? Mikir itu jauh ke depan! *Think smart!*” Marselin mengetuk dahinya.

Steven sudah membuka mulut hendak membalas Marselin, tetapi Rafa dengan cepat menyela. “Setop! Makin ribut, makin habis waktu kita. Kupikir Marselin benar. Kita memang tidak punya cukup waktu untuk mempersiapkan tema tiga. Kecuali Steven punya ide lain, menyajikan tema tiga dengan maksimal dalam waktu yang terbatas. *Gimana, Steven?*”

Steven membanting pensil, “*I* pikirin dulu.”
Wajahnya merah.

“Baiklah, bagaimana kalau kita undi? Antara tema satu dan dua?” Rafa meminta pertimbangan.

“Tema dua,” tukas Marselin. “Enggak usah diundi. Makin cepat diputuskan makin banyak waktu yang kita pakai untuk persiapan.”

“Ella? Djenar?” Rafa memandangu dan Djenar bergantian.

“Tema 2,” jawabku.

“Baiklah. Tema dua.” Djenar mencoret tema satu di jurnalnya, lalu menulis *zero waste* di lembaran baru.

“Kita tunggu Steven dulu, siapa tahu muncul ide brilian untuk tema tiga.” Rafa menyikut Steven yang masih cemberut.

“Tidak usah! Tema dua saja. Buntu otak I karena nenek sihir itu.”

Marselin melirik Steven dengan tajam.

Colin masih bergeming. Bahunya naik turun teratur, lelap sekali tidurnya. Keterlaluan sekali!

“Jangan diganggu, tadi pagi dia cerita kalau Kakek Todi sedang tidak sehat. Jadi semalam Colin



cemas dan tidak bisa tidur. Takut terjadi apa-apa dengan Kakek.” Rafa berbisik.

Sontak kubatalkan niatku untuk membangunnya.

Rafa dengan sigap membagi tugas. Aku, Djenar dan Marselin mengumpulkan informasi tentang *zero waste*.

Kak Intan mengizinkan kami memakai laptop perpus untuk mengumpulkan artikel dan mencari ide. Rafa dan Steven langsung berselancar di internet mencari contoh mading tiga dimensi. Djenar mencatat dengan rapi semua hasil diskusi kami, termasuk artikel-artikel yang berhubungan dengan *zero waste*.

Aku berdiskusi dengan Marselin, saling membagi tugas bagian mana yang bisa diilustrasi. “Pakai gaya masing-masing saja. Aku lebih suka model naturalis, bukan seperti gambaranmu yang beraliran manga,” kata Marselin.

Terus terang, aku sendiri tidak mengerti gaya menggambarku seperti apa. Selama ini aku menggambar semaunya saja. Karena Marselin, aku



jadi banyak tahu tentang sketsa. Dia menunjukkan banyak contoh ilustrasi yang membuatku kagum.

Masing-masing anggota tim bekerja dengan serius. Djenar membuat garis besar artikel. Selanjutnya Steven mulai memikirkan desain. Dengan laptop Kak Intan, Steven merancang tata letak artikel lalu mencetak contoh-contohnya.

Aku dan Marselin berembuk mendesain maskot *zero waste*. Maskot akan dibuat dari tong sampah besar dengan mata, tangan dan kaki. Marselin dengan cepat membuat sketsanya. Rafa membuat daftar bahan-bahan yang diperlukan berdasarkan sketsa dari Marselin.

Ketika bel istirahat kedua berbunyi, kami sudah selesai. Konsep sudah matang, tinggal mempersiapkan bahan untuk mading tiga dimensinya.

“Sebagian bisa diambil dari gudang. Sekarang aku ke Pak Danu dulu. Kalian menghadap Ibu Nur biar diperiksa, siapa tahu ada yang salah atau ada tambahan.” Rafa beranjak membangunkan Colin.



Colin mengucek-ngucek mata, menurut saja ketika Rafa menariknya keluar perpustakaan.

Ibu Nur memberi beberapa tambahan di sana-sini. Sehari sebelum lomba, kami fokus mempersiapkan media tiga dimensi.

Colin mulai bekerja. Tong sampah jumbo diwarnai dengan cat. Anak itu cekatan mengubah koran bekas menjadi tangan dan kaki. Pak Danu dan Rafa berbelanja bahan-bahan lain seperti *styrofoam* dan lembaran spon tipis.

Aku, Marselin, Djenar dan Steven berlatih menulis artikel, mengilustrasinya dan menghitung waktu yang diperlukan. Kami pulang ketika sekolah sudah sepi. Semua anggota tim benar-benar bekerja keras selama 2 hari.

Aku merasa optimis. Besok, kami siap berlomba.

Sebelum pulang, semua bahan disimpan di gudang. “Semoga tidak ada kucing, atau tupai atau ular naga atau nenek sihir yang merusak semua ini. Susah payah nih, bikinnya.” Colin berkacak pinggang, mengucapkan kalimat itu sambil melirik Marselin.



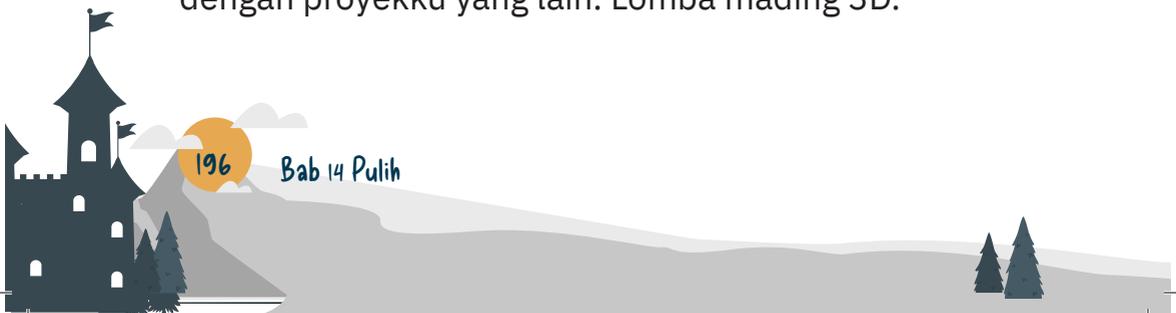
“Jangan bicara macam-macam.” Aku menyikut tulang rusuknya. Paham dengan sindiran Colin. Untung saja Marselin tidak mendengar.

“Mari pulang. Istirahat. Besok pagi-pagi semua kumpul untuk cek ulang.” Pak Danu mengunci gudang lalu mengantar kami semua pulang, terkecuali Colin yang pulang sendiri menaiki sepeda.

Aku gugup sepanjang sore sampai malam. Besok adalah lomba pertamaku. Jangan-jangan malah aku yang membuat masalah, bukan Colin. Agar tidak gelisah, aku berlatih menggambar dan membaca lagi artikel-artikel yang ditulis Djenar.

Rak dengan hiasan kain batik Colin membuatku teringat kembali dengan Proyek Yovella yang belum kusentuh. Kesibukan mempersiapkan lomba membuatku melupakannya.

Kuadu kepala dengan meja, mendesah pasrah. Menyerah saja deh, ikhlas menjadi salah satu pelayan Kak Phill yang gagal. Sekarang fokus dulu dengan proyekku yang lain. Lomba mading 3D.



Semoga proyek Hanna berhasil mendapatkan hadiah. Nanti aku bisa mengambil tabungan untuk membeli tiketku sendiri.

Hanna keluar dari kamar, bergabung denganku di ruang tamu. Ia menjadikan buku gambarnya sebagai kipas. “Di kamar panas banget, aku jadi keringetan.”

Hujan yang tidak turun selama 2 hari membuat cuaca Batu yang biasanya sejuk menjadi gerah. Aku membuka pintu depan supaya angin masuk.

“Ella, antar ini ke rumah Colin. Kakek Todi masih belum sehat. Bude Sum pulang kampung. Cuma ada Mas Karjo yang nemenin. Kasihan enggak ada yang masakin mereka.” Mama memberiku rantang kecil berisi sayur dan satu wadah plastik berisi nasi dan ayam goreng.

Pintu rumah Colin terbuka lebar. Sama seperti kami, rupanya Colin juga kepanasan. Anak itu sedang sibuk dengan pisau ukir di tangannya ketika aku muncul. Dia tidak bertanya macam-macam, memintaku langsung saja ke dapur.



Aku melintasi kamar Kakek Todi dengan pelan. Sesekali kudengar Kakek Todi yang batuk-batuk. Kutaruh rantang di atas meja makan dan memasukkan nasi ke dalam pemanas. Dua gelas kotor di meja kucuci sekalian.

Colin masih sibuk dengan pisau dan kayu di tangannya ketika aku kembali ke ruang tamu. “Kakek masih sakit?”

Colin mengangguk. Dia meletakkan pisau ukirnya. Wajahnya terlihat cemas dan lelah. “Ella, aku takut kalau besok semuanya jadi kacau. Selama ini, aku hanya bikin rusuh. Aku takut kalau besok ...”

“*Hush!*” aku menyilangkan tangan. “Besok kita akan berjuang. Singkirkan pikiran buruk. *Suh ... suh.*”

Karena Colin takut, aku jadi ikut takut. Memang, pikiran negatif punya kekuatan menghancurkan semangat.

“Jangan mencemaskan sesuatu yang belum pasti terjadi,” kataku membesarkan hatinya. Itu



nasihat Papa yang sering diucapkannya ketika aku sedang mencemaskan sesuatu.

Kuucapkan itu bukan hanya untuk Colin, tetapi juga untuk mengusir kecemasanku. “Lagi pula, aku ini kan jimat penolak bala,” imbuhku.

“Ih, *kepedean*. Pulang sana! Sebentar lagi hujan,” usir Colin ketika gemuruh terdengar.

Aku mengangguk, melangkah keluar.

Colin mendorongku pelan. “Terima kasih makanannya!”

Belum juga aku pamit, anak itu sudah menutup pintu. Dasar tidak sopan!

Hujan turun bersamaan dengan angin kencang. Tiba-tiba saja aku cemas. Entah mencemaskan apa.





Bab 15

Pantang Menyerah



Pagi-pagi sekali aku dan Colin berangkat. Kami sama-sama gugup. Gerbang sekolah masih terkunci. Pak Toni belum kelihatan.

Setelah beberapa menit menunggu, Pak Toni muncul dan membukakan gerbang. “*Waduh*, Bapak kesiangan, ya? Kenapa kalian pagi sekali?”

“Kami yang kepagian, Pak,” jawab Colin.

“Kemarin, hujan angin kencang banget. Atap seng di kantin SMP terbang. Bapak belum cek yang lainnya. Semoga *ndak* ada kerusakan di tempat lain.”

Mendengar itu, jantungku berdebar kencang. Pikiranku langsung tertuju kepada bahan mading yang ada di gudang.



Colin juga cemas. Anak itu langsung lari menuju gudang. Aku menyusulnya. Begitu sampai di depan gudang, Colin tidak kelihatan.

“Ella, cepat panggil Pak Toni!” Teriakan Colin berasal dari samping gudang.

Aku bergegas menyusulnya. Apa yang kulihat membuat jantungku berpacu cepat. Aku menutup mulut begitu melihat pohon kersen jatuh tepat di atas atap gudang. Aduh! bagaimana nasib bahan-bahan untuk lomba mading di dalamnya?

Dinding samping gudang yang sebagian terbuat dari lembaran seng melesak ke dalam. Batang-batang pohon mencuat keluar dari sela-sela runtuhan. Bagian depan gudang masih utuh meski hanya tersisa setengah atapnya.

Pak Danu yang datang bersama Steven dan Rafa langsung membuka gudang. Begitu pintu gudang terbuka, mereka bergegas masuk.

Aku membeku, tidak sanggup mengikuti mereka.

Rafa keluar membawa tong maskot *Zero Waste* yang sudah dicat kemarin. Cat di bagian luar tong

basah dan dikotori daun-daun yang menempel. Motif di badannya tergores-gores.

Air mataku menggenang tanpa kusadari.

Steven dan Colin menyusul keluar membawa perlengkapan mading yang masih bisa diselamatkan.

Djenar tiba-tiba muncul dan mencengkeram lenganku. Dia menutup wajahnya dengan kerudung. Tangannya bergetar. Isakan pelan terdengar. Djenar berjongkok perlahan, menunduk menyembunyikan wajah.

“Aku terlambat? Gara-gara Papi, nih. Sudah tahu mobil mogok enggak buru-buru *dibenerin*. Untung aja truk belum berangkat kirim. Kenapa ini? Ya Tuhan!” Marselin muncul. Omelannya terhenti berganti dengan pekikan.

Marselin melongok ke dalam gudang. Dia hanya terdiam sambil memandangi kekacauan yang terjadi.

“Diantar sama apa?” Colin celingukan dengan wajah pucat.



“Truk. Ini jadinya *gimana*? Lombanya sebentar lagi,” kata Marselin bingung.

Colin langsung berlari secepat kilat meninggalkan Marselin yang mulai panik.

Pak Danu, Steven dan Rafa keluar dari gudang. Wajah Steven muram. Rafa terlihat kuyu. Djenar terus menangis sambil berjongkok. Aku bingung. Apa yang harus kami lakukan?

Marselin mendatangi Djenar dan menariknya supaya bangun. “Diam Djenar! Hal ini enggak akan mengalahkan kita. Masih ada waktu sebelum lomba dimulai. Ayo, jangan menangis.”

Djenar mengusap matanya. “Tapi ... tapi, itu hancur semua,” katanya tersedu-sedu.

“Biar saja. Kita manfaatkan yang masih bisa diselamatkan. Bagian yang paling penting tidak hancur. Artikel mading. Artikel itu ada di kepalamu. Jadi berhenti menangis,” kata Marselin dengan tegas.

Colin kembali dengan kardus bekas besar dan setumpuk kantong bekas semen di tangan. Dijatuhkannya barang-barang itu ke tanah. “*Fiuuh*.”

Untung aja, ada ini. Bisa dipakai. Kutemukan di truk yang mengantar Marselin.” Colin memandangi kami satu per satu. Napasnya memburu, rambutnya basah karena keringat.

Pak Danu melihat jam tangan. "Masih ada satu setengah jam sebelum pembukaan. Marselin, Ella, Steven berangkat dulu bersama Ibu Nur ke Balai Kota untuk registrasi dan set tempat mading. Bapak, Rafa dan Colin akan membeli lagi bahan-bahan yang sudah rusak. Marselin benar, semua masih bisa dikejar. Kalian anak-anak yang hebat. Jangan sampai hal ini menghancurkan semangat kalian.”

Aku mengangguk.

Tanpa banyak bicara, kami membawa sisa-sisa bahan mading ke tempat kering. Pak Danu berbincang serius dengan Ibu Nur yang sama kagetnya dengan kami.

“Baiklah, kita mulai dengan sarapan. Minum teh hangat dulu supaya kagetnya hilang.” Ibu Nur membawa kami ke kantin.

“Aku bisa membuatnya dengan cepat. Kalian jangan khawatir. Kali ini aku tidak akan



mengacaukannya,” kata Colin dengan nada bersalah. Wajahnya muram, tetapi bisa kulihat matanya yang bersinar penuh tekad.

“Sudah kubilang kemarin kalau kamu tidak akan membuat kacau Colin. Jangan menyalahkan diri sendiri,” ucapku lirih.

“Kita berangkat sekarang. Nanti Colin, Rafa dan Pak Danu menyusul. Ayo semangat lagi! Kita pasti bisa!” Ibu Nur menepuk tangan kami satu persatu.

Marselin mengangguk mantap. “Benar! Aku enggak akan menyerah sebelum berlomba!” tangannya meninju udara.

Semangat Marselin dengan cepat menular, aku menjadi tenang.

Djenar mengusap wajahnya, dengan susah payah ia tersenyum.

“Kita pasti bisa.” Aku meyakinkannya.

Lomba Mading 3 dimensi diadakan di Balai Kota, kompleks perkantoran pemerintah kota



Batu. Ketika kami sampai, Graha Pancasila yang digunakan untuk lomba mading masih lenggang.

Ibu Nur melapor kepada panitia dan kembali membawa *name tag* juga amplop cokelat berisi aturan-aturan lomba. “Nomor 4. Letak petak kita ada di sana.”

Graha Pancasila seluas separuh lapangan bola. Panitia membaginya menjadi beberapa petak. Diperkirakan ada lebih dari 30 tim karena tiap sekolah diperbolehkan mengirimkan maksimal 2 tim. Setelah kami mendaftar, peserta lain mulai berdatangan.

Tim-tim sekolah lain memboyong peralatan membuat mading. Begitu lengkapnya peralatan yang mereka bawa sampai membuatku kecil hati. Petak timku kosong melompong.

Colin dan lainnya masih belum datang. Djenar mondar-mandir dengan cemas. Marselin duduk di lantai, membongkar tas dan mengeluarkan peralatan menggambar. Dia mencoret-coret buku sketsa tanpa bersuara.

Lima belas menit sebelum pembukaan, Colin datang. Rafa dan Pak Danu menyusul di belakangnya, memboyong bahan-bahan untuk membuat mading. “Bapak rasa ini cukup. Sekarang kalian hanya perlu memaksimalkan waktu.”

“Lomba akan dimulai begitu upacara pembukaan selesai. Waktu untuk mengerjakan mading dibatasi sampai jam 2 siang. Nanti istirahat bergantian, ya. Ada petunjuk tambahan yang diumumkan saat upacara pembukaan. Penilaian tidak hanya dari juri. Ada poin khusus untuk juara favorit yang ditentukan pengunjung. Aula dibuka untuk umum jam 2 tepat. Pengunjung bisa memberikan poin untuk mading favorit.” Ibu Nur memberi instruksi.

“Kami harus keluar. Ingat, bukan masalah menangnya. Tadi pagi kita sudah terguncang, meski demikian kita akan terus berjuang. Selamat bersenang-senang. Kerjakan sesuai keahlian kalian. Tidak usah membandingkan dengan tim lain. Jangan menyerah, oke?” Pak Danu mengacungkan jempol.



“Bhineka Bangsa, semangat!” Kami berseru kompak.

Upacara pembukaan dimulai. Tanganku basah karena keringat. Wajah Djenar kaku karena tegang, berkali-kali dia meremas lenganku. Marselin mengunci bibirnya. Rafa dan Colin mengalihkan perhatian dengan melihat-lihat sekeliling. Steven bergerak-gerak gelisah.

Pembina upacara memberikan sambutan lalu mengumumkan petunjuk tambahan. Setiap tim diwajibkan menulis sedikitnya 2 artikel yang sumbernya berasal dari perkantoran di Balai Kota, sesuai dengan tema yang sudah dipilih. Jadi total ada 4 artikel wajib yang harus dikerjakan secara langsung.

Mendengar petunjuk tambahan itu, aku dan Djenar saling pandang.

Djenar mulai komat-kamit dengan panik. “Waduh Ella, cukup enggak waktunya? Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau harus ke sana-sini mengumpulkan bahan menulis artikel.”



“Nanti kita pikirkan.” Hanya itu yang bisa kukatakan untuk menenangkannya.

Begitu gong dipukul sebagai tanda lomba dimulai, peserta lomba semburat menuju petak masing-masing.

Timku mengadakan diskusi singkat dipimpin Rafa. “Tidak cukup waktu bagi Djenar menulis artikel dan mengumpulkan bahan dari seputaran Balai Kota. Jadi kita bagi tugas. Aku dan Colin fokus mengerjakan bentuk fisiknya. Djenar menulis artikel sesuai yang kita rencanakan. Ella, Marselin dan Steven yang akan keluar, mengumpulkan dan menulis artikel baru.”

Colin menganggu, langsung sibuk dengan kardus bekas dan tong yang sudah dibersihkan. Djenar mengeluarkan alat tulis. Anak itu duduk bersila di lantai, memejam sebentar lalu mulai menulis.

Marselin mengambil alat tulis dan buku sketsanya. Aku menyambar tas ranselku.

“*I* mau lihat kondisi di *media center* dulu. Katanya boleh pakai laptop dan *printer* untuk

mencetak foto. Bisa digunakan melengkapi artikel. Nanti *I* nyusul di mana? *You* bawa ponsel?” Steven juga menyangang tas ranselnya.

“Enggak bawa, keburu-buru tadi.” Marselin merengut.

“*Zero waste*. Kantor apa yang menghasilkan sampah paling banyak?” aku bertanya pada diri sendiri. “Kantin!” seruku. Marselin memicingkan mata.

“Semua kantor, sampahnya paling kertas. Enggak menarik. Tapi di kantin ada segala macam sampah, kita bisa mendapatkan banyak bahan artikel di sana.” Aku menjentikkan jari dengan semangat.

Marselin tidak menjawab, langsung berlari dan menyambar tanganku. “*Ketemuan* di kantin utama, Steven!”

Aku dan Marselin berlari mencari kantin utama. Komplek Balai Kota amat luas. Tiap gedung punya kantin kecil. Dengan bantuan petugas resepsionis, kami menemukan kantin utama yang lebih banyak dikunjungi oleh pegawai dinas.



Ketika kami sampai, sudah terlihat tim-tim lain yang juga mengumpulkan bahan artikel. Ada yang memotret dengan ponselnya, ada juga yang mewawancarai pengunjung.

“Dari mana kita mulai?” tanyaku panik.

Marselin mengedarkan pandangan. “Mulai dari penjual yang tidak melayani pembeli. Jangan ganggu yang sedang makan.” Marselin menunjuk lapak penjual nasi pecel yang sepi pengunjung.

Marselin yang mencatat, aku yang bertanya.

Ibu penjual nasi pecel menjawab dengan ramah. Selama ini beliau tidak menggunakan *styrofoam*, pakai piring biar hemat. Sampah-sampah masih dijadikan satu, padahal di depan kantin sudah ada tiga tempat sampah untuk sampah organik, non organik dan sampah yang bisa didaur ulang. Sampai tiga penjual yang kami wawancarai, Steven belum muncul.

Ketika kami selesai bertanya ke satu pengunjung kantin, Steven datang dengan panik. “Antre banget. *Printer* cuma dua, *I* harus cepat kembali. Tunjukkan mana aja yang *You* wawancarai, *I* fotoin.”



Marselin menuding penjual yang tadi kami wawancarai. Steven mengambil foto dengan cepat, lalu memelesat pergi. Bahuku melorot, cemas dengan terbatasnya waktu yang kami punya.

“Tulisan saja enggak akan menarik, kita harus dapat bahan yang lebih mengundang pembaca.” Marselin mengembuskan napas lelah.

Kami duduk di luar kantin memandangi tempat sampah berwarna hitam, hijau, dan merah.

“*Live sketch!*” Aku berteriak, menunjuk tempat sampah itu. *Live sketching* adalah proses menggambar langsung sesuai objek yang sedang dilihat, seperti seniman-seniman jalanan yang menggambar pengunjung secara langsung.

“Gambar itu Marselin, aku yakin pasti enggak ada satu tim pun menggunakan *live sketch* sebagai ilustrasinya. Ayo, ayo!”



Bab 16

Tuntas



Marselin memandanguku tanpa berkedip. Angin menerbangkan rambut halusanya, membawa wangi bedak yang membangkitkan semangatku.

“Gambar aja, gambar itu! setelah ini kita keliling lagi mencari sesuatu yang tidak banyak diliput. Ayo!” Kuguncang-guncang bahunya.

Marselin membuka buku sketsa, mulai mencoret-coret. Semangat kami timbul kembali. Ide-ide mengalir deras di kepala ketika aku melihat papan petunjuk arah kantor-kantor dinas di Balai Kota.

“Dinas Lingkungan Hidup! Kita bisa melakukan liputan eksklusif. Liputan tentang pengolahan sampah atau *apalah-apalah*.” Aku berlari menyeret Marselin, menuju kantor Dinas Lingkungan Hidup.



Harapanku tentang liputan eksklusif menguap dengan cepat ketika sudah ada 2 tim yang sedang melakukan wawancara.

Melihat keningku yang berlipat karena kecewa, Marselin menepuk pundakku, memberi semangat. "Enggak apa-apa. Penyajian kita akan berbeda dengan mereka."

Marselin dengan cekatan menggambar proses pengomposan dengan metode takakura. Aku fokus mencatat penjelasan dari Pak Husein, petugas yang melayani wawancara kami.

"*Zero waste* atau bebas sampah adalah kebiasaan meminimalkan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini sedang gencar dikampanyekan. Sampah dalam kegiatan sehari-hari dipilah dan diusahakan semuanya bisa didaur ulang. Takakura adalah salah satu bagian dari kampanye bebas sampah." Pak Husein memulai penjelasannya.





KOMPOS TAKAKURA



PENGOLAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DENGAN PENGOMPOSAN



1

Sampah dapur: sisa makanan, kulit bawang, sisa sayur, kulit buah, dll. (hilangkan air dan cairannya)



2

Wadah Takakura



- Tutup keranjang sampah
- Kayu hitam berpori
- Keranjang sampah plastik
- Bantal selam atas
- Lapisan kerbau
- Sampah organik
- Kompos jadi
- Bantal selam bawah

3

Setiap hari masukan sampah dapur ke dalam keranjang Takakura, aduk



Panen setelah 30 hari (keranjang penuh 90%), keluarkan kompos untuk diangin-anginkan selama sehari

“Takakura adalah keranjang pembuat kompos. Untuk membuatnya, kita bisa memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar kita. Keranjang plastik, kardus bekas juga sekam.” Pak Husein menunjuk pegawai lain yang sedang membuat takakura baru.

Marselin berjongkok, matanya berpindah-pindah memperhatikan proses pembuatan lalu menekuri buku sketsanya.

“Kardus dimasukkan dalam keranjang plastik setelah diisi dengan bantal sekam, lalu masukkan tanah yang berfungsi sebagai bio starter. Tutup lagi dengan bantal sekam. Takakura sudah siap menerima sampah organik.” Sekarang Pak Husein menunjuk sampah basah berupa potongan buah, sayur dan daun-daun kering.

Aku hanya menulis garis besar proses pembuatan sambil berusaha keras menghafal penjelasan dari poin-poin yang kutulis.

Pukul 11 kami kembali ke tempat lomba. Suara dengungan terdengar dari seluruh penjuru aula.



Peserta lomba hilir-mudik seperti lebah yang sedang mengumpulkan madu.

Sampai di petak tim kami, wajah Marselin berubah tegang.

“Kenapa tangannya jadi begitu?” Marselin menunjuk maskot *zero waste* yang didesainnya.

Tong plastik besar yang menjadi badan maskot sudah mempunyai tangan. Colin membuat tangan itu dari sisa kardus yang ditusuk-tusuk. Bagian atas dipasang topi dari tumpukan kardus tebal berwarna-warni.

Marselin menghampiri Colin yang sibuk menempelkan artikel pada badan tong. “Kenapa tangannya kayak sate gitu. Norak dan enggak niat,” tegurnya ketus.

“Sesuai dengan tema. *Zero Waste*. Memanfaatkan sisa kardus,” jawab Colin singkat.

Marselin mendengkus, detik berikutnya tangan tusuk sate itu ditarik sampai lepas. Marselin juga menyambar topi yang bertengger di atas ember dengan kasar.



Djenar memekik. Rafa yang sedang memperbaiki bola dunia di tangan robot buru-buru menghampiri.

“Bikin ulang. Masih bisa menggunakan bahan yang ada, kan!” Sekarang Marselin berdiri, berkacak pinggang sambil menunjuk tumpukan kardus.

“Jangan memerintah. Aku bukan pelayanmu!” Colin ikut berdiri, menatap tajam Marselin.

“Sudah kubilang kemarin, kerjakan sesuai desain! Meski tangan, kaki dan topinya hancur, apa susahnya membuatnya lagi!”

Colin maju satu langkah, mendesak Marselin. “Jangan mengacau. Apa pun yang kamu perintahkan, tidak akan kulakukan. Ini sudah dibuat, tinggal menempel artikel. Jangan pernah menyentuhnya, kerjakan tugasmu sendiri!” teriak Colin.

Aku mundur ketika Rafa maju meleraikan mereka berdua.

Rafa menarik Colin menjauh dari Marselin. Didorongnya lagi Marselin yang sudah siap menerjang Colin. “Kalian berdua, DIAM! Marselin, itu artikel yang harus diilustrasi. Kerjakan juga



hasil liputanmu! Dan kau Colin, tinggalkan dulu maskotnya. Kita tukar tempat. Aku yang akan membereskan itu!” Suara Rafa menggelegar menarik perhatian tim-tim di sekeliling kami.

“Jangan ada yang bicara sampai semua selesai dengan tugasnya masing-masing,” perintah Rafa. Wajahnya mengeras, alisnya bertaut, jelas sekali menahan emosi.

Marselin langsung bungkam, ia berjalan dengan kesal menghampiri Djenar. Aku mengkeret, jeri melihat Rafa semarah itu. Tidak ada lagi yang berbicara. Aku bergabung dan Djenar dan Marselin, mulai mengerjakan bagianku.

Tak lama, Steven datang membawa beberapa lembar foto.

“Hanya ini yang berhasil *I* cetak. Antrean menggila, mana bisa dua *printer* meladeni 30 tim lebih. Satu tim aja menghabiskan 15 menit untuk *edit* dan *print*. Kenapa pada *diem-diem*? Ella? Djenar?” Steven memandangi kami satu per satu dengan bingung. “Ada masalah? *You* semua kesambet jin pohon kersen, ya?”

“Diam Steven! Kemarikan foto itu!” bentak Djenar. Sepertinya kesal dengan kicauan Steven.

Steven terperanjat, menyerahkan foto lalu bergabung dengan Rafa.

Rafa yang mencairkan ketegangan antara Marselin dan Colin. Rafa mengganti tangan maskot dengan kertas bekas semen yang dipuntir-puntir. Hasilnya seperti akar pohon kegemukan, melembung tak keruan.

Colin yang tidak tahan melihatnya, mengambil alih sambil mengomel tentang estetika, porporasi dan istilah lain yang tidak pernah kudengar.

Rafa mundur sambil tersenyum simpul.

Steven mengusulkan agar tong diisi dengan replika pembuatan takakura. Kardus bekas bisa dimasukkan. Sekam dan sampah sayur dibuat dengan spon. Tidak ada yang keberatan. Marselin bahkan terlibat diskusi serius dengan Colin tentang menggambari dan mewarnai bagian tubuh robot. Ketegangan di antara mereka sudah cair.

Marselin mengerjakan bagiannya dengan sempurna. Mau tidak mau aku membandingkannya



dengan pekerjaanku. Ilustrasi Marselin begitu khas, halus dan mirip dengan obyek aslinya. Gambaranku lebih mirip kartun di komik-komik Jepang.

“Pakai pensil ini. Kalau mau mengarsir, paling bagus pakai ini.” Marselin membuka kotak pensil jumbo yang berisi beberapa set pensil dan pewarna. Aku memandangnya dengan takjub.

“*Whoaaaaa*, lengkap. Pensil 72 warna. Satu set cat akrilik 20 warna, yang ini apa?” Aku mengacungkan tube berwarna putih.

“Cat lukis untuk kulit. Water base.”

“Buat bikin Hena, ya? Yang di tangan itu.”

“Hena. *Face painting, body painting*. Semuanya bisa.” Marselin menjawab dengan santai.

“Tiga puluh menit lagi.” Rafa mengingatkan.

Semua artikel selesai diilustrasi. Robot dari kardus sudah digambar seperti terbuat dari onderdil mesin. Colin dan Marselin bekerja sama mewarnainya dengan cat perak.

Maskot *Zero Waste* sekarang terlihat lebih bagus. Jika topinya dibuka, ada kartu-kartu berisi



tahapan pembuatan kompos yang bisa ditarik. Kartu-kartu itu unik dan menarik karena digambar oleh Marselin.

Bola dunia yang terbuat dari bola plastik berlapis kertas semen. Jika dibelah berisi artikel-artikel kecil tentang sampah yang merusak bumi. Di dada Robot tertempel rapi artikel tentang *zero waste*. Definisi, tips, dan trik serta fakta-fakta unik.

Aku mendesah puas. Hasilnya tidak berbeda jauh dari apa yang kami rencanakan sejak awal. Selanjutnya tinggal menunggu juri menilai.

Rafa meminta kami berkumpul untuk berdiskusi. “Aula akan dibuka untuk pengunjung. Sekarang kita harus menarik pengunjung agar memberikan kupon poin. Ada usul?”

“Membuat papan promo? Masih ada waktu 10 menitan,” usul Djenar.

Steven menggeleng. Tangannya menunjuk tim-tim di sekeliling kami. “Tuh, tuh, tuh semua bikin, enggak menarik.”

“Ngamen?” usul Colin yang langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Marselin.

“Kalau *I* jadi pengunjung, *I* akan milih promo yang menarik, kayak sales-sales di *mall*, sini kakak, ada bonusnya *nih* ... “ Steven memperagakan tingkah sales yang menawarkan produk.

“Hena!” seruku. Teringat peralatan lukis Marselin. Untuk menarik pengunjung, aku mengusulkan tiap poin ditukar dengan lukisan hena. “Marselin punya catnya. Aku dan Marselin bisa melukis. Colin bisa bantu.”

“Aku? Pakai pisau ukir?” kata Colin dengan wajah polos.

Steven dan Rafa langsung menyerbu anak itu dengan pukulan dan cubitan.

“*You* jangan bercanda. Enggak lucu, tahu,” ucap Steven sebal.

“Ide menarik,” Marselin menyetujui lalu mempersiapkan alat lukis. “Jadi, aku dan Ella yang akan melukis. Sisanya membawa pengunjung ke sini.”

Marselin menyambar ponsel Steven lalu mengunduh contoh-contoh lukisan hena dan lukisan di wajah.

Semua bergerak cepat. Sisa kardus digunakan untuk membuat tulisan promo. Potongan spon, kertas warna-warni, cuilan kardus, kami gunakan sebagai contoh sampah yang akan dipilah-pilah. Tim Bhineka Bangsa berusaha meminimalkan sampah agar sesuai dengan tema yang kami pilih, *Zero Waste*.

Begitu bel tanda selesai lomba berbunyi, pintu aula dibuka untuk umum. Pengunjung mulai berdatangan. Ruangan riuh-rendah dengan suara tim-tim yang mempromosikan mading masing-masing.

Tak disangka, Pak Husein yang kami wawancarai datang berkunjung.

“Wah, ini kalian gambar sendiri? Bagus sekali.” Pak Husein memuji ilustrasi proses pembuatan takakura Marselin. “Kreatif. Prosesnya pun ditulis dengan baik. Kerja bagus,” pujinya lagi.

Dadaku mengembang karena bangga. Marselin dengan luwes menjelaskan artikel-artikel lainnya.



Pak Husein mengangguk-angguk mendengar penjelasan Marselin.

Ketika beliau berpamitan, aku menawarkan melukis tangannya, Pak Husein menolak sambil tertawa. “Anak-anak cerdas. Ada saja idenya. Terima kasih. Nanti Bapak beritahu teman-teman yang perempuan ya, pasti mereka suka.”

Ide menawarkan lukisan hena sebagai imbalan poin terbukti efektif. Pengunjung mengalir keluar masuk. Aku dan Marselin sampai kewalahan. Colin akhirnya bergabung, melukis wajah pengunjung laki-laki.

Waktu berjalan tanpa terasa. Pukul setengah 5 sore, gong dipukul tanda lomba berakhir. Semua kupon poin dikumpulkan. Juri akan mengumumkan pemenang 45 menit lagi.

Aku mengembuskan napas lega. Kami semua duduk di lantai, lelah tetapi puas.

Steven mulai berswafoto. Rafa memanfaatkan waktu dengan berkeliling. Ia berkenalan dengan tim dari sekolah lain.





Pak Danu dan Ibu Nur datang memberi selamat. “Benar-benar luar biasa! Apa pun hasilnya, kalian sudah menang.” Ibu Nur menyalami kami satu per satu.

Aku melihat mata Djenar berkaca-kaca, Colin cengar-cengir tidak jelas. Marselin dengan anggun mengangkat dagunya.

Ketika dewan juri kembali ke aula dan naik ke panggung untuk mengumumkan pemenang, kami duduk saling berpegangan tangan.

Hatiku menghangat meski jantungku berdebar-debar. Tentu saja aku ingin sekali membawa pulang piala. Namun, dalam hati aku sudah puas, tidak ada satu pun dari kami yang menyerah. Semua kekacauan dan perselisihan sudah kami lewati. Meskipun nanti kami pulang bukan sebagai pemenang, aku tidak kecewa. Hari ini kami sudah kompak dan bekerja keras.



Bab 17

Apresiasi Khusus



Andreas Colin Sujiwo

Djenar Fania Aro

Rafa Agus Yadi

Queen Marselin Ualtar

Steven Vayatra

Yovella Agustin

Kusentuh sertifikat yang bertuliskan namaku dengan tinta emas, juga nama anggota tim mading Bhineka Bangsa di Piagam Apresiasi Dinas Lingkungan Hidup kota Batu.

Air mancur di depan Balai Kota sudah dinyalakan, sinar matahari membuat biasan pelangi dari tetesan air. Marselin mendekap



piagam di dada. Wajah pucatnya bersemu. Ia menyunggingkan senyum yang terus melebar.

Bahagia masih membuncah dalam hatiku. Meski tidak ada piala yang kami bawa pulang, meski kupon poin tim Bhineka Bangsa hanya selisih 2 lembar dari pemenang kategori favorit. Aku masih tidak percaya 30 menit yang lalu kami disebut sebagai tim yang mendapatkan penghargaan khusus.

Pak Husein mewakili Dinas Lingkungan Hidup memberi penghargaan khusus kepada tim mading Bhineka Bangsa. Kami semua diundang ke atas panggung untuk menerima piagam dan uang pembinaan.

Aku gemetar saking senangnya. Marselin memelukku erat. Djenar meloncat-loncat kegirangan. Rafa, Colin dan Steven saling mengadukan tinju. Ibu Nur bahkan menangis haru.

Tidak hanya piagam dan uang pembinaan yang kami terima, Pak Husein mengundang kami untuk mempresentasikan Mading *zero waste* di pameran flora bulan depan. Suatu penghargaan luar biasa untuk SD Bhineka Bangsa.



“Sebentar lagi mama Ella dan mami Marselin datang. Kalian lapar? Mau beli makan dulu?” tanya Ibu Nur.

Aku menggeleng. Marselin juga. Tak sabar rasanya memperlihatkan piagam ini kepada Mama dan Hanna. Prestasi pertamaku. Piagam pertamaku.

Aku yakin semua anggota tim juga bangga. Meski bagi Rafa prestasi ini bukan yang pertama kalinya. Juga Steven dan Djenar yang sudah sering mendapatkan penghargaan, mereka tetap bersuka ria hari ini.

Bagi Colin, penghargaan ini membuatnya melambung tinggi. “Kakek pasti bangga!” serunya berkali-kali.

Kubayangkan Kakek Todi memuji-muji Colin. Colin layak mendapatkannya. Dia memanfaatkan kesempatan kedua dengan sangat baik.

Seorang wanita muda datang menghampiri.

“Mamiii ...” Marselin langsung bangkit dan berlari kecil menyambutnya. Mereka berbincang sebentar. Marselin menunjukkan piagam miliknya.

Mami Marselin menjerit senang lalu memeluk Marselin.

Aku tersenyum melihat adegan itu. Sambil bergandengan, mereka menghampiriku.

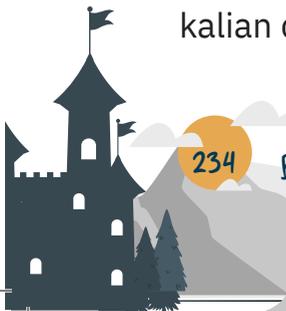
Marselin mirip sekali dengan maminya, begitu anggun dan ayu. Bedanya, mami Marselin lebih ramah dibanding putrinya. Beliau tersenyum sambil mengulurkan tangan kepadaku. “Ini ..., siapa? Tante belum pernah *ketemu.*”

Aku menyambut uluran tangannya. Jemarinya halus dan wangi. “Saya Ella, baru pindah ke Bhineka Bangsa.”

“Halo Ella, salam kenal. Semoga bisa berteman baik dengan Marselin. Kalian hebat! Pulang bareng Tante, yuk. Kita mampir makan dulu,” ajak mami Marselin.

Aku menggeleng, “Terima kasih. Mama jemput sebentar lagi. Itu mereka.”

Hanna berlari menghampiriku. Di belakangnya, Mama berjalan cepat. “Ella, Ella, Mama bilang kalian dapat hadiah. Mana?” tanyanya celingukan.



Aku menyerahkan piagamku kepada Hanna.

Mama berkenalan dengan mami Marselin dan berbincang akrab dengan Ibu Nur.

Marselin menyentuh lenganku pelan. Dia ragu-ragu sesaat. “Ella, aku ... em... terima kasih.” Marselin terlihat kikuk. Mungkin dia tidak terbiasa mengucapkan terima kasih. Wajahnya merah dan bibirnya berkedut, kakinya bergerak gelisah menunggu reaksiku.

Aku tersenyum. “Terima kasih untuk apa? Aku tidak melakukan apa-apa, kok.”

“Aku ..., emm selama ini tidak ada yang betah berlama-lama berada di sampingku. Kita sudah bersama selama 9 jam hari ini. Tanpa ada insiden, tanpa marah-marah,” katanya cepat. Buru-buru ia mengalihkan pandangan ke Hanna yang sibuk menciprat-ciprat air mancur.

Aku tertawa. “Mungkin karena kita fokus dengan lomba. Jujur, aku takut kalau tiba-tiba tatapan lasermu mengubahku menjadi batu.”

Marselin cemberut mendengarnya.

“Aku bercanda.” Kupukul pelan bahunya. “Kapan-kapan ajari aku menggambar, ya? Bagus sekali sketsa yang kamu buat tadi,” pujiku tulus.

Marselin menyibakkan rambut. “Tidak gampang belajarnya, memangnya kamu sanggup? Aku belajar dari ilustrator profesional. Uang lesnya saja ...” Marselin seperti tersadar. Kalimatnya tidak diselesaikan.

Aku tertawa pelan, tidak merasa terganggu dengan sikap sombong Marselin.

“Oke! kapan-kapan kuajari.” Marselin melenggang, menggamit lengan maminya mengajak pulang.

Aku menyerahkan amplop kepada Mama. “Uang pembinaan. Bisa buat tiket ke Jatim Park.”

“Eh, jangan. Mama sudah nabung. Yang ini buat tabungan Ella.” Mama mengembalikan lagi amplop ke tanganku.

“Bagi buat Hanna aja, deh.” Hanna menyambar amplopku.



Aku merampasnya balik. “Enak aja, ikut lomba sendiri sana.”

“Awes ya, kalau Hanna dapat tiket *free pass*, Ella enggak Hanna ajak.”

“Biarin! Aku bisa beli sendiri. *Wek.*” Aku mencubit gemas pipi Hanna.

Bertiga, kami menikmati sore yang dihujani sinar senja. Duduk sambil meluruskan kaki, memandangi langit Batu yang menggelap.



Bab 18

Akhir Semester



Kata "Queen" yang melekat pada nama lengkap Marselin, benar-benar mewakili karakternya. Marselin tidak hanya menjadi ratu di sekolah maupun di Aula Terang. Marselin tampil dengan percaya diri, ia yang paling bersinar di panggung pameran flora.

Tim Bhineka Bangsa mendapat sambutan meriah ketika menyajikan artikel-artikel yang ada di mading. Marselin yang bertindak sebagai juru bicara, menyampaikan isi artikel. Dia menjawab setiap pertanyaan dengan luwes. Berbeda dengan anggota tim lainnya yang lebih sering diam, tertunduk malu karena grogi berdiri di depan orang banyak. Colin bahkan melarikan diri seusai turun panggung. Menolak diwawancarai oleh wartawan koran lokal.



Di rumah, dengan bangga Mama membingkai foto kami yang terpampang di koran. Kakek Todi juga melakukan hal yang sama. Berkali-kali Kakek memuji Colin ketika aku mengantar makanan ke rumahnya.

Buntut prestasi kami membuat Colin mati kutu karena Kakek Todi. Aku juga kena imbasnya.

Menjelang ujian akhir semester, Kakek jadi lebih ketat mengawasi Colin, lebih cerewet menyuruhnya belajar. Pernah sekali Kakek menjemputku karena aku terlambat datang ke rumah Colin untuk belajar bersama.

“Kamu bisa Colin, kamu pasti bisa!” kata Kakek menyemangati.

Aku terkikik geli melihat wajah tertekan Colin.

Keesokan harinya, sebelum aku datang ke rumah Colin, anak itu sudah muncul lebih dahulu di teras rumahku. “Belajar di sini aja. Risih diawasi terus, pusing aku mendengar gerutuan Kakek,” keluhnya.

Colin langsung menerobos masuk dan mengeluarkan buku dari tas. Alih-alih belajar,

Colin malah lanjut mengeluarkan sebungkah besar kayu. Ia mulai asyik dengan pisau ukirnya.

“Bikin apa?”

“Elang jawa yang besar. Buat Kak Phill, sebagai ganti Bahtera Nuh yang kubawa pulang.”

“Eh, sudah selesai tugas Kak Mutia?” Aku langsung sedih, ingat lagi dengan Proyek Yovella.

Colin mengangguk, mengulurkan tangannya. “Bagus tidak?”

Kayu yang diukir Colin terlihat berat dan kokoh, warnanya gelap, tidak seperti kayu bangunan yang biasa dipahat Colin.

“Belum jelas bentuknya. Itu kayu apa?”

“Kayu Jati. Dari Marselin.” Colin nyengir.

Aku memandangnya. Bingung.

“Aku minta banyak kayu begini sebagai ganti gapura yang dirusaknya,” cerita Colin.

Aku manggut-manggut, pantas saja Marselin sewot. Kayu jati, kan, mahal.

“Enggak mahal, ini kayu sisa,” kata Colin seolah membaca pikiranku. “Ella, kalau nilaiku bagus, Kakek janji akan membelikan ponsel, Kakek juga berjanji kalau Kulin boleh kubawa pulang. Menurutmu, nilaiku bisa bagus enggak?”

“Enggak,” jawabku singkat.

Colin membanting pisau. “Teman macam apa kamu ini. Belum-belum sudah mematahkan semangat aja. *Nyebelin!*”

“Enggak bisa bagus kalau kamu main itu terus. Belajar dulu, kalau sudah selesai, baru boleh memahatnya.”

Colin dengan patuh meletakkan pisau dan membuka buku. Bukannya membaca, anak itu meletakkan kepala di atas meja. Keusilannya kambuh. Colin mengetuk-ngetukkan pensil, mencoret-coret LKS. “Bosan *banget*,” gerutunya.

Colin berdiri, menghampiri rak kecilku dengan pisau di tangan. “Kuukir namamu di sini, ya.”

“Jangan! Jangan berani-berani menyentuhnya. Sudah bagus halus mulus gitu. Jangan diapa-apain,” cegahku.

Colin kembali duduk dengan lemas, mengadu kepalanya dengan meja.

Aku menghela napas panjang. “Kerjakan soal-soal aja.” Kusodorkan tumpukan soal.

Suara entakan kaki membuat kami terdiam. Kepala Kakek Todi muncul dari ambang pintu. Aku meloncat kaget. Buru-buru menyambutnya.

“Ternyata di sini. Syukurlah, Kakek kira kamu kabur.” Kakek Todi masuk dan menyodok Colin dengan tongkat.

“Saya ambilkan kursi. Sebentar ya, Kakek.” Buru-buru aku memelasat ke dalam lalu keluar membawa kursi.

Sepanjang sore, kami belajar dengan serius di bawah pengawasan Kakek. Aku menahan tawa melihat wajah Colin yang nelangsa tiap kali Kakek memarahinya karena salah menjawab soal. Namun Colin benar, gerutuan Kakek Todi memang sering membuyarkan konsentrasi kami.

Ujian akhir semester berjalan selama 2 minggu. Kegiatan Aula Terang diliburkan selama ujian



berlangsung. Setelah ujian, seluruh anak-anak Aula Terang diajak piknik ke Sahabat Air.

Colin nekat membawa Kulin. “Siapa tahu dia bertemu ibunya.”

Aku memutar bola mata mendengar alasannya.

Pohon lamtoro yang kutanam tumbuh dengan sehat. Tingginya sudah sepinggangku. Daunnya belum lebat tetapi lingkaran batangnya membesar.

Kali ini Marselin tidak bersungut-sungut lagi. Anak itu membawa semua perlengkapan berkebunnya sendiri, mulai dari sarung tangan sampai sekop kecil.

Kak Stu berkeliaran membawa kamera, merekam kegiatan semua anak. Dari Erlin aku tahu kalau proyek kelas besar adalah membuat karya multimedia.

“Gimana harmonikamu?” tanyaku.

Erlin mengedikkan bahu. “Biarlah, aku malas belajar memainkannya. Proyekmu sendiri gimana? Kan, cuma kancing. Pasti lebih mudah.”



Aku menggeleng. “Mudah *apanya?* udah habis diambil-ambil.”

“Eh ya, kamu dan Marselin dekat sekali belakangan ini. Selain Suci, kamu juga sering diajak ngobrol Marselin. *Kesambet* juga, ya?” Erlin menuding Marselin yang sibuk membersihkan tangan. Erlin menoleh memandangu. Meminta penjelasan.

Aku mendekatkan wajah lalu berbisik, “Rahasia.”

Erlin spontan mendorongku. Aku berlari ke sungai tertawa-tawa menghindari kejarannya.

Ajaib, sepanjang sore aku tidak mendengar sekalipun gerutuan dari bibir Marselin, meski tangannya belepotan tanah dan badannya basah kuyup ketika bermain air.

Anak-anak Aula Terang menghabiskan sore dengan bermain setelah selesai membersihkan sungai dan merawat tanaman di sepanjang sungai. Kakak-kakak pendamping membuka bekal. Kami bernyanyi-nyanyi riang sampai kelelahan.

Colin tidak sempat mengumbar keusilan, ia sibuk mengejar Kulin yang lepas dari pengawasan.

Rekreasi yang menyenangkan untuk melepaskan ketegangan setelah mengerjakan ujian akhir semester.

“Marselin bilang, kamu akan main ke rumah untuk belajar menggambar. Aku tunggu, ya.” Kak Stu mengarahkan kameranya kepadaku di pondok depan ketika aku menunggu Mama menjemput.

Aku menunduk, risih karena direkam.

Kak Stu terkekeh maklum, mematikan kameranya. Ia meminta maaf. “Terima kasih Ella. Kamu akan jadi teman Marselin pertama yang main ke rumah. Mami juga ikut gembira.” Mata kak Stu berbinar di balik kacamatanya.

Aku kembali menunduk, salah tingkah. “Marselin baik, cuma *err* ... agak sombong,” ujarku.

“*Cie ... cie ...*” Erlin nimbrung, menggeserku masuk ke dalam pondok. “Setelah berhasia sama adiknya, sekarang sama kakaknya. Ngobrol *apaan*, sih?”

Erlin beralih ke Kak Stu. “Hai, Kak Stu. Proyek Kakak sudah selesai?” tanyanya.



Kak Stu menyalakan kamera. “Erlin, ceritakan tentang proyekmu.”

Dengan semangat Erlin bercerita panjang lebar, tidak peduli kalau dia belum melakukan apa-apa demi kemajuan proyeknya. Aku beringsut meninggalkan mereka, bergabung dengan Suci yang juga menunggu dijemput.

Parade hasil proyek digelar esok harinya. Hanna memboyong semua *polybag* berisi tanamannya yang gemuk-gemuk.

Aku pasrah memandangi botol kancingku yang isinya menyusut sampai tertinggal beberapa biji. Colin menolak membawa kain batik yang sudah berubah menjadi taplak rak. Anak itu bahkan tidak terlihat ketika parade dimulai.

Acara dimulai dengan memutar proyek kakak-kakak kelas besar. Kak Stu maju mempresentasikan tugasnya.

Aku terkejut melihat foto-foto Hanna yang merawat bayi stroberinya, Hanna yang memberi nama tanaman, juga ada foto kain batik Colin. Foto-foto itu diambil Colin ketika Kak Stu dan Marselin

main ke rumah. Tema besar film itu adalah tentang proyek kelas kecil dan besar.

Tepuk tangan membahana begitu Kak Stu selesai.

Setelah semua kelas besar menampilkan proyeknya, giliran kelas anak-anak SD. Aku tentu saja tidak maju karena tidak ada yang bisa kupamerkan.

Tibalah giliran Suci dan Marselin. Aku penasaran, proyek apa yang mereka kerjakan. Suci mendapatkan satu set krayon dan aku tidak tahu apa yang didapatkan Marselin.

Marselin memulai presentasi dengan menunjukkan desain baju. Kebaya kutu baru yang elegan. Marselin memanggil Suci dan mbahnya naik ke panggung. Ternyata Marselin mendapatkan kain batik. Anak itu bekerja sama dengan Suci membuat blus kebaya lengkap dengan kerudungnya. Marselin yang mendesain, Suci yang menjahit. Mbahnya Suci memakai kebaya hasil proyek mereka berdua.

Aku melihat kancing-kancingku disulap menjadi bros cantik sebagai penghias kerudung.



Ketika Suci dan Marselin selesai, aku berdiri dan bertepuk tangan keras-keras. Sama sekali tidak pernah kubayangkan kalau Suci pandai menjahit. Aku juga tidak menduga kedua anak itu bisa bekerja sama menghasilkan karya yang bagus.

Di kelas kecil, Hanna tentu saja yang bersinar. Tanamannya paling segar dan gemuk. Bocah TK itu bersemangat menceritakan satu per satu tanaman yang dia bawa. Hanya stroberi milik Hanna yang sudah berbuah. Melihat tanaman peserta lain, aku yakin Hanna yang akan memenangkan hadiah.

Tebakanku benar. Hanna adalah pemenang dari kelas kecil, Marselin dan Suci dari kelas SD. Hadiah untuk kelas besar dimenangkan oleh Kak David yang membuat film pendek tentang popok bayi yang mencemari sungai.

“Selamat Marselin dan Suci! Kalian benar-benar hebat.” Aku menghampiri Marselin dan Suci setelah acara selesai.

Suci mengusap mulutnya dengan kerudung dan berterima kasih dengan malu-malu.

“Ini untukmu.” Marselin menyerahkan 2 tiket gratis kepadaku.

Tentu saja aku menolaknya. “Aku, kan, tidak ikutan. Tiket itu hadiah kalian.”

“Aku punya banyak. Pemiliknya langganan toko papiku. Suci sudah kukasih untuk sekeluarga. Ini untukmu.” Marselin meraih tanganku dan menjejalkan tiket ke dalamnya.

“Aku”

“Terima saja, Ella. Kancingmu, kan, juga berperan membuat bajunya jadi cantik.” Kak Stu muncul, berdiri di sebelah Marselin.

“Nah, kakakmu ini enggak sempurna, kan? Hari ini kalah, Fisika dapat merah, besok masih harus ikut ujian perbaikan,” ucap Kak Stu sambil merangkul adiknya lalu mengedipkan mata kepadaku.

Colin datang bergabung. Rambutnya dipangkas rapi. Senyumnya lebar dari telinga ke telinga. “Kak Stu! Ibu Joyce kemarin datang menemui Kakek. Pasti, deh laporan tentang nilaiku. Hari ini Kakek membeli ponsel. Katanya, boleh dipakai kalau libur sekolah. Lihat, ini kameranya 48 MP, lebih bagus,



kan dari punya Kakak. Nanti ajarin aku *ngeditnya*. Seperti kemarin itu.”

Kak Stu meninju pelan lengan Colin.”Jadi sebenarnya mau jadi apa, kamu? Seniman atau fotografer?”

“Atau peternak?” sambungku.

Colin hanya nyengir lalu sibuk memotret dengan ponsel barunya.

“Penyayang hewan yang suka memahat dan ingin bisa memotret seperti bapaknya,” sahut Colin bangga.

Mataku langsung berkaca-kaca mendengar jawaban Colin.

Aku sendiri, mau jadi apa? Aku suka menggambar juga suka menulis. Namun, *aku pun ingin menjadi dosen seperti Papa*, bisikku dalam hati.

TAMAT

Tidak ada sihir seperti kata Ibunda Ratu.
Malah datang badai, petir dan hujan di tempat baru.
Namun, ada juga pelangi dan bunga warna-warni.
Mungkin sihir yang dimaksud Ibunda Ratu bernama
persahabatan.

Yang dimulai dengan perkenalan,
Meski ada pertengkaran,
salah paham,
lalu berbaikan.

Putri Velloya senang,
la tidak cemas lagi sekarang.

Malam setelah lomba mading – Yovella.



Glosarium

Wedang	: Minuman
Bocah lanang kuwi	: Anak laki-laki itu
Ndableg	: Bandel
Apik	: Baik
Awakmu kesambet apa	: Kamu kesambet apa?
Apa Marselin eruh jenengmu	: Memangnya Marselin tahu namamu?
Mulih	: Pulang.
Suwun	: Terima kasih.
Kombong	: Kandang ayam.
Porogapit	: Metode pembagian bersusun.



Betty



Penulis

Betty, selalu senang melihat warna-warni buku anak. Dulu, ketika berulangtahun ke-10, ia pernah berharap berubah menjadi peri bunga.

Selain menulis, hobinya bermain kain dan mengubahnya menjadi bunga, sama seperti tugas peri yang memekarkan bunga di pagi hari. Beberapa karyanya sudah dimuat di majalah anak. Betty bisa dihubungi di IG: @B_e__tty



Ilustrator

Mutiara

Mutiara, seorang ilustrator dan desainer grafis, bermimpi dapat merajut imajinasinya melalui karya kreatifnya; membawa cerita hidup dalam setiap sentuhan visualnya. Email: mutiara.adriane@yahoo.co.id.



Helvy

Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

Nurul



Editor

Nurul, Pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Januari 2022. Lulusan Manajemen Informatika di AMIK BSI Jakarta, sapa nurul melalui instagram @nurulhay06.

Nurulil



Desainer

Nurul Fatonah biasa disapa Ulil, tertarik dengan desain dan tulisan sejak belia. Mulai berkarya sejak 2013 menjadi editor dan desainer lepas sampai sekarang. Perempuan *introvert* yang satu ini suka menghabiskan waktunya menjadi pembaca setia dan penikmat berbagai cerita yang hidup di halaman buku dan layar kaca. Kamu dapat menghubunginya melalui surel nurul.fatonah@gmail.com.

